

PART I

*Agustus 2015, sekitar 22.20 WITA
Bandara Syamsudin Noor - Banjarmasin....*

Aku terseok-seok menarik koper keluar melewati pintu kedatangan yang sudah ramai sesak oleh para penjemput. Ada yang berteriak-teriak, ada pula yang mengacung-ngacungkan selebar kertas bertuliskan nama. Aku mengedarkan pandangan, mencari wajah yang mungkin aku kenal. Tapi tak ada. Kemudian susah payah aku menerobos kerumunan orang itu untuk mencari tempat yang sepi. Kupilih tempat duduk depan minimarket untuk menunggu orang yang akan menjemputku.

Lima menit..sepuluh menit..lima belas menit..jemputanku belum datang juga. Kucoba menelepon penjemputku, tapi nada sibuk. Sial.

Aku lelah dan sedang malas untuk menunggu. Perjalanan Jakarta – Banjarmasin memang tidak lama, tapi pesawatku adalah penerbangan terakhir. Dan menurutku, perjalanan malam selalu melelahkan. Ditambah dengan satu koper berukuran besar dan satu tas ransel yang cukup menguras tenaga.

Aku mengirimkan pesan singkat ke penjemputku dan mencoba sedikit lagi bersabar. Entah sudah berapa kali ku tolak tawaran supir-supir taksi. Huh, seandainya aku sudah tau alamat dimana aku akan tinggal, aku sudah pasti nekat memilih taksi.

“banyak amat Neng bawaanya..pindahan?” seseorang menyapaku dari belakang. Refleks aku menoleh dan memandang sebal ke bapak-bapak muda yang malah tersenyum nyengir.

“Mas Adi!! Hampir sejam lho nungguin..Capek tau!! mana bawa barang-barang banyak gini” sahutku sebal. Orang yang kupanggil Mas Adi hanya cengengesan sambil menarik koper dan menggendong ranselku. **“Ayo dah. Tuh mobilnya udah nunggu”**

Aku menyebrang mengikuti Mas Adi. Tampak mobil APV putih menunggu kami. Seorang pria menyambutku, mengambil alih tas dan koper di tangan mas Adi untuk dimasukkan ke dalam mobil. Aku duduk di tengah, sedang Mas Adi duduk di samping Pak Salim yang adalah supir pribadinya.

“Welcome to Banjarmasin, cantikk..” kata Mas Adi jahil. “Selamat tinggal disini sampai dua bulan ke depan” sambungnya ceria. Aku diam saja, sibuk mengamati jalanan Banjarmasin di waktu malam.

Ini pengalaman pertamaku ke kota yang dijuluki seribu sungai ini. Pekerjaan sebagai internal auditor di salah satu perusahaan asing di Jakarta yang mempunyai banyak cabang di kota besar membuatku harus berkeliling mengunjungi cabang-cabang itu untuk melaksanakan tugasku.

PART II

Mas Adi adalah kepala cabang untuk kantor cabang Banjarmasin. Terkenal paling jahil se-kantor. Umurnya menjelang kepala 4, tapi dia dianugerahi muka yang terlihat seperti laki-laki umur 28 tahunan. Mungkin karena pembawaannya riang dan humoris, membuatnya jadi awet muda. Waktu sama-sama di Jakarta, dia adalah seniorku satu divisi dan kami lumayan akrab sebagai partner kerja sampai akhirnya dia mendapat promosi jabatan jadi kepala cabang di daerah dan aku pindah ke bagian internal audit.

"Gimana kabar Jakarta? Kantor?" tanyanya membuka obrolan.

"masih macet... kantor ya gitu2 aja sih." jawabku malas

"Udah makan? mau makan dulu atau langsung balik?" tanyanya lagi.

"Balik aja deh..udah kenyang makan angin tadi pas nunggu."

Mas Adi tertawa, "yaelah cantik....gitu aja ngambek. Bukannya udah biasa NUNGGU?" Mas Adi memberikan penekanan yang disengaja di kata 'nunggu' sambil menoleh padaku. Aku membuang muka, kembali melihat jalanan malam. Mas Adi tersenyum.

"Pak Salim, langsung ke Pramuka aja pak..antar mba Riri dulu."

Aku sampai di depan rumah berlantai dua yang cukup besar. Ada di pojok sebuah komplek perumahan, sebelah kiri dibatasi oleh tembok tinggi yang mungkin batas komplek itu dengan rumah-rumah penduduk. sebelah kanan masih tanah kosong yang penuh oleh semak-semak dan di sebrang rumah masih kebun yang entah ditanami apa karena gelap.

"sepi amat" komentarku melihat sekeliling calon rumah kost-ku.

"kalo mau rame, nginep aja di pasar." kata Mas Adi sekenanya. "ayo masuk" ajaknya membuka gerbang.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

"Gapapa nih kita maen buka gerbang gini aja? mereka udah tidur belum ya?" tanyaku was-was.

"bawel ya! yang pasti sih udah tidur kalo lu gak milih penerbangan malem trus harus namu ke rumah orang jam segini.."

Aku diam. Tau sih kalo Mas Adi cuma becanda, tapi kesal sekali disalahkan. *Kan gara2 dia telat jemput juga jadi tambah kemaleman gini..*

Mas Adi mengetuk pintudan mengucapkan salam. Tak berapa lama pintu rumah dibuka oleh wanita separuh baya, kutaksir umurnya sekitar 60 tahunan. tersenyum ramah menyambut kami walaupun tak bisa disembunyikan mata mengantuknya. "Ayo masuk dulu. Ndak enak ngobrol diluar." sambutnya setelah Mas Adi bersalaman dan aku sekalian memperkenalkan diri. dari logat bicaranya, aku tau kalo ibu kost-ku ini pasti orang Jawa.

"Maaf lho bu, jadi gak enak nih ganggu istirahatnya..ini Riri pesawatnya malam soalnya" kata Mas Adi sopan.

"Lhoo..ya ndak papa. Sampeyan juga sudah bilang kalo datangnya sekitar tengah malam, to?" jawabnya tersenyum

Kami tersenyum, benar-benar baik dan hangat ibu kost-ku ini.

"Minum apa?"

"eh gak usah repot2 Bu, langsung saja. sudah malam, gak enak lama-lama." Mas Adi menolak basa-basi ibu kost.

"Woo..yasudah, mari saya antar ke kamar Mba Riri"

Kami bertiga beranjak dari ruang tamu. Mas Adi memanggil Pak Salim untuk ikut masuk membawakan barang-barangku.

Kami melewati garasi samping rumah. Garasi itu luas, cukup untuk 2

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

mobil. Dan masuk melalui pintu kecil penghubung rumah dan ruang kost.

Begitu membuka pintu langsung tampak lorong panjang. di sebelah kanan adalah tembok rumah utama dan di sebelah kiri ada dua kamar kost. Kamar pertama sudah diisi, berarti kamarku adalah yang kedua.

Ibu kost membuka pintu kamar. Dan terlihat kamar berukuran 4x4 dengan perabot yang cukup lengkap.

"ini kamarnya ya Mba Riri. Sudah ada tempat tidur, meja kursi, lemari dan TV. AC juga yaa (menyalakan AC)."

berjalan ke pojok kamar membuka pintu kamar mandi. "ini mbak, kamar mandinya. Airnya bagus (membuka kran air, menutupnya lagi)."

Keluar dari kamar mandi, Ibu kost-ku membuka gorden di sebelah kamar mandi. "Jendelanya bisa dibuka, tapi sebaiknya jangan. banyak nyamuk. sebelah kebun soalnya.

Pandangaku dan Mas Adi mengikuti setiap penjelasan Ibu Kost.

Kemudian, beliau keluar kamar menunjukkan tempat lainnya.

Setelah keluar dari kamar, berjalan ke ujung lorong dan ternyata ada taman cantik dan kolam ikan. di pojok kiri taman ada tempat untuk menjemur pakaian dan disebelah pojok kiri taman ada kandang burung, belum termasuk kandang yang digantung. disekitar taman ada beberapa kandang kucing dan kelinci. Bisa dipastikan pemilik rumah adalah penyayang binatang.

Ruang kost dan dapur rumah utama dihubungkan oleh semacam ruang santai yang menghadap ke taman. ada satu set meja kursi dari bambu disana. Cocok sekali untuk tempat santai sambil mendengar suara burung2 dan gemericik air dari pancuran kolam ikan itu.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

"Kalo mau nyuci, Mba Riri bisa pakai mesin cuci yang ada di depan dapur itu dan *njemurnya* disana (menunjuk tempat jemuran) Kalo mau masak mie atau buat apa ya pake aja dapurnya, sama sama saja, Mba. Cuma kalo malam selalu Ibu tutup pintu dapurnya." katanya menjelaskan lagi. Aku hanya bisa menjawab "iya" saja daritadi.

"Ya sudah, ini kunci kamarnya dan ini kunci pintu depan situ. garasi dan gerbang ndak pernah dikunci. Tapi di selot saja kalo keluar masuk yaa. Semoga betah yaa Mba..kalo ada apa2, bilang saja. Ibu masuk dulu.

"kata Ibu Kost ku.

"Kalau begitu sekalian saya pamit juga Bu, sudah malam." kata Mas Adi pamitan.

Pak Salim sudah selesai merapikan barang-barangku di kamar. Aku mengantar Mas Adi sampai depan.

"Rumah lu dimana Mas? Jauh gak darisini?" tanyaku

"Daerah veteran. deket kok dari sini. Kenapa? mau pindah aja ke rumah gue? Yuk..Lumayan lah gue jadi punya pembantu di rumah..hehe" Mas Adi kumat lagi jahilnya. Aku memukul kecil bahunya. "Ngelantur lu, Mas. Udah pulang gih sono!"

Seperti yang aku ceritakan sebelumnya, aku dan Mas Adi memang akrab. Itu sebabnya untuk urusan diluar pekerjaan, kami memakai *elu-gue*.Dia sendiri yang meminta. "Gak usah formal-formal lah sama gue. Tau kok kapan harus serius kerja dan serius sosialisasi" katanya waktu itu.

Mobil Mas Adi pelan-pelan meninggalkan rumah. Aku menutup pintu gerbang, menutup garasi, mengunci pintu.

Malam pertama di Banjarmasin. Malam pertama aku lari dari semuanya, menghindari kenyataan. Semoga tenangnya Banjarmasin, kebaikan

~ 7 ~ [senjaungubiru](#)

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Mas Adi dan hangatnya Ibu Kost bisa menyembuhkan kesedihanku kedepannya..

PART III

Keesokan paginya, aku dijemput oleh Pak Salim ke kantor. "Pak Adi sudah duluan saya antar, Mba" jawabnya saat kutanya kenapa gak bareng sama Mas Adi. Sekitar 20 menit perjalanan aku sampai juga di kantor. Kantorku ini terletak di sebuah ruko di pinggir jalan utama yang cukup strategis. Ada sekitar 10 ruko, dan kantorku ada di ruko paling ujung, nomer 10. bertetangga dengan coffe shop dan sebelahny lagi RM.Padang. Ada minimarket dan ATM center juga. Perfect!! Mungkin karena di belakang ruko ini adalah salah satu komplek perumahan elite di Banjarmasin.

Aku masuk ke dalam kantor. Ternyata ruko itu cukup luas, tapi di sekat jadi 2 ruangan. Ruang depan lebih sempit. Hanya untuk counter transaksi seperti bank. cukup 2 counter saja. Ruang belakang lebih luas, karena disini semua pekerjaan operasional dilakukan. 4 meja kursi berhadapan , mesin fotocopy, white board dan peralatan kantor lainnya. Aku berkenalan dengan semua staff disana. Dipojok ruangan disekat lagi sebenarnya oleh kaca besar. Disinilah ruang kerja Mas Adi dan tempat brankas. Masuk ke ruang kerja Mas Adi seperti masuk ke akuarium karena sekelilingnya kaca. Di bagian luar belakang ruko kami ada kamar mandi dan Mas Adi membuat semacam pantry mini disana. Halaman belakang kantor terlihat luas hampir setengah lapangan bola yang ditutupi oleh tenda-tenda sarnafil. Beberapa mobil dan motor terparkir disana.

Perusahaan tempatku bekerja bergerak dibidang jual beli mobil dan motor bekas. Kami bekerja sama dengan beberapa vendor seperti showroom atau finance untuk *menjualkan* mobil/motornya.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Aku masuk ke ruangan Mas Adi. "Pagi Neng... gimana tidurnya semalem?" tanyanya riang. "Biasa aja.." jawabku datar menarik kursi di depan meja Mas Adi

"Udah sarapan?" Aku menggeleng.

"Oke, wait.. Ndriiii.." Mas Adi memanggil salah satu staffnya. Yang dipanggil Andri mendekat

"tolong beliin bubur ayam di sebrang situ ya.. 2 bungkus." katanya sambil menyerahkan uang.

"Gak ada OB?" tanyaku

Mas Adi menyalakan rokok. Padahal ruangan ini ada ACnya. Dasar kebiasaan!

"Gak ada. Mana ada cabang XXX (menyebut kantorku) punya OB? emang pusat mau bayarin gajinya? self service lah..apa2 sendiri. Irit! pemasukan dari cabang harus banyak, tp pengeluaran ke cabang harus dikit. Basi yah?!" katanya

Aku tersenyum maklum. Ku buka laptop untuk mulai bekerja. beberapa email masuk dan aku mulai sibuk membalas email. Mas Adi juga sepertinya sedang konsen mengerjakan pekerjaannya, entah apa.

Dua mangkuk bubur ayam diantar Andri ke ruangan Mas Adi.

"seneng ada yang nemenin sarapan kaya gini." kata Mas Adi. "seneng juga ada temen sedaerah di tempat perantaun kaya gini." lanjutnya.

"Kenapa sih Mas, lu pilih gue kesini? Jadwal ke Banjarmasin tu udah diatur loh..harusnya kan Jafar yang kesini.. kataku.

Internal auditor di kantor kami ada 3 orang. Jafar, Dimas dan aku sendiri. Ada 7 cabang, dan kami disebar untuk datang ke cabang2 itu. bisa cuma 2 minggu, bisa juga sampai 2 bulan seperti aku sekarang.

"Gapapa sih..cuma kan gue udah tau lu kaya gimana. enak aja klo bisa kerja bareng sama orang yg udah qt tau cara kerjanya. cocok gitu jadinya...gue coba minta lu ke si Dimas, leader lu itu. dan si Jafarnya

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

juga malah seneng2 aja kok di gantiin."

"Iya sih....."kataku menggantung.

"Yaudah siih...nikmatin aja. Itung2 nambah pengalaman lu nambah ngejelajah 1 kota lagi di Indonesia. Lagian bukannya lu lagi pengen pergi? pengen lupain semua? pengen ganti suasana? Anggap aja ini waktunya buka lembaran baru." katanya

"gitu kan?" tanyaku gak yakin. Gak yakin karena apa bisa aku buka lembaran baru..

"udah ah, sebel gue pagi2 udah melow. dasar anak muda! Pokoknya gue janji, lu pasti bisa buka lembaran baru disini. Banjarmasin nih gak se-garing yang lu kira. Pasti lu bakal kerasan dan gak bisa lupa..hehehe" katanya.

Aku menatap Mas Adi. Hhhh....manusia jahil ini. selalu bisa bikin orang tenang sama omongannya

PART IV

Hari-hari di Banjarmasin disibukkan oleh setumpuk pekerjaan. Mengecek data ini itu, membuat laporan. Meneliti permasalahan apa saja yang ada, mencari solusi, membuat laporan lagi. Seperti itulah kira-kira jobdesku. Aku mulai membaur dengan semua staff disini. Mulai kenal karakter tiap orang dan cara kerjanya gimana. Aku memutuskan untuk tidak lagi diantar jemput oleh Pak Salim. Ada motor operasional kantor yang hanya dipakai saat jam kerja saja oleh marketing kami untuk visit customer. Daripada nganggur, kan bisa aku pakai. Kalau ada waktu, aku ingin keliling sendiri pakai motor tanpa harus merepotkan Pak Salim untuk minta diantar kesana kemari.

Agustus minggu kedua, 2015

Pagi itu, aku tak tau apa yang sedang dibicarakan Mas Adi lewat telpon tapi dia terlihat serius dan tegang.

“Ada apa?” tanyaku setelah dia menutup telpon.

“Gue harus balik, Ri. Anak gue masuk rumah sakit. ” Katanya pelan, berusaha tenang. Tapi aku tau, dia pasti panik.

“Kenapa? Sakit apa? Mba Putri udah tau? Tanyaku, menyebut nama mantan istrinya. Mas Adi diam saja, menutup mukanya dengan kedua tangan.

Mas Adi seorang single parents. Dia bercerai dengan istrinya entah karena apa dan anak mereka satu2nya ikut Mas Adi. Berhubung Mas Adi bekerja di luar kota dan belum memungkinkan membawa anaknya yang masih berumur 3 tahun, saat ini Raja – nama anak itu- diurus oleh orang tua Mas Adi. Sebulan bisa 1-2 kali Mas Adi pulang ke Jakarta saat weekend demi anak kesayangannya itu. Dibalik sikap jahil dan

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

konyolnya, Mas Adi salah satu contoh Bapak yang baik.

Melihat Mas Adi keliatan panik, aku jadi double panik. Panik pertama ku karena aku ikut khawatir dengan kondisi Raja. Panik kedua karena ***'gimana nih kantor kalo gak ada dia?'***

"Gue harus pulang, Ri.." katanya lagi.

"Oke..oke.." cepat-cepat aku membuka situs penjualan tiket online, memesan tiket penerbangan paling cepat untuk Mas Adi.

"Gue udah beli tiket yaa.. lu take off jam 2." Gue melirik jam, masih jam 10. "Mending lu ngurus ijin ke pusat dulu, Mas. Ada yang perlu diambil di rumah gak? Biar bisa minta tolong Pak Salim ambilin." lanjutku.

Mas Adi memanggil Ratna, staff admin disini tapi sudah seperti tangan kanan Mas Adi. Menjelaskan ini dan itu. Menitipkan ini dan itu. **"Kalo Mba Riri perlu data apa2, dibantu yaa.. Kalo mau nanya apa, tanya Mba Riri dulu aja sebelum tanya saya. Dia tau semua juga kok."** Katanya pada Ratna.

"Ya Mba Riri? anak-anak dibantu juga yaa.." katanya pada ku.

"Siap pak..Insya Allah disini pada bisa handle." Jawabku

Setiap di depan staff atau orang lain, demi profesionalitas kami merubah bahasa *elu-gue* menjadi *saya-Bapak* atau *saya-Mba*.

Aku baru masuk kantor ketika Ratna menyambutku dengan muka tegang. Ini hari kedua tanpa Mas Adi di kantor.

"Customer yang di depan itu...marah-marah Mba." kata Ratna bisik-bisik sambil mengikutiku masuk ke ruangan Mas Adi.

"Kenapa?"

"Infonya karena dia gak bisa ambil mobilnya di Finance XY."

"Kok bisa? dia udah bayar ke kita kan?"

"sudah sih.. coba Mba Riri bantu ngomong.." kata Ratna.

Aku menghela napas. Urusan dengan customer selalu membuatku deg-

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

degan, apalagi kalo customernya sudah emosi. harus pintar-pintar cari cara buat menenangkan.

Aku menemui customer itu. Namanya Pak Wawan. Ku ajak bicara baik-baik ada apa sebenarnya. Ternyata Pak Wawan gak bisa ambil unit di finance XY padahal dia sudah melunasi pembayaran pembelian mobil itu di kantorku. "Saya sudah bawa kwitansi pelunasan dari sini lho Bu, tapi mereka tetap gak mau terima. Saya ini orang sibuk. Masa saya harus bolak balik? Gimana ini koordinasinya?" kata Pak Wawan berapi-api, khas customer komplain. "Informasi dari pihak sana-nya apa Pak?" tanyaku masih berusaha ramah walaupun agak takut juga.

Bagaimanapun, berdebat dengan *orang sebrang* selalu menakutkan menurutku. mungkin karena perbedaan logat atau yang lainnya.

"Katanya saya gak bawa surat kuasa dari XXX surat apa? Ini saya uda bawa kwitansi pembayaran atas nama saya sendiri lho Bu. Coba ibu bicara sendiri sama mereka. Jangan dipersulit gini.." kata Pak Wawan masih emosi. Aku berusaha menenangkan Pak Wawan, berjanji akan mengurus ini secepatnya. Sebelum jam makan siang, unit sudah bisa diambil. Aku sudah tau surat kuasa apa yang dimaksud.

Aku kembali masuk ke ruangan, bersama Ratna.

"Kita belum kirim surat pengambilan unit ke Finance XY?" tanyaku langsung.

"Ehh..itu...mmm, saya kurang tau Pak Adi sudah buat atau belum ke pihak XY." jawab Ratna.

"Kalo XY minta, berarti belum. Infonya Pak wawan kan pelunasan kemarin lusa. Pak Adi mungkin udah sibuk prepare pulang jadi gak sempet bikin pemberitahuan ke XY." Ratna manggut-manggut.

"Kamu bikin ya. print out trus kirim ke saya. minta nomer telponnya pihak XY donk, saya mau konfirmasi dulu." lanjutku.

~ 14 ~ [senjaungubiru](#)

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Ratna menyebutkan nomer itu dan aku langsung menelponnya dari HP-ku, bukan telpon kantor.

"Halo?" sapa si pengangkat telpon.

Pagi itu, untuk pertama kalinya aku mendengar suara kamu.

PART V

Minggu kedua Agustus, hari kedua tanpa Mas Adi di kantor.
Hari pertama aku mendengar suaramu.

"Pagi pak, dengan pak Didi? Saya Riri dari XXX (menyebut kantorku)"

"Oooh, dari XXX. Ya gimana Mba?"

"Ini Pak, ada info kalo customer kami gak bisa ambil unit di XY....."

"Bukan gak bisa, Mba.." kamu tiba-tiba memotong dengan nada tegas.

Aku kaget. Bukan karena nada suaramu berubah dari yang tadinya ramah, tapi karena kamu memotong pembicaraan. Gak sopan! Saat itu aku langsung hilang respect ke kamu.

"kan prosedurnya bukan kaya gitu...harus ada surat kuasa dari XXX ke customer itu untuk ambil unit di kami kan? Saya kaget dong tau2 ada orang datang ke kantor saya mau ambil mobil. Saya tanya suratnya mana, malah marah2 gak jelas di kantor saya. Ngomong2 ini siapa sih? Pak Adi-nya mana?"

Huh, songong banget sih kamu... *waktu itu.*

"Saya Riri Pak, saya dari XXX Jakarta. Sementara lagi ada tugas aja di XXX Banjarmasin. Kebetulan pak Adi lagi ada keperluan di Jakarta dari dua hari kemarin. Maaf nih Pak, kalo kami belum sempat bikin suratnya." Kataku masih ramah dan sabar

"mmm...kalo suratnya saya bikin sekarang, gapapa Pak? Tapi tanda tangannya saya atas nama pak Adi (?)" lanjutku

"hmm..gitu ya?" kamu terdengar ragu.

"atau ini surat resmi sementara dari kami, pak. Nanti kalo pak Adi sudah kembali, langsung bikin surat lagi yang tanda tangan Pak Adi sebagai kepala cabang." Aku coba memberikan solusi.

"yaaa..bolehlah."

"makasih Pak.. saya langsung bikin suratnya. Tapi, boleh ya Pak

dibantu segera pengeluaran unitnya? Soalnya customer saya udah **keliatan gak sabar...**" kataku.

"Oke..oke, bisa lah itu. Oke, sudah ya Mba." kamu terdengar malas berbicara, terburu-buru, entahlah. Pokoknya aku gak suka.

"Oh iya Pak Didi, terima kasih banyak yaaa.."

Klik. Kamu menutup telpon. Duluan.

Kesan pertamaku tentang kamu..gak sopan, nyebelin, songong! Gak respect lah.

Sore di hari yang sama, pukul 17.00 lewat...

HP-ku berbunyi saat aku sedang serius mengecek data-data pekerjaan. 0812xxxxxx. Nomer tak dikenal.

"Halo?" sapaku

"Halo Mba Riri...." balas suara disebrang sana.

"Yaaa...(?)" jawabku sambil berusaha mengingat-ingat ini suara siapa.

"Belum pulang, kah?" si penelpon bertanya. Logat Banjarmasin. Siapa ya? Aku menebak dalam hati. Aku belum punya teman di Banjarmasin selain staff kantor. Dan mereka lagi ngumpul di kantor jadi ngapain telpon ke HP-ku? Apa customer XXX?

"mmm...belum sih....." jawabanku menggantung. Ragu karena belum kenal suara siapa.

Aku dengar suara tertawa, kemudian...

"Didi, Mba... Finance XY."

Kamu! Mood-ku langsung turun. Malas bicara. Apa masalah pak Wawan belum selesai? Tapi bagaimanapun, Finance XY adalah vendor kantor-ku. Gak baik rasanya jutek sama vendor sendiri.

"Oooh..iya Pak Didi. Gimana Pak? Ada yang bisa dibantu?" tanyaku ramah dan terkesan resmi.

"Gak Mba, report aja. Tentang Pak Wawan udah clear yaaaa.." kamu terdengar ramah

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

"Oh iya, pak. Terima kasih banyak sudah dibantu." Aku masih merasa harus tetap resmi.

"Mba Riri, maaf ya kalo tadi saya buru-buru nutup telponnya. Saya ada telpon dari pusat soalnya. Maaf juga kalo saya kedengeran gak ramah pas ngomongin Pak Wawan." Kamu menjelaskan hal yang membuatku gak respect sama kamu.

Aku tersenyum.

"Gak apa-apa, pak. Wajar. Kami juga salah soalnya memang gak ada pemberitahuan dari kami." kataku

Diam....

"Jadi Mba Riri lagi tugas disini, kah?" kamu bertanya lagi.

Itu hari pertama kita ngobrol. Ngobrol banyak hal. Rasanya ngobrol sama kamu yang sekarang lebih rileks daripada obrolan kita pagi. Kita sama-sama kaget saat tau ternyata sama-sama pernah kuliah di Bandung. Saling tukar cerita masa-masa hidup di Bandung. Seseekali tertawa, mengejek, bercanda. Tukar pengalaman sampai kamu akhirnya bisa kerja di Finance XY dan senasib seperti Mas Adi. Aku juga bercerita kenapa bisa sampai di Banjarmasin. Saling cerita hobby yang ternyata sama-sama suka travelling. Kita share pengalaman pernah pergi kemana saja. Kamu bertanya padaku udah kemana aja di Banjarmasin dan dengan jujur aku menjawab belum. Kamu berjanji akan mengajakku keliling Banjarmasin dan ke tempat-tempat seru. Aku mengiyakan. Kamu bertanya gimana makanan di Banjarmasin (karena untuk pendatang, pasti awalnya ngerasa aneh sama makanan disini). Aku bilang belum ketemu makanan yang pas dan kamu merekomendasikan beberapa tempat makan yang kira-kira cocok untukku. Kita sama-sama kaget saat tau kalo sama-sama tinggal di daerah Pramuka, hanya berbeda gang. Sama-sama sepakat kalo mall bukan tempat yang asyik. Berdebat kalo film horor bukan genre yang

~ 18 ~ [senjaungubiru](#)

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

bagus untuk di tonton dan aku meledeknya karena seumur itu masih suka film-film kartun. Dan aku kaget ternyata kamu berumur 37 tahun! 11 tahun lebih tua dari umurku...

PART VI

Hari itu, pertama kali kita ngobrol dan gak tanggung-tanggung, hampir 3 jam!

Telpon terputus saat waktunya maghrib. “maghrib dulu yaaa..Riri udah mau pulang?” tanyamu

“Maghrib di kantor. Belum sih..masih ada kerjaan.” Jawabku

“Oooh, yaudah kalo gitu. Nanti saya telpon.” Katamu.

Waktu itu aku menganggap ucapanmu hanya basa-basi saja. Tapi ternyata setelah maghrib pun kamu meneleponku lagi. Dan aku malah senang. Oh iya, kamu mulai memanggilku “Riri” saja, tanpa embel2 Mba. Sebenarnya itu permintaanku. “Riri aja deh..saya ngerasa ikutan tua kalo dipanggil Mba. Kan yang tua tuh Pak Didi aja sebenarnya, hehehe..”kataku.

Kamu juga meminta jangan dipanggil Bapak, tapi aku menolak dengan alasan gimanapun juga kamu udah Bapak-bapak. “daripada saya panggil Om?” aku bercanda. Kamu malah tertawa.

Gara-gara kamu aku jadi bawa kerjaan ke kost. Tapi aku gak merasa keberatan. Sampai di kost-pun kamu masih sempat2nya kirim WA..

“udah sampe?” WA dari kamu

“udah.” Balasku

“lagi ngapain?” kamu membalas lagi

“lanjut ngerjain kerjaan.”

“gaji di XXX gede banger kali yaaa..sampe karyawannya rela bawa kerjaan ke rumah.” Katamu

“gara-gara sesorean tadi diajak ngobrol sama Om-om 🤔” balasku

“Yee dasar..yaudah deh, met kerja yaaaa. Jangan malem2”

Aku memutuskan untuk tidak membalas WA-mu. Fokus kerja demi deadline report.

Sejak hari itu, kita mulai sering berhubungan. Entah lewat telpon atau WA. Tapi selalu kamu duluan yang mulai. Jam istirahat, kirim WA buat ingetin makan atau sholat. Beberapa kali telpon ke kantor, awalnya memang nanya tentang kerjaan tapi bisa merembet ngobrol kemana-mana kalo aku gak bikin alasan buat akhirin obrolan. Dan jam pulang, karena jam pulang-mu lebih dulu dari aku (jam kerjamu 8-5 sedangkan aku 9-6), jadi setiap setelah jam 5 kamu pasti meneleponku. Biasanya kamu selalu tanya dulu, **“Sibuk, Ri?”** dan kalo aku jawab gak sibuk..kita bisa ngobrol sampe magrib dan aku pamit pulang. Tapi kalo aku bilang **sibuk, kamu paling cuma bilang “oh gitu..yaudah, saya pulang duluan yaa. Hati-hati nanti pulangnyaa. Kabarin ya kalau udah di kost.”** Walaupun pas sampe di kost aku juga gak ngabarin kamu, kamu pasti kirim WA duluan.

“udah di kost, Ri?”

“Udah, Pak.”

“Udah makan belum?”

“Belum. Diet, Pak..hehehe. Pak Didi udah makan?” tanyaku via WA.

Asli, ini basa-basi banget

“Halah, diet apaaa... udah kurus gitu kok. Saya udah makan tadi. Masak sarden.” Katamu

Aku sempet mikir, kok kamu bisa tau kalo aku kurus. Kita kan belum pernah ketemu. Foto di WA-ku juga foto pemandangan.

“Tau darimana saya kurus, Pak?” akhirnya aku tanya juga.

“Liat-liat foto2 kamu di FB aja.. 😁” jawabmu

Jujur aku kaget. Gak nyangka aja kamu sampe segitunya kepoin FB aku. Aku yang awalnya gak terlalu kepo tentang kamu, jadi ikutan kepo juga. Aku liat profile pic WA kamu. Baru ngeh kalo Cuma gambar gitar. Yaaahh, agak kecewa juga sih.

“Masak sarden? Waah..masak sendiri nih Pak?” aku membalas WA-mu

dengan menanyakan topik lain.

“Iya lah..maklum deh, jauh dari keluarga. Jadi apa2 nyiapin sendiri.”

Sebenarnya waktu itu aku penasaran sekali dengan status kamu. Maksudku, apa kamu single atau sudah berkeluarga. Pengen sih nanya, tapi aku ngerasa gak enak sendiri. Terlalu privacy, menurutku.

Aku juga gak bisa asal nanya ke orang2. Staff kantor misalnya. Mungkin Ratna tau. Atau Erwin, staff marketing XXX pasti tau tentang kamu karena dia sering bolak balik ke kantor kamu. Tapi aku merasa gak bagus juga nanya ke mereka. Yang ada nanti mereka malah kepo, nanya2.

Kalo diliat dari umur kamu, harusnya sih kamu udah berkeluarga yaa..ada istri ada anak. Tapi kalo udah berkeluarga..bukannya GR ya, aku merasa kamu ada perhatian sama aku. Dan itu harusnya gak kamu lakukan, kan?

Tentang perhatian kamu ke aku, jujur...aku senang banget. Emang sih kita kenal baru beberapa hari, tapi aku ngerasa kita bisa cepet akrab dan nyambung kalo ngobrol apa aja. Aku mulai nyaman sama kamu. di sisi lain, aku juga takut. Takut kalo aku terlanjur nyaman, takut kalo nantinya ada perasaan2 yang aneh2 ke kamu. Takut kalo kejadian itu terulang lagi...

Itu sebabnya, aku berusaha menanggapi semua cerita dan perhatian mu dengan biasa aja. Berusaha gak terus2an membalas WA atau mengangkat telpon kamu.

Tapi akhir-akhir ini aku malah refleksi selalu membalas setiap pesanmu. Menyimak semua kegiatanmu, karena kamu selalu laporan ke aku **tanpa aku minta.** ‘*meeting dulu yaaaa*’ dan nanti kalo udah selesai,

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

‘udah selesai nih meetingnya..’ atau ‘malam ini saya gak masak, beli baso deket rumah. ’ dan kabar-kabar lain yang sifatnya macam laporan dan gak perlu balasan. Kalo udah gitu, aku cuma bisa balas ala kadarnya aja.

Aku juga mulai hafal jam-jam kamu pasti telpon. Jam 5 setelah kamu pulang kantor atau jam 9-an malam. Mendengarkan cerita kamu yang adaaaaa aja setiap harinya. Dan sialnya, aku mulai sibuk lirik lirik HP kalo jam-jam segitu kamu gak telpon atau bolak balik cek WA, kenapa gak ada notif WA dari kamu.

Sampai suatu hari....

Kamu ganti profile picture WA kamu dengan foto anak kecil, mungkin sekitar 1 tahun. Laki-laki, gembul menggemaskan. Iseng-iseng aku nanya via WA..

“lucunya...dedeknya siapa tuh?” tanyaku

”9“Anak saya Ri...lagi kangen nih

DEGGG!!

PART VII

Anak??

Aku membaca sekali lagi pesan WA kamu. Agak kaget sih..Bener kan dugaan aku kalo kamu udah punya anak. Tapi...apa kamu kaya Mas Adi juga? Single parents gitu maksudnya. Aku ngerasa harus cari tau.

“Oh anaknya ya Pak...lucu. Namanya siapa?”

“Rendra. Belum setaun lho itu Ri...tapi dia udah gembul banget ya?”

Aku gak tau mau balas apa.

“Istri saya pinter ngurus anak...”

ISTRI!!! Kamu gak sama kaya Mas Adi. Kamu masih beristri. Gak tau kenapa, tiba-tiba perasaanku jadi campur aduk. Sedih, kecewa, marah..walaupun kalo dipikir lagi, sebenarnya gak ada alasan aku untuk sedih kecewa atau marah. Siapa aku, coba? Tapi perhatian kamu selama ini? Sikap kamu ke aku selama ini, walaupun lewat telpon atau WA..itu beda. Bukan hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang pria beristri. Aku merasa dibohongi. Bolak-balik aku membodoh-bodohi diri sendiri. Bisa-bisanya aku dibawa suasana hubungan aku sama kamu. Bisa-bisanya aku menyalahartikan perhatian kamu. Bodoh!

Setelah WA terakhir kamu, mood aku langsung turun. Aku cuekin semua WA kamu dan gak angkat telpon2 kamu setelah jam 5. Sengaja kumatikan nada dering HP-ku. Aku menyibukkan diri ngerjain banyak kerjaan. Tapi tetep aja masih gak bisa konsen. Kepikiran kamu. Jam 6 pas, setelah magrib aku beres-beres buat pulang duluan. Staff kantor heran, soalnya jarang-jarang aku pulang ontime. Aku bilang aja kalo mendadak gak enak badan.

Sampai di kost, aku langsung rebahan. Capek! Tapi gak tau juga capek

kenapa. Ku ambil HP di tas dan kulihat ada 15 missed call dari kamu. Kubaca satu-satu notif WA dari kamu. Semuanya intinya sama, nanya aku dimana? Kenapa gak angkat tlp? Dimana? Ada apa? Kenapa? **Hey? Bales Rii..Ada apa? Dll. Sampai di WA terakhir, 'Riri, saya khawatir!'**

Tak ada satu pesanpun yang aku balas. Aku menutup mata dengan lengan, menghela napas panjang.

"Saya suka kamu, Pak.." kuucapkan itu dalam hati, lirih, sedih.

Belum apa-apa aku merasa patah hati (lagi) karena kesalahan sendiri.

PART VIII

Keesokan harinya, aku bangun dengan perasaan yang lebih lega. Apapun yang terjadi kemarin, kemarin lah.. Hari ini dan besok harus dijalanin dengan semangat. Fokus kerja lagi, ngublak-ngublek data lagi, nge-audit lagi. Dan tentang kamu...aku memutuskan untuk menjaga jarak. Mau berusaha profesional aja, selayaknya partner kerja tanpa bumbu-bumbu perhatian dan obrolan2 akrab lainnya.

Kejutan buatku karena pagi itu Mas Adi udah balik masuk kantor.

“Mas Adi?! Kapan datang?” tanyaku begitu masuk ruangnya.

“Semalem, dijemput pak Salim.” jawabnya

“Jam berapa? Kok gak kabar2?”

“Emang knp harus kabar2? Mau jemput?”

“Gak sih...tapi kan gue bisa bilangin Pak Salim kalo jemput lu-nya dimolorin sejam..ahaha” kataku puas.

“Oh ceritanya mau balas dendam? Yeee..dasar bocah!” Mas Adi meledekku. Aku tertawa

“Gimana kabar Raja? Sakit apa sih, Mas?” aku ganti menanyakan kabar anaknya.

“Paru-paru basah. Nama penyakitnya lupa gue. Tapi alhamdulillah udah baikan.”

“Mba Putri?” aku menanyakan mantan istrinya.

“Ya barengan sama gue ngejagain si Raja di RS..”

“Wooo...pantes betah banget disana yaaa..ampe hampir 2 minggu gak ngantor ternyata reunion ama mantan. CLBK, gak?” aku bertanya jahil

“CLBK..CLBK...apa sih lu?” Mas Adi melempar gulungan kertas padaku.

“lagian 2minggu bolos juga tetep kerja gue...lu gak liat gue selalu respon2 email?” lanjutnya.

“Selama ada Riri...semua amaaaaan.” Jawabku sombong.

“Kata Ratna sempet ada kasus sama Finance XY?”

“Iya sih, tapi kan udah dibilang, selama ada Riri..semua aman dan beres.” Jawabku.

Mendengar finance XY, aku mendadak inget sama kamu.

Hhhh....langsung kubuang jauh2 pikiran tentang kamu.

“Si Didi emang rese. Gue gak pernah cocok deh sama kacabnya XY itu.

Senengnya ngeribetin masalah, padahal gue udah bilang loh kalo gue mau balik ke Jkt. Jadi harusnya dia tau klo gue gak bisa bikin info surat dulu. Masih kaku aja kaya **ke sapa!**”

Yeeee...Mas Adi malah nyebutin nama kamu. Aku jadi inget kamu lagi.

Tanpa sadar aku ngelirik HP. Gak ada notif WA dari kamu. Biasanya **tiap pagi kamu selalu WA aku, ‘semangat auditnya bu Riri!!’** selalu, setiap hari.

“Malah ngelamun!” Mas Adi mencubit tanganku. Aku meringis. Sakit tau!

“Ngelamunin apa sih, cantik?”

“Gak ada, siapa yang ngelamun?” jawabku jutek.

“hahaha..gak ngaku lagi. Jadi gimana? Udah sampe mana ngecek2nya? Selama gak ada gue, ada cerita kah?” tanya Mas Adi.

“Gak ada.. so far so good.” Jawab ku pendek. Aku mulai melanjutkan pekerjaanku.

Jam istirahat siang...

Telpon di ruangan Mas Adi berdering. Mas Adi mengangkatnya,

“Ya Rat? Mba Riri? Dari? Oh..ya sambungin aja..” kata Mas Adi.

“Ri, telpon buat lu.” Kata Mas Adi sambil menyerahkan telpon

Aku semangat menerima gagang telpon sampai mas Adi bilang, “dari Didi XY”

Aku kaget. Kamu telpon ke kantor di saat yang gak tepat. Ada Mas Adi!! Aku sebenarnya malas menerima telpon dari kamu, tapi kalo aku nolak pasti Mas Adi curiga. Mas Adi melihat perubahanku dan dia memperhatikanku dengan pandangan menyelidik.

“Riri? Kamu kenapa? Dari kemarin gak angkat telpon saya, gak balas WA saya. Ada apa Ri?” kamu langsung memberondongku dengan pertanyaan.

“Eh, iya pak..maaf. Iya,pak..nanti lah bisa dibicarakan ya Pak. Saya koordinasi dulu dengan Pak Adi. “

Jawabku, gak nyambung. Aku melirik Mas Adi, tetap saja memperhatikanku.

Kamu sepertinya tau kalo saat itu aku sengaja gak nyambung. Mungkin kamu tau kalo sudah ada Pak Adi? Kamu hanya menjawab,

“oke...kabari saya.”

“Baik Pak, terima kasih. Selamat siang pak..” aku menutup telpon. Lega

Aku gak berani menatap Mas Adi sampai Mas Adi sendiri bertanya padaku,

“Ada apa sama Didi?” tanya Mas Adi.

“Gak ada apa2. Ituu..nanya kerjaan. Apa sih, mau nego tentang pengadaan BPKB.” Jawabku asal.

Memang benar sempat ada wacana itu, kalo kamu mau nego sama Mas Adi tentang pengadaan BPKB. Tapi itu dulu, saat kamu masih selalu mengawali obrolan dengan pekerjaan sampai akhirnya obrolan kita gak ada sangkut pautnya sama kerjaan.

“Oooh..gitu.” jawab Mas Adi, “padahal pas telpon dia udah dikasih tau Ratna loh kalo gue udah ada. Tapi mau ngomongnya ama elu.” celutuk Mas Adi.

Aku pura-pura gak mendengar apa yang barusan diomongin Mas Adi. “Eh Mas, makan yuk..gue laper. Traktir ya?” aku mengalihkan pembicaraan.

PART IX

Kejadian telpon dari kamu tadi siang pasti bikin Mas Adi curiga. Dan dia gak bakal percaya gitu aja dengan penjelasanku. Cepat atau lambat pasti Mas Adi bakalan tau. Sudah kubilang kan aku dan Mas Adi cukup akrab? Kami juga biasa saling berbagi cerita.

Sebenarnya aku sempat ingin curhat ke Mas Adi tentang kamu begitu Mas Adi balik ke Banjarmasin. Aku bukan tipe orang yang bisa menyimpan cerita sendiri. Tapi bukan juga orang yang gampang cerita ke sembarang orang. Harus yang benar-benar akrab. Memang gak selalu dapat solusi, malah seringnya solusi itu dari aku sendiri. Tapi paling tidak sudah didengarkan dan ditanggapi itu sudah cukup melegakan. Bukan berarti aku gak punya sahabat dekat sampai2 harus nunggu Mas Adi pulang, aku punya sahabat! Tapi mereka di Jakarta dan aku tidak suka curhat panjang lebar di telpon. Gak ada feel-nya.

Di sisi lain aku juga ragu, apa aku perlu curhat tentang kamu ke sahabatku atau Mas Adi? Apa jadinya kalo mereka tau kalo aku punya perasaan sama pria beristri?? Apalagi keliatannya Mas Adi gak cocok sama kamu. Dia pasti bakal marah kalo tau aku malah dekat sama kamu. Aku pusing!

Terdengar nada notif WA masuk. Aku melirik HP-ku, WA dari kamu. **“Ri...” hanya itu.**

Aku meletakkan HP itu lagi. Belum mau membalas WA kamu dan kembali mencoba fokus mengecek data2.

Jam 5 sore lebih...

Nada dering HP-ku berbunyi. Telpon dari kamu. Gak aku angkat. Telpon

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

lagi, nada deringnya ku non-aktifkan sehingga cuma kedap-kedip screen Hpnya.

“Telpon, Neng...” Mas Adi mengingatkanku.

“Biarin. Ga penting” jawabku sambil sibuk mengetik laporan di laptopku.
Sok gak peduli.

“Siapa sih?” Mas Adi gregetan mencoba merebut HP-ku. Aku kaget dan langsung memasukkan HP ke dalam tas. “ih apaan sih lu, Mas? Kepo deh..” jawabku merengut. Mas Adi cuma nyengir.

Weekend akhir Agustus 2015...

9Sabtu ditambah libur ditambah hujan itu adalah perpaduan yang sempurna. Seolah-olah alam semesta merestui umat manusia untuk melakukan hal2 non-produktif semacam tidur atau males2an

Biasanya kalo Mas Adi weekend di Banjarmasin, dia pasti udah ajak aku jalan-jalan. Bisa kulineran di sekitar Taman Siring Sungai Martapura atau car free day-an di sekitar Masjid Raya. Kadang nemenin dia berburu batu akik di Pasar Martapura. Tau kan kalo Martapura itu kota Intan? Banyak batu akik yang harganya selangit tapi di Martapura malah dijual kiloan atau bahkan di emperan? Jarak Banjarmasin-Martapura yang sekitar 1jam dan batu akik yang tiba-tiba nge-hits, bikin Mas Adi – yang aku yakin dia pun gak terlalu paham soal batu- mendadak jadi kolektor batu akik. Setelah seharian dia muter-muter nyari batu dan aku hanya di upah satu atau dua buah aksesoris kalung, kami biasa duduk2 di alun2 Martapura sampai malam. Ngobrol, sama-sama kangen Jakarta.

Tapi kalo weekend pas Mas Adi pulang ke Jakarta ya begini, aku cuma semedi di kost. Paling duduk-duduk di teras belakang sambil baca novel atau ikutan ngasih makan ikan dan burung. Oh iya, aku udah pernah

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

cerita kan, kalo di rumah ini kamar kost nya cuma ada 2? Nah, penghuni kamar sebelahku namanya Kak Hesti, asli Surabaya. Karena pekerjaan juga jadi terdampar di Banjarmasin dan setiap minggu pasti pulang ke Surabaya. Aku jarang interaksi sama dia karena dia pulang nya selalu lebih malam dari aku. Tapi dia cukup baik dan ramah.

Ibu kost yang ternyata hobi masak, sering bikin masakan atau jajanan yang enak2 dan aku sama Kak Hesti pastinya ikut kebagian. Ibu kost-ku punya dua anak, laki-laki semua. Yang pertama polisi, sudah menikah dan tinggal di Palangkaraya. Yang kedua masih sekolah di IPDN, Jatinangor. Suaminya seorang polisi juga tapi dinas nya di palangkaraya dan hanya pulang setiap weekend. Ibu kost-ku sendiri bekerja sebagai guru SMK dekat komplek. Mungkin karena di rumah sepi, Ibu Kost-ku meminta keponakannya yang masih SMP dan SD (laki-laki semua) untuk menemani dia. Jadi praktis, sehari-hari di rumah cuma ada Ibu kost, keponakan2nya, asisten rumah tangga Ibu kost yang setiap sore pulang dan kami, 2 anak kost-nya.

Jam 10 aku baru bisa lepas dari lem tempat tidur. Itupun karena lapar. Hujan baru saja reda, tapi aku malas keluar buat cari makan. Untung aku masih ada stok mie instan, persediaan wajib anak kost

Aku keluar kamar. Berjalan ke arah dapur mau masak mie. Sampai di dapur ternyata ada Ibu kost lagi masak.

“Olaah..Mbak Riri. Baru bangun ta?” sapanya ramah.

Aku tersenyum, “Enggak bu, cuma tidur-tiduran aja. Ikut bikin mie ya bu..” kataku.

“Jangan bikin mie. Ini lho, Ibu habis bikin sop daging. Sini ikut makan aja..dingin gini enak makan yang hangat.”

Rejeki anak sholehah!!!

“Aduh, gak usah Bu...malah ngrepotin. Saya mau bikin mie aja..”

sahutku basa-basi.

“halah, ngrepoti apaa... masak banyak ini lho. Udah sini makan!” Ibu menyodorkan piring padaku.

9Aku menerimanya dengan muka sungkan tapi hati senang

PART X

Selepas dzuhur aku benar-benar mati gaya. Pengen keluar tapi bingung mau kemana, gak pengen keluar tapi bosan di kost sendirian. Nonton tv, males. Maen game/sosmed, males. Duduk2 di teras belakang juga males. Nah biasanya kalo lagi hilang arah dan tujuan gini, aku selalu punya tempat favorit. Toko buku!! Aku tipe orang yang betah lama-lama di toko buku. Bisa berjam-jam, banyak baca buku gratisan tapi cuma beli buku satu. Malah kadang gak beli buku sama sekali 😁

Tapi gak tau kenapa, dari dulu...kalo ada apa2, ada yang gak enak gimana, aku pasti larinya ke toko buku dan setelah keluar dari sana pasti selalu ngerasa lebih baik. Toko buku jadi semacam tempat pelarian yang bikin aku tenang dan rileks.

Singkat cerita siang itu aku jadinya pergi ke Gramedia di daerah Veteran. Gak terlalu jauh dari kost. Tau ada gramed disini juga dari kamu. Aku inget banget, hal pertama yang aku tanya sama kamu tentang Banjarmasin adalah Gramed disini dimana? Dan kamu nanya tempat tinggal aku dimana. Saat itu kita sama2 kaget kalo ternyata sama2 tinggal di daerah Pramuka. Terus kamu kasih info kalo di Veteran ada Gramedia.

Hampir sebulan di Banjarmasin dan ini ke-3 kalinya aku ke toko buku. Aku lagi sibuk baca salah satu sinopsis novel saat HP-ku berbunyi. Dari kamu..

Gak tau kenapa, waktu itu akhirnya aku angkat telpon kamu

“Ri...?” sapamu langsung.

“Ya Pak?” aku berusaha tenang

“lagi dimana?”

Aku terdiam sesaat. Apa aku harus bilang kalo aku ada di toko buku? Sebaiknya gak perlu. Tapi kalo bilang, emang kenapa?

“Halo Ri...kok diem?”

“eh iya Pak...ini lagi di gramed. Cari buku..” pada akhirnya aku mengaku.

“di Veteran?” tanyamu.

Aku diam saja.

“Masih lama gak?” kamu nanya lagi

“Ini udah mau pulang kok, Pak..lagi antri bayar”

Serius!! Waktu itu, alasan aku bilang gitu adalah biar kita cepet2 udahan telponnya. Biar kamu taunya, aku mau cepet pulang. karena gak tau kenapa, aku punya feeling kamu mau ajak ketemuan. Aku belum mau ketemuan sama kamu. Belum siap. Alasan belum siapnya kenapa, sampe sekarang juga aku gak tau. Takutnya kalo aku bilang masih lama di gramed, nanti kamu mau nyusulin aku. Emang sih feeling aku berlebihan cenderung GR, tapi itu yang aku rasain. Dan responnya malah..

“Wait! Jangan pulang dulu. Saya lagi di Gatsu. Oke, otw kesitu..” klik.

Telpon terputus

DAMN.

Sekarang siapa coba sekarang yang panik? Kamu ada di gatsu, brarti udah deket ke toko buku ini. Dan aku masih belum antri di kasir. Daripada kamu datang trus aku gak keliatan beli buku kan keliatan bohongnya. Akhirnya dengan cepat aku ambil satu novel Tere Liye yang judulnya PULANG. Aku penggemar novel Tere Liye tapi belum rencana beli novelnya karena terakhir aku ke Gramed sini, aku udah beli novel Tere Liye tapi judulnya beda. Selesai membayar, aku menunggu dia

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

sambil duduk membaca2 novel lagi.

Perkara ketemuan, jujur dari pertama nyaman ngobrol sama kamu sampe akhirnya di Gamed ini..aku belum pernah ketemuan sama kamu. Awal2 ngobrol emang sempet penasaran kaya apa sih yang namanya Pak Didi itu? Tapi aku gak punya info apapun tentang kamu. Profil pic WA kamu, bukan foto kamu. Sempat penasaran cari FB kamu pake nama lengkap kamu, gak ada petunjuk apapun tentang kamu. Mau cari info sama anak kantor, gak enak. Pernah sekali nanya ke mereka, Pak Didi XY orangnya gimana sih? Dan tanggapan mereka **"ih jutek mbaaa...gak ramah. Makanya males deh klo udah harus ngurus unit sama dokumen ke finance XY."** Begitu penilaian mereka tentang kamu.

Jutek, dingin, gak ramah...malah kata Mas Adi kamu nyebelin.

Kenapa deskripsi itu gak ada di kamu yang aku kenal? Memang sih awal perkenalan kita lewat telpon karena kasus Pak Wawan itu sempet bikin aku punya penilaian yang sama kaya orang2. Inget kan betapa nyebelinnya kamu waktu pertama aku telpon? Tapi makin sering ngobrol sama kamu, kamu itu menyenangkan (dan super perhatian).

Awal2, pengen ngajak ketemu kamu duluan. Tapi aku masih terlalu **jadul dengan punya pikiran 'masa cewek ngajak duluan?'** sedangkan kamu waktu itu gak pernah nyinggung2 soal ketemuan. Sepertinya kamu cukup nyaman dengan hubungan kita di telpon dan WA. Terus kamu mulai nyinggung2 ketemuan justru saat aku lagi numpuk2nya kerjaan atau karena Mas Adi udah balik ke Banjarmasin. Intinya belum nemu waktu yang pas aja. Sampai akhirnya aku tau kalo kamu adalah pria berkeluarga, membuatku yang (sayangnya) mulai suka dan terbiasa sama kamu, jadi merasa...sudah! sebaiknya tidak perlu bertemu.

ΔTapi hari ini kita bakal ketemuan di Gamed. Aku aneh sama diriku sendiri. Kenapa aku gak berusaha melarang dia buat gak usah ke **Gamed? Bisa aja kan aku WA dia, 'gak usah kesini. Aku udah otw balik' atau kalimat lain semacam itu. Tapi ada sebagian perasaanku yang bilang, 'kapan lagi ketemu? Emang lu gak penasaran?' yah semacam itu lah...dan sebagian perasaanku berbisik lebih gila, 'kamu gak kangen sama dia? Berapa hari ini lu ngehindarin dia lho..' dan sialnya aku membenarkan bisikan yang terakhir**

"Riri?" sebuah suara laki-laki menyapaku

Aku menoleh. Suara itu..itu suara kamu. Aku berdiri, tersenyum.

"Hei, Pak Didi....Apakabar?" balas menyapa, basa-basi.

PART XI

Quote: "Baik..." kamu tersenyum, mengulurkan tangan. "Kita belum pernah kenalan langsung." katamu melanjutkan.

Aku tertawa dan menyambut uluran tanganmu, "Riri...."

"Didi..."

Cuma berapa detik kita salaman. Tapi aku merasa ada yang aneh sama diri aku sendiri.

"Udah mau pulang?" kamu bertanya.

"Iya..udah ketemu buku yang dicari." aku menunjukkan novel yang - terpaksa- kubeli.

"Jangan balik dulu. Temenin makan yuk. Saya belum makan, males masak dan males makan sendiri."

"Tapi saya udah makan, Pak...." aku berusaha menolak.

"Kan saya gak minta Riri makan. cuma nemenin makan, kan? Saya lagi pengen makan mie ayam. Mie ayam di KM.1"

Siaaaal!!!...Kenapa kamu nyebut mie ayam KM.1? Kamu tau kalo aku gak pernah bisa nolak makan disitu.

Aku penggila mie ayam dan pernah cerita ke kamu kalo aku masih belum nemu mie ayam yang cocok di Banjarmasin. Kamu

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

merekomendasikan Mie Ayam KM.1

FYI, di Banjarmasin cuma ada satu jalan utama, namanya Jl.Ahmad Yani. dari ujung Banjarmasin sampai ujung perbatasan Banjarbaru. cuma ada satu jalan. Jadi kalo ada yang nanya alamat 'tempatya dimana?' jawabnya cukup 'KM 5 (dibaca:kilometer 5)" dan orang udah langsung bisa ngira2, 'oooh, disitu'

Setelah kamu ngasih info ada mie ayam enak di KM.1, malamnya aku langsung hunting itu sama Mas Adi. emang enak banget! Aku berapa kali cerita ke kamu kalo aku suka makan disitu dan kamu bilang 'ayo kapan2 kita makan bareng disitu' aku ringan mengiyakan. Paham, paling cuma basa-basi.

Sekarang kamu ngajak aku makan disitu. Susah buat nolaknya. Selain belum apa-apa udah kebayang wujud mie ayamnya, aku juga emang lapar. Dan kamu sepertinya bisa baca pikiranku.

Quote: "ayo sih ikut aja Ri..katanya hobby makan. masa diajak makan, gak mau?" kamu langsung menarik tanganku

Agak kaget ngeliat kamu menggandeng tanganku tapi aku malah diam aja ngikutin kamu dari belakang dan begitu sampai di parkiran motor..

Quote: "Parkir dimana? (aku menunjuk motorku) Ambil helmnya dulu aja trus kita boncengan." katamu.

"En, biar saya pake motor sendiri aja Pak. Jadi saya ikutin dari

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

belakang."

"Ribet Riri...gak efektif. Lagian emang kenapa sih kalo kita boncengan? Ada masalah?" tanya mu.

'Ada pak...saya masih belum siap deket-deket sama kamu...' jawabanku itu cuma bisa kusampaikan dalam hati.

"Gak ada sih...tapi itu nanti motor saya gimana?" aku malah balik nanya sama kamu.

"Ya gak gimana2. tinggal aja disini. Gamed kan masih lama tutupnya. Nanti bisa balik kesini lagi. katamu lagi.

"Ambil helmnya dulu yaaa...saya ambil motor trus saya tunggu di depan." kamu langsung ngeloyor pergi.

Dan sekarang aku sudah duduk dibelakangmu. Kamu menjalankan motor dengan kecepatan standar. Kita sama-sama diam. Aku memperhatikanmu dari belakang. Gak nyangka akhirnya bisa ketemu sama kamu. Hampir sebulan intens komunikasi dan baru sekarang bisa tatap muka. Kamu lebih tinggi dari aku. Waktu sama-sama berdiri tadi, aku cuma setinggi bahu kamu. Kamu kurus! Kulit kamu lebih putih dari aku. Rambut kamu pendek rapi dengan jambul kecilmu itu. Muka?Mmmm...biasa aja. bukan tipe muka yang diliat sekali langsung bikin wow 🤔 Style kamu yang cuma pakai celana pendek dan kaos hitam yang ditumpuk jaket jeans bikin kamu keliatan muda. Gak bakal ada yang menyangka kamu berumur 37 tahun. Kamu sama kaya

~ 40 ~ [senjaungubiru](#)

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Mas Adi. Sama-sama awet muda. Satu lagi, aku suka wangi parfum kamu 😊

PART XII

Mie Ayam KM.1 gak terlalu ramai siang itu. Kita memilih duduk di pojok belakang, deket kipas angin.

Kamu langsung pesan 1 porsi mie ayam. "Yakin gak mau pesen, Ri?" Aku nyengir dan kamu mencoret angka 1 dan menggantinya dengan 2 porsi mie ayam, 1 es teh manis dan 1 jus alpukat. "pasti milih ini kan?" katamu sambil nulis jus alpukat. Aku cuma bisa ngangguk malu. Aku ingat pernah juga cerita ke kamu kalo minuman favoritku adalah jus alpukat.

Sambil menunggu pesanan datang, kita masih saling diam. Kamu sibuk maen game di HP dan aku sok sibuk melihat tukang mie meracik mie-nya. Rasanya gak enak baru pertama ketemu tapi malah diem2an kaya gini. Aku coba membuka obrolan

Quote: "tumben sih Pak, gak masak?" tanyaku

"Lagi males, Ri..trus lagi pengen makan mie ayam juga. jawabmu masih sambil maen game di HP.

"Oooh...." dan kita diem2an lagi.

"Beli novel apa sekarang? Bukannya kemarin2 cerita kalo abis beli novel juga?" kamu gantian nanya. HPnya udah dimasukin ke tas.

"Oh ini...judulnya PULANG. sinopsisnya bagus. Bikin pengen pulang...hehehe" jawabku

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

"Jiah, belum sebulan udah pengen pulang. Saya aja disini udah lama disini, biasa aja." komentarmu.

"Yaiyalah..secara udah betah.." kataku. "Eh, Pak Didi sebenarnya orang mana sih?" lanjutku. Aku ingat kalo selama ini kamu gak pernah mau cerita aslinya darimana.

"dari pulau Jawa pokoknya.." jawabku. "orang Indonesia!" aku dan kamu mengucapkan itu bersamaan. Kamu selalu menjawab seperti itu setiap ku tanya asalnya mana. Kita tertawa

"Jakarta kok Riii...sama kaya kamu. Aku di Kebayoran Baru." jawabmu santai dan tertawa karena melihatku bengong. Astagaaa, jadi orang Kebayoran Baru. deket banget dari Slipi, rumahku.

"Abis lulus kuliah di Bandung sempet kerja di Bandung juga, trus kerja di finance XY sampai dimutasi ke cab.banjarmasin ini. Jadinya saya disini deh..Saya udah pernah cerita kan?" kamu menjelaskan. Aku mengangguk.

"Keluarga di Jakarta semua. Sebulan-dua bulan sekali balik, sekalian refreshing. Bisa stres kalo disini terus. Tau kan Banjarmasin gimana? Kalo balik ke Jakarta tuh berasa orang udik baru liat kota. suka adaaa

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

aja yang baru. Apalagi anak istri juga disana kan.." katamu

Demi mendengar 'anak-istri', antusiasku untuk mendengar ceritamu langsung hilang. Aku seperti disadarkan lagi kalo kamu sudah punya anak istri. Untung semua pesanan sudah datang. Aku makan mie ayam tanpa bicara apapun. Tapi lagi-lagi, sepertinya kamu bisa baca pikiranku.

Quote: "Nambah Ri?" tawarmu begitu melihat mangkok mie ayamku

habis, bersih. Mangkokmu malah sisa setengah. gak dihabiskan.

Aku menggeleng, "udah Pak.."

Kita diem2an lagi. Aku memainkan sedotan jus alpukatku

"Ri, boleh nanya gak?" tanyamu tiba-tiba

"Basa-basi aja sih Pak? Emang kalo saya bilang gak boleh, Bapak gak jadi nanya?"

"Kalo gak boleh ya berarti enggak. Jadi saya gak bakal nanya..Lagian saya gak suka basa-basi"jawabmu datar.

Aku merasa gak enak. Kamu terlihat serius

"Mau nanya apa Pak?"

"Belakangan ini Riri kenapa? Ada apa?"

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Cocok!! Aku sudah merasa kalo kamu pasti akan bahas hal ini. Aku bingung mau jawab apa. Gak mungkin aku bilang kalo aku mulai nyaman sama kamu. Aku betah ngobrol lama-lama sama kamu sampai tengah malam walaupun seringnya kamu yang banyak cerita. Aku mulai terbiasa sama WA dan telpon2 kamu. Aku suka perhatian kamu. Gak mungkin kan aku jelasin kaya gitu? Nanti dianggap GR. Bisa-bisa aku dibilang aneh. '*Kok bisa?*' pasti itu respon kamu. Kamu pasti akan merasa aneh kenapa aku -yang bahkan belum pernah ketemu- bisa gampangnyanya nyaman sama kamu. Jangankan kamu, aku juga merasa aneh sama diri aku sendiri. Apalagi setelah aku tau kalo kamu sudah...

Quote: "Kok malah diem, Ri?" pertanyaanmu membuat lamunanku buyar.

Kamu menatapku, menunggu jawaban.

Ditatap seperti itu, cepat-cepat ku alihkan pandangan.

"Ehm..itu..soalnya..sibuk Pak. data-data yang harus di cek makin

banyak. jadi makin banyak bikin report juga. Lagian udah ada Pak Adi.

gak enak lah kalo keliatan telpon2an lama...hehe" jawabku beralasan

sambil berusaha tersenyum."

"Bahkan waktu kamu udah di kost juga kamu gak mau angkat telpon

saya? Kamu menghindar?" tanyamu lagi.

Aku menunduk, diam.

"Kamu berubah sejak tau saya punya istri dan anak..." kata-katamu

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

membuatku ku kaget.

"Enggak, Pak.. saya gak berubah." jawabku cepat. "saya cuma lagi banyak kerjaan aja. Sampai kost udah capek, pengennya cepet2 istirahat." sambungku lagi.

Kita diam lagi.

"saya suka ngobrol sama kamu, Ri. Jujur saya gak punya temen disini. Ya temen ada sih..temen kantor, relasi kantor. Tapi yah, lingkupnya kerjaan. Buat temen yang bisa diajak ngobrol ringan, hampir gak ada. Diajak maen, apalagi. Paling futsal yaa. Udah pada berkeluarga juga siih. Apalagi saya juga ngerasa gak gampang deket sama orang. Saya ini sebenarnya orangnya cerewet lho Ri, seneng ngobrol, seneng interaksi. Tapi ya gitu...gak ngerti saya juga. Kalo bosan, paling muter2 sendiri aja. Kalo di rumah, bikin kegiatan sendiri aja. masak...maen gitar..nonton DVD. Kalo masih gak ngaruh juga, balik deh ke Jakarta." kamu tersenyum kecil. Aku ikut tersenyum.

"terus kenal Riri deh, yang menurut saya enak kalo diajak ngobrol dan saya jadi ngerasa 'ditemenin'.." katamu. Aku masih menyimak

"Riri gak mau temenan sama saya? Malu ya temenan sama Bapak-

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

bapak?" tanyamu, mencoba bercanda.

Aku tersenyum. "akhirnya ngaku Bapak-bapak juga nih.." jawabku.

"Saya gak masalah kok temenan sama siapa aja. Mau Bapak-bapak,

kakek-kakek, atau siapa lah.. kalo emang bisa jadi temen. Kenapa

enggga? Hehehee...woles aja, Pak..." jawabku berusaha terdengar

sesantai mungkin. Padahal rasanya perasaanku campur aduk.

"Pulang yuk, Pak.. udah sore"

Perjalanan pulang, kita saling diam. Berkali-kali aku menghela napas panjang. Aku merasa bodoh! gampang sekali terbawa perasaan. Seharusnya aku jangan terlalu cuek tentang sosok kamu. Kalau aku tau tentang kamu di awal-awal, aku pasti gak bakal membiarkan rasa ini tumbuh. Sekarang aku mengerti. Kamu pasti kesepian. tinggal sendiri di tempat asing yang jauh dari keluarga dan saudara, gak ada teman bicara atau berbagi. Kemudian ketemu aku, yang sama-sama kesepian juga karena masih asing disini dan belum punya teman. Wajar kalo kita cocok, apalagi kita sama-sama perantauan dan punya banyak kesamaan lainnya. Kita saling nyaman, tapi kamu bisa membatasi diri karena kamu sudah berkeluarga. sedangkan aku lupa diri sampai akhirnya punya perasaan seperti ini. Sekarang aku mengerti, kamu hanya menganggapku sebagai teman yang menyenangkan, penyelamatmu dari sepi perantauan. Bisa apa aku selain menerima?

PART XIII

Kamu mengantarku sampai depan pintu masuk parkir Gramedia. Aku mengucapkan terima kasih karena sudah ditaraktir mie ayam.

Saat aku keluar parkiran, ternyata kamu masih menunggu disana. Kamu memaksa mengantarku pulang. 'Biar sekalian tau kost nya dimana.

Lagian se-arrah juga' begitu alasanmu. Aku mulai menjalankan motor dan kamu mengikuti. Setelah sampai di daerah Pramuka, satu belokan sebelum belokan kost-ku, kamu membunyikan klakson. Aku melirikmu dari kaca spion dan melihat kamu menunjuk-nunjuk belokan itu. Aku belum mengerti maksudnya apa.

Akhirnya sampai juga di rumah kost-ku. Setelah memasukkan motor ke garasi, aku kembali keluar. Masih ada kamu.

Quote: "Mampir, Pak?" tawarku basa-basi. *Asli basa basi!*

"Kapan2 aja Ri..udah mau magrib."katamu. "Deket juga ya. Belokan

tadi yang saya tunjuk2 itu arah ke rumah saya.." kamu menjelaskan.

"Oooh..gitu."

"Kamu udah pernah keliling daerah sini?" Aku menggeleng.

"Itu satu gang di depan sini, ada warung makan enak. Namanya

kantin Mama Azka. Kamu pasti cocok makan disitu. Terus di belakang

komplek ada pasar buah lho Ri. Sekali-kali beli buah donk..jangan beli

buku terus." katamu.

Aku cuma nyengir, "ya deh nanti dicoba makan di Mama Azka."

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

"Ajak-ajak yaaa.." kamu menyahut. "Yaudah, saya pulang dulu."

Makasih ya Ri..buat hari ini." katamu sambil tersenyum.

September 2015....

Setelah pertemuan pertama itu, aku merasa hubungan kita kembali seperti sebelumnya. Malah semakin dekat. Yah, aku berusaha menyingkirkan jauh-jauh perasaanku ke kamu dan menganggapmu sebagai teman juga. Setiap aku mulai terbawa perasaan, aku selalu ingat bahwa kamu sudah memiliki keluarga dan kamu hanya perlu teman cerita. WA setiap pagi-mu masih selalu ada. Telpon setiap jam 5 sore-mu masih terus dilakukan. Hanya saja sekarang tidak bisa telpon lama2. Paling kamu cuma bilang, '*saya pulang ya Ri.. kabarin kalo kamu udah pulang juga*'. Kamu juga kularang untuk telpon2 lagi ke kantor kalo cuma sekedar ngobrol. Alasannya apa lagi kalo bukan takut ketahuan Mas Adi?

Aku memang menyembunyikan hubungan kita ke semua orang. Bahkan sahabat2ku di Jakarta pun gak ada satupun yang tau. Apalagi orang2 kantor, sedikitpun jangan sampai tau.

Quote: "Kenapa sih?" tanyamu saat malam itu kita janji makan malem bareng di warung lesehan 'nasi kucing' di KM5.

"Gapapa kok.." jawabku sambil menyeruput susu jahe hangat.

"Malu punya temen kaya saya?"

"Apaan sih Pak? Mulai deh sensi-nya.. Ya masa saya harus cerita2,

eh saya temenan sama Pak Didi lhooo..kacabnya XY itu. so what? Ya

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

saya sih, kalo mereka2 tau ya gapapa. Tapi kan bukan gara2 saya

harus ngasih tau juga..."jawabku manyun.

Kamu tertawa, "Riri..Riri...sekarang siapa yang keliatan sensi?"

Sebenarnya aku juga bingung kenapa aku gak mau orang-orang tau tentang hubungan kita. Bisa jadi karena aku gak enak karena kamu kacab dari seorang vendor besar kantorku. Bisa juga karena aku malu dilihat orang kalo aku bisa segitu akrabnya sama kamu pria berkeluarga. Takutnya mereka berpikiran macam-macam. Padahal belum tentu kan? Toh kamu juga sepertinya tidak pernah berpikiran macam-macam denganku. Kamu betul2 terlihat seperti teman yang baik tapi super perhatian. Bukan tipe pria yang cari perhatian dan menyembunyikan sesuatu. Kamu apa adanya. Seseekali bercerita tentang anakmu, tingkah lakunya dan betapa kamu merindukan dia. Tapi kamu jarang bercerita tentang istrimu. Seseekali saja, selingan saat kamu sedang menceritakan anakmu. Bagus lah, karena entah kenapa setiap kamu menceritakan istrimu, ada sedikit rasa cemburu disana. Astagaaa..aku belum benar-benar bisa menganggapmu sebagai teman (juga)

PART XIV

Sabtu pagi dan aku seperti biasa, berencana buat malas2an dan baru bangun nanti siang. Tiba-tiba ada yang mengetuk2 pintu kamarku. Aku pikir Ibu Kost karena kalo weekend gini, Ibu Kost suka nawarin makanan buatannya. Kalaupun bukan Ibu Kost, paling2 Mas Adi yang akan mengajakku kemana lah..weekend ini dia gak balik ke Jakarta soalnya.

Tapi setelah kubuka pintu, ternyata kamu. Aku kaget kenapa pagi2 begini kamu udah ada di kost-ku. Apalagi semalam gak ada janji buat ketemu.

Quote: "Tau darimana kamar saya disini?" aku melongokan kepala dari balik pintu.

"Itu bukan sambutan yang ramah, Ri. Saya tanya sama Ibu2 yang lagi nyapu di teras depan.

By the way, tamu nih..gak boleh masuk?"

Aku ragu mempersilakanmu masuk atau gak. Aku belum pernah bawa laki-laki masuk kamar selama kost di Banjarmasin. Boleh apa gak sih sama Ibu Kost? Eh tapi aku sering dengar kalo Kak hesty - tetangga kamarku- sering bawa teman2nya ke kost waktu pulang kerja. Ada laki-laki juga. Kadang2 Kak Hesty juga bawa pacarnya masuk kamar. Berarti gak papa kan? Kan gak ngapa2in juga. *Lha emang mau ngapain sih Ri?* Aku berpikir bodoh.

Ku buka pintu kamar, mempersilakanmu masuk. Kamu mengamati seluruh kamarku yang memang rapi. Melihat koleksi buku dan kalungku.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Aku membuntutimu

Quote: "Banyak juga kalungnya. Martapura punya?" tanyamu.

"Yah begitulah..." jawabku

"Sering ke Martapura gitu?"

"Iya, kalo Mas Adi gak balik ke Jkt, pasti dia ngajak maen. Biasanya maen ke Martapura. dia kan gila batu akik."

"Saya gak ngerti lho kenapa orang bisa sampe segitunya sama batu.

Saya bukan penggemar batu akik" sahutmu.

"saya juga.. tapi kalo batunya buat kalung2 gini sih suka, hehe"

" Terus maen kemana lagi sama Mas Adi?"

"Hmmm...paling makan aja dimana gitu. Kalo keluar ya cuma car free day atau ke Martapura."

"Muter2 Banjarmasin?" tanyamu.

"Udah, sendiri aja pake motor."

"Maksudnya ke tempat2 serunya Banjarmasin.."

"Oh belum sih kalo itu.." jawabku

"Pasar terapung, pernah?"

"Nanti kita kesana, kalo gitu." sahutmu.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Quote: "Pagi2 gini ngapain sih kesini?" tanyaku pada akhirnya. Aku duduk di pinggir tempat tidur, Kamu duduk di kursi, di sebrangku.

"Sarapan bareng lah.. Saya bikin bubur Manado nih. Iseng aja sih, coba2. Makan yuk..mumpung masih panas."

"Waah, serius nih bikin? Bukan beli?" aku antusias membuka plastik dan mengeluarkan satu kotak makan.

"Bikin dooong. makanya, cobain deh"

"Makan di teras belakang aja yuk. Lebih adem.."

"Disini kan adem juga Ri? Emang ada apa di teras belakang?"

"Yeee..disini ademnya AC. kalo dibelakang seru, berasa piknik" aku tersenyum karena kamu keliatan penasaran.

Quote: "Eh, enak disini.Ngadep ke taman sama kolam air mancur. Pantes dari tadi ada suara burung2." komentarmu saat kita udah di teras belakang.

"Gapapa nih duduk2 disini?" kamu bertanya agak ragu.

"Gapapa.. duduk aja. Saya ke dapur dulu ambil piring sama minum yaa."

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Aku pergi ke dapur untuk mengambil peralatan makan dan satu botol air minum. Karena di dapur ada Ibu Kost, sekalian kuperkenalkan kamu padanya. Ibu kost bertanya standar tentang kamu. Nama kamu, tinggal dimana, teman kerja-ku kah dan kamu mengiyakannya. Kita menawari Ibu Kost makan bubur sama2. Ibu kost menolak ramah, bilang kalau dia sudah sarapan duluan. Malah gantian dia menawarkan kerupuk dan gorengan. Aku sudah berusaha menolak, tapi Ibu kost-ku yang baik hati itu langsung meletakkan sepiring bakwan dan sekaleng krupuk di meja bambunya.

Aku duduk disebelahmu. Menyiapkan makanan. Membagi bubur di kotak makan menjadi dua piring. Mengambilkan sendok. Kutawari kamu mau bakwan atau kerupuk dan kamu memilih kerupuk. Aku menyerahkan piring ke kamu, menuangkan air putih ke gelasmu. Setelah itu, baru aku mengambil makananku sendiri.

Quote: "Makasih, Ri..." katamu

"Buat?" tanyaku. sudah mulai makan

"udah nemenin makan" kamu menjawab.

"saya yang makasih. Udah dibawain makanan."kata ku.

"ngomong2, ini enak Pak.. serius! Percaya deh kalo emang hobby

masak" komentarku jujur

"siapa dulu dong chef-nyaaa.." katamu sambil tertawa

PART XV

Setelah makan bubur, kamu mengeluarkan bungkusannya lagi dari dalam tasmu. ternyata isinya buah jeruk.

Aku tau kamu suka banget makan buah2an dan buah favoritmu adalah jeruk. Hampir setiap makan, pasti harus ada pencuci mulutnya. Memang gak harus jeruk, tapi sebisa mungkin ya jeruk. Makanya di rumah kamu, selalu ada persediaan buah2an. Di kantor juga sama, cemilannya buah2an. Kamu menasihati aku supaya banyak makan buah biar lebih sehat, aku cuma bisa mengiyakan. Aku gak terlalu suka buah. Maksudnya, kalo ada ya dimakan. Kalo gak ada ya biasa aja.

Menjelang siang kamu pamitan mau pulang.

Sampai di kamar kost, aku melihat layar HP. Ada 3 missed call dari Mas Adi. **Aku meneleponnya balik**

Quote: "Perawan macam apa lu jam segini baru bangun?" cerocos Mas Adi begitu aku meneleponnya, bahkan aku belum sempat bilang Halo.

"Hadeeeh, ni Bapak tengil satu emang bener2 sotoy ya. Siapa juga yang baru bangun?" sahutku.

"Elu laaah.. lagi apa sih gak angkat telpon gue?" tanya mas Adi

"Ngadem di teras belakang.. ada apaan dah telpon2? Kangen?"

"Iya kangen! Hahaha... tadinya mau nyamper sarapan. Udah nyarap belum lu?"

"Udahh..."

"Lha tumben, sarapan apa?"

"bubur..."

"Eh tumben lagi, sejak kapan lu doyan bubur? Lu sakit Neng? Lu cuma mau makan bubur kalo sakit doank loh.."

"Bawel lu. gue dibawain bubur sama..." *Ups, aku hampir keceplosan nyebut nama kamu.*

"sama siapa? paling2 sama ibu kost lu. Kebiasaan luuu..." *Hufh, syukurlah kalo Mas Adi mengira itu dari Ibu kost*

Aku masih telpon2an sama Mas Adi. Dia mengajakku untuk menemaninya nonton pameran komputer nanti sore. Aku gak terlalu tertarik datang ke pameran2 seperti itu. Jadi aku gak langsung setuju ajakannya. *Liat nantilah, kataku.*

Tepat setelah aku selesai telponan sama Mas Adi, ada notif WA dari kamu.

Quote: "Nanti malam ada acara?" tanyamu

"kenapa gitu?"

"Udah pernah makan Lontong Orari belum? Salah satu kuliner top sini loh.."

"Belum..."

"Oke, malem ini kita kesana yaaa. Abis magrib saya jemput" katamu.

Entahlah, tapi ini salah satu yang kusukai dari kamu. Aku suka laki-laki yang bisa ambil keputusan. Jelas maunya apa, maunya kaya gimana. Bukan laki-laki yang selalu bilang 'terserah kamu'. Ini bukan berarti aku suka di perintah atau di atur2. Aku juga punya pendapat sendiri dan kalo gak sepakat, aku bisa nolak ke kamu dan kamu juga bisa mengerti. Tapi seperti yang udah pernah aku bilang, kamu selalu seperti bisa baca pikiran aku. Jadi tanpa harus bilang ini itu, kamu udah tau mau ambil keputusan apa buat aku. Dan itu membuatku nyaman.

Malamnya aku dijemput kamu di kost dan kita pergi ke salah satu tempat kuliner favoritnya Banjarmasin di daerah Kampung Melayu. Namanya Lontong Orari (*silakan browsing*). Tentang Mas Adi, aku beralasan malas ikut ke pameran karena mau nonton dvd korea. Mas Adi mrepet panjang lebar tapi aku gak ambil pusing.

Sampai di tempat makan, aku mencari tempat duduk di pojok belakang. Kamu menjelaskan menu2 yang ada di daftar menu dan memesan 1 porsi lontong orari untukku. Di tengah obrolan, kamu bertanya rencanaku besok hari minggu. aku jawab belum ada rencana. Dan kamu mengajakku ke pasar terapung. Aku langsung antusias mengiyakan. Itu yang aku ingin dari dulu dan Mas Adi belum sempat mengajakku kesana. Berhubung kalo ke pasar terapung harus pagi2, jadi kamu akan menjemputku abis Subuh.

Kamu menjelaskan suasana pasar terapung, rencana selanjutnya ke Pulau Kembang. Aku hanya manggut2 mengiyakan. Denger mau ke pasar terapung aja udah seneng, apalagi ini mau sekalian diajak ke Pulau Kembang. Aku gak sabar nunggu besok.

PART XVI

Besoknya, hari minggu habis subuh kamu menjemputku di depan kost untuk pergi ke Pasar Terapung. Kamu memarkirkan mobilmu di pelataran sebuah masjid dan kita berjalan ke sebrang Masjid itu. Disana udah menunggu perahu-perahu yang akan membawa penumpang ke Pasar Terapung. Setelah deal harga sewa perahu, kita siap berangkat ke Pasar Terapung. Melewati Sugai Barito dan di kanan kiri masih banyak berjejer rumah2 kayu khas Kalimantan, beberapa perahu kecil melewati perahu kita, membuatku antusias untuk selalu memotret setiap hal. Sampai akhirnya kita sampai di muara sungai yang luas, sudah tidak ada rumah di kanan kirinya tapi berjejer dengan perahu2 kecil yang sedang melakukan transaksi jual beli selayaknya pasar tradisional. Hanya bedanya, ini ada diatas sungai. Selain perahu2 penjual yang berisi barang dagangan macam sayuran atau buah2an ada juga perahu yang menjual menu sarapan seperti nasi kuning, nasi goreng, dll. Kamu menjelaskan padaku bahwa pasar ini hanya sampai sekitar pukul 7 pagi dan dulunya lebih ramai dari ini. Kamu menjelaskan juga bahwa salah satu yang unik dari pasar ini karena masih ada transaksi barter antar pedagang/pembelinya walaupun sudah mulai jarang. Aku menyimak penjelasanmu sambil masih sibuk mengambil foto. Kamu belanja buah2an disana. Mangga, pepaya dan tidak lupa buah favoritmu, jeruk.

Kita sarapan di atas perahu dengan memesan nasi kuning. Selesai sarapan, perahu yang kita sewa melanjutkan perjalanan ke Pulau Kembang. Tidak terlalu jauh dari pasar terapung, tapi akses kesana memang tetap harus menggunakan perahu.

Awalnya aku mengira kalau Pulau Kembang itu adalah Pulau indah yang banyak bunga2. Ternyata dugaanku salah. Pulau Kembang lebih cocok disebut Pulau Monyet karena banyak sekali monyet2 liar yang

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

dilepas begitu saja disana. Sebelum masuk ke Pulau Kembang, kita membayar tiket masuk seharga 10ribu dan ditawarkan untuk membeli kacang. Kamu membeli kacang 5 bungkus. Para guide yang semuanya ibu2 menawarkan diri untuk menjadi guide dengan rayuan mereka bisa mengusir monyet2 itu kalau mulai nakal dan membantu mengambil foto.

Kita dipandu oleh ibu2 guide mulai masuk ke dalam Pulau Kembang. Monyet2 berkeliaran nakal. Mendekat, menarik-narik, dan sebagainya. Aku sempat ketakutan dan terus memeluk tas. Kamu menggandeng tanganku dan ibu2 guide itu berjalan di depan kita, mengusir monyet2 itu dengan memberi makan kacang yang sudah kami beli. Kita melewati jalan setapak yang kanan kirinya adalah hutan. Ibu2 guide menjelaskan asal-usul Pulau Kembang dan alasan kenapa banyak sekali monyet di pulau kecil ini. Sekitar 1 jam berjalan-jalan dan beristirahat di Pulau Kembang, saatnya pulang.

Sebelum kembali ke tempat pertama kita naik perahu, kamu meminta ke pemilik perahu untuk berhenti sebentar di Makam Sultan Suriansyah, salah satu tempat wisata juga. Kita masuk kesana, hanya untuk melihat2. Tidak ikut berdoa seperti orang2 lain yang biasanya datang kesana untuk berziarah. Kamu menjelaskan bahwa ini adalah makam raja pertama yang memeluk Islam di Banjarmasin ini. Disebelah kanan makam ada museum mini yang berisi foto2 dan silsilah kerajaan Banjar. Kita masuk ke museum itu untuk melihat2.

Akhirnya perahu yang kita sewa mengantarkan kita kembali ke tempat semula. Kamu membayar sewa perahu dan kembali ke pelataran masjid tempat kamu memarkir mobil. Tapi kita gak langsung masuk ke mobil. Kamu menjelaskan kalo masjid ini namanya Masjid Sultan Suriansyah, salah satu masjid tertua di Banjarmasin. Lebih dikenal dengan nama

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Masjid Kuin. (*awalnya aku kira pengejaan Kuin adalah 'Queen'. Tapi ternyata benar2 'Ku-in' karena memang terletak di Jalan Kuin*).

Bangunan masjid mirip rumah khas Kalimantan, dinding dan lantainya dari kayu yang membuat masjid ini lebih adem. Aku mengusulkan untuk sholat Dzuhur di masjid ini dan kamu setuju. Akhirnya kita duduk2 di pelatan masjid sambil ngobrol2 menunggu waktu dzuhur.

Quote: "Mau kemana lagi Ri?" tanyamu ketika kita sudah di mobil

bersiap2 pulang.

"Terserah. Ada tempat seru lagi buat didatengin?" aku balik nanya.

"Ke rumah saya aja? Kita rujakan? Udah belanja buah2an juga kan?"

usulmu.

Aku terdiam. Sebenarnya aku masih agak gimana gitu buat maen ke

rumah kamu. Bukan sekali ini kamu ngajak maen ke rumah.

Tapi aku selalu menolak. Gak enak aja.. gimana kalo ada yang liat?

Tetangga kamu misalnya.. Lihat ada perempuan masuk ke rumah

laki2 berkeluarga yang tinggal sendiri.

Tapi aku juga pengen maen ke rumah kamu. Pengen tau aja sih.. toh

gak ngapa2in juga kan? *Lha emang mau ngapain sih Ri?* Lagi2 aku

berpikiran bodoh.

"malah ngelamun?" kamu menepuk pipiku.

~ 60 ~ [senjaungubiru](#)

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

"Engga kok Pak.." aku mengelak

"Jadi gimana? ke rumah? Rujakan?" tawarmu. Aku mengangguk.

PART XVII

Akhirnya kita sampai di rumah kamu, yang sebenarnya dekat kost-anku juga.

Kamu mempersilakanku masuk dan meninggalkanku di ruang tamu, tapi aku membuntutimu ke dapur. Rumah kamu cukup besar. Ada ruang tamu, ruang TV yang gabung dengan ruang makan, dua kamar tidur, kamar mandi dan dapur.

Quote: "Ada yang bisa dibantu gak?" tanyaku.

"bantuin ngabisin aja.." jawabmu sambil mulai menyiapkan bumbu2 rujak.

"oh itu sih udah pasti...hehehe" jawabku. "Saya bantu ngupas buah aja yaaa" tawarku sambil mengambil pisau dan buah mangga.

Setelah rujak dan buah2annya siap, kita pindah ke ruang TV untuk makan rujak disana. Kita makan rujak sambil nonton TV dan ngobrol apa saja. Pada dasarnya kamu memang hobby bicara, hobby bercerita. Bersama kamu seperti gak ada habis2nya bahan cerita dan kamu gak pernah keberatan dengan sikapku yang lebih banyak sebagai pendengar.

Tapi walaupun begitu, aku senang bisa jadi pendengar kamu. Kadang2 berdebat sama kamu, walaupun berdebat hal2 yang gak penting sama sekali. Semakin hari sebenarnya aku semakin suka sama kamu. Mungkin udah sampai di tahap sayang. aku sayang sama kamu, Pak. Dengan semua perhatianmu, cara kamu memperlakukanku, semua sifat2 dan kebiasaan kamu yang mulai kukenali satu2, cara kamu

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

memandang hidup, pengalaman2 kamu sampai kamu bisa ada di titik ini, semua nya bikin aku kagum. Belum lagi aku suka cara kamu berpakaian, wangi parfum-mu yang sekarang menjadi wangi favoritku dan hobby memasakmu yang menurutku keren..itu semua semakin membuat perasaanku semakin jelas.

Aku dilema! Bagaimanapun aku harus sadar. Status kamu sudah mempunyai istri dan anak. Kamu adalah seorang suami dari perempuan dan ayah dari anak yang jauh di Jakarta sana. Kamu hanya seorang laki2 yang hobby bercerita, tidak biasa dalam kesendirian, kemudian terlempar di perantauan karena tanggung jawab pekerjaan dan kesepian. Lalu muncul lah aku, seseorang yang -kebetulan- punya banyak kesamaan dan tiba2 kita sudah berteman baik lah.. Ya, kita hanya teman. seperti yang berulang kali kamu bilang.

Minggu ketiga, September 2015

Kita semakin akrab.

Hampir setiap hari kita bertemu. Seringnya saat malam, pulang kantor. Kamu yang jam pulang nya lebih ontime, selalu menungguku untuk makan malam bersama. Kadang2 kita makan malam di 'Mama Azka'. Tempat makan di dekat komplek-ku yang pernah kamu ceritakan dan sekarang jadi tempat favoritku karena masakannya enak2 dan murah. Atau kadang kamu menungguku di kost dengan membawa makan malam hasil masakanmu. Iya, di kost-ku! kamu sudah akrab dengan ibu kost dan kedua keponakannya. Sambil menungguku pulang, kamu kadang mengobrol dengan Ibu kost-ku atau sekedar duduk2 sendiri di teras belakang sambil main game di HPmu. Ibu kost-ku juga senang kenal sama kamu karena selain kamu sopan dan bisa diajak ngobrol banyak hal, ada satu orang lagi yang akhirnya bisa dipaksa untuk

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

mencicipi makanan buatannya. Apalagi kamu dan Ibu kost sama2 hobby masak, jadi bisa sharing soal masakan dan aku hanya mendengarkan. Weekend kemarin kamu dan Ibu kost membuat pisang goreng dan puding sama-sama. Lagi-lagi aku hanya bisa membantu menghabiskan bersama keponakan2nya.

Ibu kost taunya kita pacaran. Saat beliau mengkonfirmasi itu, kamu hanya senyum2 dan bercanda mengiyakan. Tahukah kamu, saat kamu mengiyakan, walau aku tau itu hanya bercanda.. diam2 aku mengaminkan. Aku berharap Ibu kost jangan sampai tau tentang status kamu. Aku takut Ibu kost mikir yang engga2 tentang kamu.

Aku sadar, gimanapun aku berusaha menutupi hubungan kita, pasti nanti bakal ketahuan juga. Dan aku merasa Mas Adi mulai curiga. Mungkin karena dia melihat akhir2 ini aku terlihat 'sibuk sendiri'. Biasanya aku cerewet sekali bertanya, *weekend ini balik ke Jakarta atau gak? Kalau engga, ayo maen kemana kita..* atau dulu sering sekali *malak* Mas Adi untuk traktir makan malam sepulang kerja. Tapi sejak dekat sama kamu, aku hampir cuek sama Mas Adi. Aku udah gak peduli Mas Adi mau ajak maen keliling Banjarmasin atau engga. Aku juga udah gak betah lama-lama lembur di kantor karena aku tau kamu sedang menungguku di kost atau janji ketemuan di suatu tempat untuk makan malam bersama. Sampai suatu ketika....

Quote: "Besok gue ada meeting sama vendor. Makan siang sih..itung2

entertain lah. Ikut yuk Neng.."ajak Mas Adi

"Lha tumben ngajak gue? Kemarin meeting sama orang finance ZZZ

gak ajak gue." sahutku

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

"kemarin kan meetingnya sama cewek semua. Kalo lu ikut ntar lu rame sendiri lagi sama tu cewek2 dan gue cengo." kata Mas Adi.

"Alasan doank lu. Bilang aja biar gak diganggu nge-modus" ejek-ku.

"btw, ama vendor mana besok?" aku bertanya

"Finance XY" jawab Mas Adi pendek.

Finance XY? Itu kan kantor kamu.. Jadi meeting besok Mas Adi mau ketemu kamu dan ajak aku? Duh, Mas Adi kan taunya aku dan kamu gak saling kenal apalagi dekat. Gimana aku harus bersikap besok?

"Besok jam berapa, Mas?" tanyaku. Aku ingin menolak ikut acara besok

"Setau gue sih jam makan siang tuh jam 12-an yaaa.." kata Mas Adi.

"Mas, gue makan di kantor aja deh.. masih banyak data yang harus gue cek ternyata nih." kata ku beralasan.

"Alasan doank lu..Pokoknya lu kudu ikut!" kata Mas Adi dan langsung konsen kerja lagi.

Aku merasa pusing. Sepertinya aku harus tetap bersandiwara untuk gak kenal sama kamu.

Quote: "Pak Didi, besok ada janji ketemu sama Mas Adi?" aku mengirim

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

pesan via WA

"Iya... baru tadi pagi di konfirm. kenapa Ri?" balasmu

"Saya diajak ikut, Pak.."

"Wah, bagus dong..bakalan seru nanti"

"Tolong jangan keliatan kalo kita kenal ya Pak"

Kamu gak langsung balas. Sekitar 15 menit kemudian..

"Oke , Ri.. tenang aja." hanya begitu saja balasanmu.

Aku agak lega. *Terima kasih, pak..sudah mengerti tanpa harus bertanya.*

PART XVIII

Singkat cerita, keesokan harinya aku ikut Mas Adi untuk makan siang bareng kamu. Makan siang sambil berbicara tentang pekerjaan biasa dilakukan oleh kantorku dengan beberapa vendornya. Entertain, kami menyebutnya seperti itu.

Jam setengah 12 siang, aku dan Mas Adi sampai di Restoran Pondok Tepi Sawah, Banjarmasin. Ternyata Mas Adi sudah reservasi tempat. Sebuah *saung* lesehan yang menghadap ke kolam yang cukup luas. Kamu belum datang, tapi aku sudah merasa gelisah dari awal berangkat.

Jam 12 lewat beberapa menit, kamu datang juga. Bersama seorang perempuan, orang finance XY juga. Mas Adi menyambut kalian dengan ramah.

Quote: "Maaf nih agak telat, pak Adi.." katamu sambil menyalami Mas Adi.

Perempuan yang bersamamu juga menyalami Mas Adi dan

menyalamiku.

"Gapapa Pak Didi...belum lama juga kok. Ayo2 pesan makanan dulu."

kata Mas Adi.

"Oia Pak Didi, kenalin nih..orang XXX juga.. Mba Riri namanya." kata

Mas Adi lagi memperkenalkanku.

Kamu menyalamiku, "Oh ini yang namanya Mba Riri...yang ngurusin

kasus Pak Wawan itu ya?" katamu ramah.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

"Iya, Pak.." jawabku. gugup.

"Gimana Banjarmasin? Udah betah belum?hehe.." kamu berbasa-basi.

"Ya begitulah, Pak..di betah2", jawabku berusaha rileks.

"Pak Adi bilang bawa temen kantor juga, perempuan. Makanya saya ajak Siska. Ini Admin saya, Mba Riri.." kamu menjelaskan.

Perempuan yang bernama Siska itu tersenyum dan aku mengangguk sopan ke Siska

Kamu dan Mas Adi terlihat seru mengobrol tentang pekerjaan. Saling sharing tentang permasalahan umum masing2 pekerjaan kalian. Dan aku? Masih seperti biasa. Hanya sebagai pendengar sambil memakan makanan yang disajikan. Sese kali mengobrol dengan Siska, bertanya hal2 standar dan selebihnya diam. Aku berusaha sehati-hati mungkin dan gak berani melihat langsung ke kamu. Takutnya ada hal2 diluar dugaan dan nanti menimbulkan kecurigaan Mas Adi.

Quote: "Minggu depan kan Idul Adha tuh..lebaran dimana Pak?" Mas Adi tiba2 bertanya padamu.

Oia, minggu depan kan Idul Adha. Aku juga baru ingat.

"Sepertinya pulang ke Jakarta. Mumpung long weekend kan

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Pak..lumayan buat mudik. hehe.." jawabmu.

Jadi kamu pulang ke Jakarta.....aku mendadak sedih

"Iya sih..lebaran kan Kamis ya? Jumat tinggal ambil cuti, Sabtu Minggu

libur. Enak tuh kangen2an sama anak istri..hehehe" sahut Mas Adi

Kamu hanya tertawa, "Nah makanya...saya udah urus cuti tuh hari

Jumatnya.. Pak Adi mudik juga? kamu balik tanya

"Mudik lah, Pak...cuma saya lupa tuh urus cuti, hehehe" jawab Mas

Adi.

Yaaah, jadi Mas Adi balik juga? Trus aku lebaran disini sama siapa?

Aku makin menunduk sedih

"Kalo Mba Riri balik juga?" kamu tiba2 menatapku, bertanya.

Aku menatapmu sekilas, "Disini kayaknya Pak..." jawabku

"Kalo udah instruksi dari kantor dari tgl sekian sampe sekian ya harus

segitu Pak Didi..kecuali Mba Riri mau pulang pake ongkos sendiri

"kata Mas Adi.

"Main ke rumah saya saja Mba Riri...lebaran di rumah saya" tiba2

Siska ikut berbicara.

Aku hanya tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Sekilas menatapmu lagi, dan ternyata kamu juga lagi menatapku..tersenyum penuh arti.

Akhirnya acara makan siang selesai juga dan kita saling pamitan. Di perjalanan pulang, Mas Adi menyertir mobil dan lebih banyak diam. Aku sibuk menduga2, apa tadi ada hal mencurigakan atau apa Mas Adi tau sesuatu? Tapi semoga gak ada kejadian yang bikin Mas Adi berpikir yang engga2. Tiba2 Mas Adi membelokkan mobilnya. Berlawanan dengan arah kantor.

Quote: "Mas? mau kemana?" aku bertanya

"gue mendadak pengen ngopi" jawab Mas Adi.

Ngopi..biasanya kalo Mas Adi ngajak ngopi, itu artinya dia lagi pengen ngobrol atau curhat atau....tiba2 aku merasa gak enak hati.

"Ada apa Mas? kantor gimana?" tanyaku. Rasanya aku ingin balik ke kantor.

"Ada Ratna. Lagian Jumat gini suka sepi gak banyak kerjaan." jawab Mas Adi.

Mas Adi mengajakku ke sebuah coffe shop di daerah Kayu Tangi. Memesan kopi favoritnya, begitu juga denganku. Siang2 menjelang sore seperti ini, coffe shop belum begitu ramai. Aku

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

dan Mas Adi masih saling diam, sampai akhirnya..

Quote: "ada yang mau lu ceritain gak Neng?" tanya Mas Adi to the point.

"Lah? kan elu yang ngajak ngopi..biasanya kan yang ngajak tu yang punya hajat.." aku mencoba bercanda

Mas Adi tersenyum.

"gue gak pengen cerita. gue cuma lagi pengen nanya.." kata Mas Adi.

"Yaudah, nanya apaan?"

"Astagaa...lha tadi kan gue nanya. idih, cantik2 lemot lu..hehe"

"Gak..gak ada yang mau gue ceritain." jawabku datar.

"Hmmm...kalo gitu, gue ganti pertanyaan deh. Mau sampe kapan lu sembunyi-in hubungan lu sama Didi dari gue?"

DEGG!!

PART XIX

Quote: "Hmmm..Kalo gitu gue ganti pertanyaan deh. Mau sampe kapan lu nyembunyi-in hubungan lu sama Didi dari gue?" tanya Mas Adi dengan nada menyelidik.

DEGG!!

Mas Adi...tau tentang kita?? Kok bisa? Tau darimana? Aku hanya bisa membalas pertanyaaannya dalam hati.

Enggak! Mas Adi gak boleh sampai tau. Dia pasti bakalan marah besar kalo sampe tau aku dekat sama kamu. Apalagi kalo tau aku ada perasaan segala./I]

"Hubungan apa sih maksud lu? Perasaan gak ada aja..." kataku berusaha mengelak.

"Kayaknya kita temenan udah lama ya Neng..gak cuma urusan kerjaan aja. Tapi semua2nya..

Jadi gue udah tau lu orangnya gimana dan gimana lu bersikap. Lu tau kan gue udah anggap lu kaya adek gue sendiri? Kenapa sih lu nutupin

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

ini dari gue?" tanya Mas Adi.

"Nutupin apa sih Mas? Gak...gak ada." jawabku.

"Riri, drama lu berdua di tempat makan tadi tu basi, tau gak?!" Mas Adi agak emosi. Lupa kalo sekarang dia ada di tempat umum. Tapi kemudian sadar, dan kembali bicara dengan nada biasa tapi penuh penekanan.

"Sejak kapan lu deket sama Didi itu?" tanya Mas Adi lagi.

Aku diam menunduk. Gak tau harus gimana dan darimana menjelaskannya.

"Heh, Neng..gue lagi nanya nih.." kata Mas Adi.

[I]Aku menghela napas panjang, mengumpulkan keberanian. Toh sebenarnya juga aku udah lama ingin cerita ke orang. Butuh curhat. Tapi terlalu malu untuk bercerita dan takut akan anggapan2 yang engga2.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

"Maaf Mas Adi, gue gak jujur sama lu..."

Iya gue akui, kalo udah ketemu dan kenal sama Pak Didi sebelum makan siang tadi. Abis kelar urusan Pak Wawan yang dulu itu, gue memang lanjut komunikasi sama dia...jadi kaya temen gitu, Mas..."

"Sering ketemu?" Mas Adi memotong penjelasanku.

"Enggak kok..."jawabku.

"sejauh apa lu ama dia?" Mas Adi bertanya lagi.

"Temen makan bakso, aja.." jawabku

Temen makan bakso, adalah istilah aku dan Mas Adi untuk menjelaskan kalo orang yang lagi dimaksud itu gak terlalu deket atau akrab. Semacam teman numpang lewat. *Nothing special*.

"yakin?" Mas Adi bertanya lagi.

"Iya..." aku menjawab sambil memainkan sendok cappucino-ku.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

"Temen makan bakso-nya bisa sampe sering maen ke kost ya?"

Sering jalan bareng juga.. Jangan2 foto BB lu waktu di Pasar terapung sama Pulau Kembang juga bareng sama dia, lagi?" Mas Adi bertanya menyindir.

Mungkin Mas Adi melihat muka kagetku. Dan dia malah tersenyum.

"Kaget gue bisa tau itu?Hehehe.... Inget gak, waktu libur trus gue telpon lu tapi lu gak angkat2 dan akhirnya lu balik nelpon gue? Lu blang udah sarapan bubur Manado? Itu waktu gue telpon lu, posisinya gue ada di depan kost lu, neng..dan gue liat mobil si Didi ada disitu." kata Mas Adi.

"Pernah gue sama pak Salim, liat lu sama Didi pake motor masuk ke Chrystal Bakery. Dan akhir2 ini lu pulang kerja cepet2 karena dia kan? Lu juga udah gak ngeribetin gue lagi dengan ngintilin gue kesana-kemari. Gue malah jadi curiga, jadi gue kepoin aja Ibu Kost lu dan emang bener dugaan gue. Dan biar gue tambah yakin, gue atur lah acara makan siang tadi.."

lanjut Mas Adi, menjelaskan panjang lebar.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Aku cuma bisa diam. Kaget, Mas Adi udah tau kedekatanku sama kamu. Aku juga gak menyangka dia sampe cari info ke Ibu Kost apalagi mengatur acara makan siang ini. *Jadi makan siang tadi itu untuk pembuktiannya?*

Quote: "Kalo udah se-akrab itu, bukan temen makan bakso namanya, Ri..." kata Mas Adi.

Aku masih diam. Gak tau harus bilang apa. Terlalu banyak hal yang mengagetkan hari ini..

"Maafin gue, Mas.. gue emang nutupin ini dari lu. tapi gue gak bermaksud nutupin ini. Gue cuma belum tau kapan waktunya gue harus cerita ke lu." jawab gue pada akhirnya, setelah terdiam lama.

"Gue paham kenapa lu nutupin kedekatan lu sama dia. Tapi..ini gue ngomong sebagai abang lu ya! Jangan terlalu dekat sama dia, Ri. Bukannya apa2...Bukannya gue batesin pergaulan lu juga. Tapi ini demi kebaikan lu, Ri. Lu harus inget dia siapa elu siapa. Dia udah punya anak ama bini, Ri.. Bininya masih ada. Tinggal di Jakarta,

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

anaknya juga masih kecil banget. Lu gak pantas runtang runtung kesana kemari berduaan sama suami orang. Apa kata orang kalo tau itu? Apa kata Ibu Kost lu kalo tau itu?" kata Mas Adi.

"Tapi gue cuma temenan, Mas? gue gak ada apa2 juga sama dia..."
sahutku

"Sekarang sih iya temenan, bisa bilang gak ada apa2, tapi nanti? Siapa yang tau coba? Inget Ri...hati lu tuh masih rapuh banget. Lu lagi down banget. Itu sebenarnya alasan gue kenapa milih elu yang datang ke Banjarmasin. Supaya lu bisa refresh, ganti suasana. Gue mendukung usaha lu untuk kabur sebentar dari Jakarta, gue ajak lu kesini.. Ngarepnya gue sih dengan elu pindah kesini, walaupun sementara, elu bisa ngobatin semua kenangan gak enak yang kemarin lu alami disana. Disini tuh waktunya lu mencintai diri sendiri, Ri.. jadi jangan sampe lu malah terjebak lagi." Mas Adi menasihati

Dan tiba2 aku teringat, alanku kenapa akhirnya aku mengiyakan tawaran Mas Adi untuk audit cabang Banjarmasin.

~ 77 ~ [senjaungubiru](#)

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Flashback

Waktu itu..sebelum Agustus 2015....

PART XX

Flashback

Waktu itu...sebelum Agustus 2015

Quote: Rencananya sebelum ramadhan 2015 aku sudah berubah status menjadi seorang istri kalau saja mantanku -yang pada saat itu adalah pacarku- tidak tiba-tiba mendadak pergi entah kemana dan kemudian memutuskan hubungan lewat sms tanpa alasan yang kuketahui. Aku mencarinya hampir seperti orang gila. Mencari ke kost-nya yang ada di Bandung -kami menjalani hubungan LDR karena pekerjaan dia ada di Bandung-, bertanya ke teman2ya yang ku kenal, bahkan aku mencarinya ke kantor. Sia-sia! Dia seperti menghilang atau sebenarnya ada, tapi tidak mau ditemui. Terakhir, aku menyusulnya ke Semarang, dimana orang tua dan keluarga besarnya tinggal untuk mencari dia, tapi tetap saja aku tidak bisa menemukan mantanku itu. Aku hanya bertemu dengan ibunya dan beliau cuma bilang, 'maaf ya Nduk...tolong banget sampaikan juga permintaan maaf kami ke keluarga besarmu. Semoga Riri selalu bahagia kedepannya. Maafkan kami ya Nduk..'

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Berkali-kali aku bertanya ada apa?kenapa? tapi tetap sampai sekarang gak ada jawabannya. Malah setelah lebaran aku mendengar kabar kalau mantanku itu menikah dengan perempuan lain, *dengan teman kerjanya*, begitu yang ku dengar.

Aku berusaha tegar dan menerima kenyataan, tapi ternyata itu gak gampang. Kejadian ini berimbas ke semuanya. Pekerjaan, pergaulan dan keluarga. Keluargaku marah besar, menganggap mantanku itu pengecut dan bajingan. Susah payah aku menenangkan mereka. Aku harus terlihat ikhlas dan baik-baik saja supaya keluargaku bisa tenang. Tapi itu melelahkan.

Hatiku juga hancur. Bagaimanapun juga, hampir 7 tahun aku berhubungan dengan mantanku itu dan menurutku semuanya lancar2 saja. Kami sudah banyak merencanakan kehidupan bersama kedepannya. Aku sabar menunggu dia sampai dia siap menikah denganku. Sama sekali gak ada bayangan atau pernah kepikiran bakal seperti ini jadinya. Semuanya serba tiba2, serba mendadak dan aku gak siap.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Aku beruntung mempunyai sahabat2 yang selalu support dan menghiburku dan salah satunya Mas Adi. Tapi tetap saja, saat sendirian, aku merasa galau lagi. Aku mendadak jenuh dengan Jakarta. Hampir setiap sudutnya, jalanannya, atau apapun yang aku kerjakan..semuanya mengingatkanku pada mantanku itu. Aku gak bisa kalo terus2an kaya gini. Aku harus bisa menyingkir sejenak dari Jakarta. Dan saat aku curhat ke Mas Adi, saat itu Mas Adi bilang akan membantuku.

Ternyata undangannya ke Banjarmasin selama dua bulan adalah rencananya untuk membantuku.

Quote: "Ngelamun lagi lu Ri?" Mas Adi mencipratkan air kopi dari sedotan ke mukaku. Membuyarkan lamunan flashback-ku.

"Apaan sih lu, Mas? kotor tau.." kataku sebal.

"Ya abis...lagi diomongin malah ngelamun. Lu dengerin ceramah gue gak?" tanyanya

"Iya denger...udah yuk, balik...udah sore. Banyak kerjaan nih gue di

kantor." ajakku.

"Iya..iya.." kata Mas Adi.

Saat kami baru masuk mobil, sebelum Mas Adi menjalankan mobil..dia bertanya padaku,

"Ri, lu gak jatuh cinta sama Didi kan?"

Glek! Aku menelan ludah. Harus jawab apa?

"enggak lah Mas.. ya kali gue ada perasaan sama suami orang..."
jawabku berusaha tenang.

Mas Adi menatapku. Aku menatapnya balik.

"Good. Gue pegang omongan lu. Tadinya gue kira lu ada perasaan ama dia." kata Mas Adi.

PART XXI

Sepanjang perjalanan pulang ke kantor, aku lebih banyak diam. Betul2 memikirkan omongan Mas Adi.

Mas Adi benar, aku gak boleh dibawa perasaan tentang kamu. Aku harus sadar diri dan tau diri juga menyikapi semua sikap kamu ke aku. Seperti yang kamu bilang berkali-kali, kamu hanya menganggapku sebagai teman. Mas Adi juga bilang kalau aku hanya sebagai tempat kamu berbagi cerita karena dia sendirian di perantauan ini. Dan Mas Adi terus mengingatkanku bahwa kenapa aku begitu terbuka dengan sikap kamu adalah karena aku-pun sebetulnya perlu teman bicara. Aku datang ke Banjarmasin dengan perasaan galau dan labil, kemudian muncul laki-laki yang sama2 perlu teman bicara dan kebetulan cocok, jadilah berlanjut menjadi akrab seperti ini. Menurut Mas Adi, aku dan kamu anggaplah sedang mengalami *cinlok*. Seandainya kamu belum berkeluarga, mungkin gak bakal se-rumit ini dan Mas Adi bisa jadi gak menganggap ini hal yang serius.

Aku galau lagi.

Sekarang Mas Adi sudah tau kalau kita sudah berteman akrab dan dia gak suka. Apalagi kalau Mas Adi sampai tau kalau aku ada rasa sama kamu? Pasti dia bakal marah.

Quote: "Jadi makan siang kemarin itu setting-an Pak Adi?" tanyamu saat

weekend maein ke kost-ku.

"Iya.. jadi Mas Adi udah tau sebenarnya kalo kita temenan." jawabku

sambil memotong kecil2 blackforest yang kamu bawa. Memindahkan

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

ke piring kecil, dan kuberikan piringnya ke kamu.

Siang itu kamu maen ke kost-ku membawa blackforest kesukaanku yang kamu beli di Chrystal Bakery. Dan sejak itu kamu yang katanya gak terlalu suka cake apalagi yang manis2 begitu, jadi ikutan suka juga.

Aku memutuskan untuk menceritakan makan siang settingan itu ke kamu. Gak ada maksud apa2 sih, cuma pengen cerita aja.

"Bagus dong..jadi kalo kapan2 ketemu lagi, buat makan siang atau maen bareng kan udah seru gak mesti jaim2 lagi" katamu ringan.

Aku diam saja. Sebenarnya berharap jangan sampai ada ketemu2 lagi itu.

"Pak, mau nanya boleh gak?" aku merasa perlu bertanya sesuatu.

"Basa-basi aja sih Ri? Emang kalo saya bilang gak boleh, kamu gak jadi tanya?"

"Kalo gak boleh ya berarti engga. Jadi saya gak bakal nanya..Lagian

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

saya gak suka basa-basi." jawabku berusaha datar tapi sebenarnya menahan tawa.

Kamu terlihat bingung, "kayaknya kita pernah ngucapain persis kaya gini sebelumnya, ya?" katamu

Dan kita sama2 tertawa, "Iya..dulu waktu pertama2 ketemu. cuma kebalik aja siapa yang nanya siapa yang jawab." kata ku.

"Mau nanya apa Ri?"

"Hmm...emang bapak gak papa gitu kalo maen sama saya?"

Ehm..maksudnya gini, kalau misalnya kita lagi maen keluar kemana gitu..muter2, atau makan dimana gitu...emang gak papa gitu?"

tanyaku hati2

"Gak papa lah..Emang kenapa?"

"Oh itu...misalnya nih ya, misalnya ketemu temen Bapak gitu di jalan...atau yang orang kenal sama Bapak....emang Bapak gak takut kalo orang itu jadi mikir aneh2 ke Bapak?"

"Mikir aneh2 gimana sih Ri? Ini apa sih maksudnya? Tumben kamu muter2 ngomongnya..."

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

"Ya kan Bapak disini banyak yang kenal..rekanan kerja mungkin banyak juga. Secara, siapa sih yang gak tau Finance XY? Siapa juga yang gak kenal sama kacabnya... disini sendirian padahal udah berkeluarga. Tapi tau2 maen2 kemana2 sama saya gitu..kan nanti dikira gimana2, gimana?" tanyaku. Aku pun menyadari kalau omongan aku ini gak jelas dan gak tau deh kamu bisa nangkep maksud aku atau engga.

Kamu diam. Mungkin coba mencerna arah omonganku.

"Hmmm...gak papa sih. Kalo dari saya, gak masalah. Toh saya juga ngerasa gak ngelakuin yang aneh2 yang bikin mereka mikir aneh2. Terus mau mikir aneh apa sih Ri... temenan ya apa salahnya? Ya emang adanya begitu, kalo ada yang tanya ya jawab aja begitu." jawabmu.

Gantian aku yang diam. Dalam hati menggarisbawahi kata '*temenan*'

"Lagian siapa juga sih yang mau nanya2? Gak ada yang tau juga..

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Kita jarang maen ke tempat2 rame. Emang kamu mau diajak ke mall? Nonton? Selama ini gak pernah mau bareng saya kan? Makan di tempat rame aja milihnya selalu pojok belakang. Jalan2 keluar paling cari makan sebentar, pulang ke kost kamu lagi. Diajak maen ke rumah saya lagi, gak mau. Diajak lari pagi sama temen2 saya, gak mau. Gitu aja terus..Saya pikir kamu yang malu jalan sama saya." kamu melanjutkan, terdengar agak emosi.

Aku masih diam. Gak tau mau jawab atau gimana menjelaskan. *Seandainya kamu tau, Pak... aku gak mau terlihat selalu kemana2 sama kamu karena aku menjaga nama baik kamu. Aku gak mau orang2 mikir yang engga2 ke kamu..*

"Saya minta maaf, Pak.." kataku pada akhirnya. Aku kehabisan kata-kata.

Kamu menghela nafas, kemudian mengusap kepalaku lembut, "jangan nanya yang gak jelas, jangan mikir yang aneh2. Saya gak suka." katamu.

Aku hanya bisa mengangguk.

24 September 2015, Hari Raya Idul Adha..

Aku mengasihani diri sendiri. Lebaran sendirian di kota orang, apalagi tanpa keluarga atau teman2. Ditambah badanku yang sepertinya drop. Mungkin karena kelelahan atau memang cuaca Banjarmasin lagi jelek. Mas Adi pulang ke Jakarta. Kamu juga sepertinya pulang ke Jakarta. Dari kemarin belum ada kabar dari kamu, baik telpon ataupun WA. Aku pikir karena kamu mau cuti panjang jadi kamu pasti sibuk pekerjaan. Belum lagi ini pas dengan akhir bulan, *closing*

Aku memaksakan diri untuk ikut sholat led bersama keluarga Ibu Kost di masjid terdekat. Padahal jauh2 hari aku sudah berencana sholat led di masjid raya, tapi memang kondisi badan tidak memungkinkan.

Setelah sholat led, aku diajak Ibu kost sama2 makan ketupat dan opor ayam, tapi aku sungguh2 ingin istirahat. Lagipula tidak enak mengganggu acara keluarga Ibu Kost-ku. Aku hanya ingin cepat2 tidur, badanku sepertinya demam. Baru mencoba untuk tidur, pintu kost-ku di ketuk2 dan ternyata Ibu Kost-ku membawakanku makanan dan menawarkan untuk mengantar priksa ke dokter. Aku menolak secara halus dan bilang kalo aku hanya butuh istirahat sebentar. Kemudian Ibu Kost-ku memberi obat semacam penurun demam. *'Makan dulu ya Mba Riri, abis itu istirahat. Kalo sore belum enakan, nanti Ibu antar periksa yaaa..harus mau lho.'* begitu kata Ibu Kost-ku. Aku hanya mengangguk dan berterima kasih.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Aku menutup pintu kamar dan langsung kembali ke tempat tidur. Sama sekali tidak ada selera makan, padahal opor dan sambal masakan Ibu Kost terlihat menggoda. Baru memejamkan mata sebentar, pintu kost-ku di ketuk2 lagi. Pelan2 aku berjalan ke arah pintu dan membukanya sedikit.

Quote: "Pagi bu Riri... selamat lebaran Idul Adha.."

Kamu.....??

PART XXII

Quote: Aku gak bisa menyembunyikan rasa kagetku.

"Pak Didi? Ngapain disini?" tanyaku

Kamu tersenyum, "itu bukan sambutan yang bagus, Ri.. boleh masuk dulu gak? panas nihh.."kata mu.

Aku membukakan pintu lebih lebar, kamu masuk dan melihat ada ketupat dan opor di meja. Aku duduk di pinggir tempat tidur dengan muka penuh pertanyaan.

"Waah..udah ada makanan. Dari Ibu kost? Yah...sia2 dong saya bawa bubur Manado kesini" katamu sambil menarik kursi dan duduk menghadapku.

"Kok Bapak disini? Bukannya mau balik lebaran di Jakarta?" tanyaku penasaran.

"Kamu pucat, Ri? Sakit ya?" kamu malah balik bertanya sambil menempelkan punggung tanganmu bergantian ke kening dan leherku.

"Panas banget. Kamu demam ya?" lanjutmu lagi.

Aku menyingkirkan tanganmu dari keningku.

"Enggak, cuma gak enak bada aja sedikit." jawabku. "Bapak kenapa bisa ada disini?" aku masih penasaran.

"Udah periksa? Ada obat gak? Pasti belum makan deh..masih utuh gitu makanannya. Mau makan bubur. Ri? Saya siapin yaa.. kamu tiduran aja." katamu tanpa menjawab pertanyaanku.

Sempat terdengar percakapanmu dengan Ibu Kost di dapur. Saling basa-basi, saling ramah tamah. Kepalaku semakin pusing dan memang badanku terasa panas dingin. Aku langsung tiduran dan menyelimuti badanku

dengan selimut tebal. Kukecilkan AC supaya gak terlalu dingin. Kamu datang membawa peralatan makan dan sebotol air minum hangat.

Quote: "Mau makan ketupatnya Ibu atau bubur?" tanyamu
"Bubur aja..tapi pake opornya Ibu." jawabku.

Kamu segera membuka bubur yang kamu bawa dan memindahkan ke piring, lalu menuangkan opor ayam di atasnya.
Aku merubah posisi dari tiduran menjadi duduk agak menyender ke tempat tidur. Kamu menarik kursi ke arah tempat tidur supaya duduk lebih dekat denganku.

"sini saya suapin" katamu sambil menyendokkan bubur dan mengarahkan ke mulutku. Aku membuka mulut. Mata kita saling beradu, tapi cuma sesaat untuk kemudian saling mengalihkan pandangan. Saya grogi.

"Saya bisa makan sendiri, Pak. Sini piringnya." aku merebut piring dari tangannya. Ada perasaan aneh saat disuapi tadi.

"Bisa, gapapa?" tanyamu

"Bisa.. bapak udah makan?"

"belum, tapi gampanglah. Kamu makan dulu yang banyak" jawabmu.

Aku mulai makan pelan2. Pusing sekali sebetulnya, ingin cepat2 tiduran dan istirahat. Tapi aku gak enak sama kamu yang udah capek2 bawa bubur kesini. Lagipula di sisi lain, aku sangat senang kamu ternyata ada disini, lebaran disini bersamaku.

"Kok gak ngabarin kalo lagi gak enak badan?" tanyamu di sela2 makanku.

"Gapapa, baru berasanya juga tadi pagi2. Pas mau sholat led udah

mulai kliyengan."

"Sholat dimana jadinya? Jadi di mesjid raya?"

Aku menggeleng, "deket sini. bareng2 sama Ibu Kost." jawabku

"Bapak kenapa disini? Bukannya mau balik ke Jakarta?" sekali lagi aku menanyakannya.

"Tadinya iya, tapi dua hari kemarin dikasih tau klo Senin besok ada kunjungan ke Surabaya sampe Rabu. Terus Kamis jumatnya ada meeting kan di pusat. Jadi saya pikir mending pulanginya sekalian aja weekend depan." katamu menjelaskan.

"Ooh gituuu, yah tiketnya pesawatnya hangus dong. Sayang banget. Mana besok udah terlanjur cuti kan? " komentarku.

"Hehehe... yaudah sih biarin. Batal balik juga saya jadi bisa nemenin kamu disini. Kalau saya jadi balik, kamu sakit gini gak ada yang nemenin kan?"

Aku diam saja. Rasanya nyaman sekali ada kamu disini menemaniku saat sakit.

"Lagi dong makannya Ri, biar cepet sembuh." katamu begitu melihat aku menyudahi makan dan masih tersisa setengah di piring.

"Udah ah. Enek Pak.." jawabku

"yaudah sini.." kamu mengambil piring di tanganku dan memindahkannya ke meja. menuangkan air putih di gelas dan membuka pil obat penurun panas dari Ibu Kost.

"Minum ini dulu Ri. Nanti kalo masih gak enakan, kita periksa ya." katamu.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Aku hanya menganggu. Ku minum obat penurun panas itu dan mulai posisi tidur. Kamu membantu merapikan selimutku.

"Pak, makasih yaaa udah ada disini." kataku tiba2.

Kamu menganggu, tersenyum. "Dari senin kita gak bakal ketemu, Ri..sampe seminggu lagi. Makanya saya sampe Minggu free buat kamu. hehehe" sahutmu.

Kita ngobrol banyak tapi seperti biasa, yang dimaksud ngobrol diantara kita adalah kamu yang berbicara dan aku yang hanya mendengarkan, sesekali menanggapi. Entah berapa lama sampai akhirnya aku merasa mengantuk sekali dan tertidur. Mungkin pengaruh minum obat barusan.

Tapi tiba2 aku tersadar saat kamu merapihkan selimutku -*hanya saja aku masih memejamkan mata, pura2 tertidur*- kemudian kamu mengusap2 kepalaku dan tiba2 kamu mencium keningku. Lalu pelan2 pergi keluar, menutup pintu kamar dengan sangat hati2.

Aku membuka mata, menyentuh bekas ciumanmu di keningku tadi. Belum ada 5 menit, ada WA masuk. dari kamu..

'aku pulang dulu. Nanti malam kesitu lagi. Cepet sembuh, Riri...'

Hhhhh...Aku sayang kamu, Pak....

PART XXIII

Malamnya kamu balik lagi ke kost-ku, membawa makanan dan buah jeruk. Seperti dokter yang baru periksa pasiennya, begitu datang kamu langsung meraba kening dan leherku, bertanya gimana keadaanmu? masih pusing gak? Mana yang sakit? Udah makan belum? Blablabla...cerewet sekali. Tapi aku suka. Aku suka diperhatikan seperti itu. Entahlah, mungkin karena perasaanku lagi senang karena kamu ada disini atau karena pengaruh obat yang emang manjur tadi, setelah seharian ini istirahat, badanku terasa membaik.

Quote: "Besok ngantor gak Ri?" tanyamu sambil mengupaskan jeruk

untukku.

"Ngantor lah Pak.."

"Gapapa? Yakin udah enakan?"

"iyaa..udah sehat kok. Pak Didi besok jadi cuti?"

"Jadi lah..udah ngajuin dari jauh hari juga..."

"Terus besok acaranya apa?"

"Paling di rumah aja kayaknya....belum tau juga sih."

"Aduh kasiaaan, sendirian di rumah aja.."

"Hehehehe, udah biasa kok sendirian. Cuma sejak kenal sama Riri aja

saya jadi suka kelayapan"

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Aku termenung. Tiba2 teringat kejadian tadi siang. Kamu mencium keningku sebelum kamu pulang. Buatku itu sangat berkesan, tapi sepertinya kamu gak anggap itu spesial karena saat ketemu sekarang ini, kamu terlihat biasa aja. Duh, apa memang aku-nya yang terlalu bawa perasaan?

Setelah makan di teras belakang dan ngobrol2 sebentar, kamu pamit pulang. Aku bermaksud antar kamu sampai depan gerbang, tapi kamu cegah.

Quote: "gak usah. Istirahat aja sana.."katamu.

"Yaudah kalo gitu, makasih ya Pak..." sahutku

"Besok saya anter ke kantor ya Ri..."

"En? gak usah Pak...saya bisa pake motor kok."

"Kamu tuh abis sakit, belum bener2 fit malah mau motor2an. Jam

8nan saya tunggu di depan yaa. Bye Ri, balik dulu."

Kalau begini terus caranya, gimana aku bisa 'netral' ke kamu? Kamu terus2an membuatku nyaman dan senang. Kamu selalu bisa mengerti yang aku mau dan bisa kasih keputusan yang tepat buat aku. Kamu yang dewasa, kamu yang mapan, kamu yang perhatian dan pengertian....seandainya kamu belum berkeluarga, aku gak bakal se-gak enak gini punya perasaan ke kamu-nya.

Keesokan harinya, benar saja. Kamu sudah menunggu-ku di dalam mobil dari jam 8. Sengaja pagi2 lebih pagi biar bisa sarapan dulu, begitu

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

katamu. Untung Mas Adi cuti Jumat ini karena dia lebaran di Jakarta. Jadi gak bakal ketauan kalo aku di anter sama kamu ke kantor. Anak2 kantor juga mudah2an gak pada tau.

Ngomong2 tentang Mas Adi, malam setelah kamu pulang dai kost, dia meneleponku. Menanyakan kabarku lebaran sendirian di Banjarmasin. Aku hanya jawab seperlunya, gak pergi kemana2 dan di kost aja bareng Ibu Kost. Aku gak cerita ke dia kalau aku sakit, apalagi sampe cerita kalo aku ditemani sama kamu. Bisa2 dia ceramah panjang lebar di telpon. Biarlah, lebih baik Mas Adi gak perlu tau tentang ini. Duh Mas Adi..maafkan lagi2 aku bohong.

Kamu mengantarku sampai persis depan kantor dan baru pergi setelah aku masuk ke dalam kantor. Ratna yang pertama bertanya kalau aku diantar siapa karena dia gak melihat motor atau helm-ku. Aku hanya menjawab teman deket kost-an dan dia gak komentar lagi. Sehari itu aku berusaha fokus kerja walaupun dengan kepala masih sedikit pusing. Saat jam istirahat, kamu mengingatkanku untuk makan siang dan ngobrol sebentar tentang betapa suntuknya kamu cuti tapi gak kemana2. Sekitar jam setengah 6 sore, tiba2 kamu meneleponku

Quote: "Saya nanti magrib di mesjid deket ruko kantor kamu ya

Ri..sekalian jemput kamu. Gak lembur kan?"

"Kalo udah tau bakal di jemput gini, mana bisa konsen lembur Pak?"

Kamu tertawa, "yaudah, kabarin yaaa kalo udah beres"

PART XXIV

Oktober 2015, Weekend Pertama

Tepat satu minggu kita gak ketemu. Seperti yang kamu sudah bilang, dari tanggal 28 September - 4 Oktober kamu ada di luar Banjarmasin. Tiga hari di Surabaya dan sisanya di Jakarta, urusan pekerjaan dan kangen2an sama keluarga. Hmm...selama kamu di Jakarta, kamu belum pernah sekalipun ngabarin aku. Padahal waktu di Surabaya, sesibuk apapun kamu selalu ada kabar. Aku cukup tau diri dan mengerti kalau kamu pasti sedang quality time bersama keluarga kamu. Aku gak mungkin ganggu.

Kadang aku memaki diriku sendiri. Kenapa aku jadi seperti ketergantungan sama kamu? Apa-apa pengennya sama kamu. Kenapa aku lemah banget kalo tentang kamu? Aku juga sebenarnya berusaha untuk mengerem semua perasaanku ke kamu. Tapi aku gak bisa. Kamu terlalu semuanya buat aku. Kamu sempurna untukku dengan segala baik buruknya kamu. Tapi semakin aku menahan atau menghindar, perasaanku justru semakin gak tenang dan gak nyaman. Sayangnya, sampai sekarang kamu hanya menganggapku teman. Yah, teman seperantauan yang gak ada istimewa2nya. Tapi apa maksud ciuman kamu di keningku saat aku sakit dulu? Sisi hatiku berkata bahwa sebenarnya kamu mungkin sayang sama aku dan sisi hatiku yang lain langsung membantahnya, bisa saja itu hanya bentuk perhatian ke teman yang senasib, seperantauan dan gak ada siapa2, lagi sakit pula!

Jujur aku kangen sama kamu. Aku sudah terbiasa bareng kamu, hampir setiap malam ketemu kamu. Setiap weekend selalu pergi sama kamu. Setiap hari ada kabar dari kamu, denger suara kamu. Kalau hari kerja,

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

aku masih bisa mengalihkan ke pekerjaan. Tapi kalau weekend kaya gini? Aku merasa kesepian.

Tiba2 aku teringat Mas Adi. Weekend ini dia gak pulang ke Jakarta karena seminggu sebelumnya, saat Idul Adha dia sudah pulang. Aku langsung menghubungi Mas Adi,

Quote: "Halo cantik..." sapa Mas Adi begitu mengangkat telpon.

"Mas lagi dimana? Ajakin gue jalan dong. Suntuk nih.." kataku to the point

"Astagaaa, cewek jaman sekarang yee. Nodong ngajak jalan duluan?"

Hahahaha " jawab Mas Adi jahil.

"Ya kalo gak mau juga gapapa.." sahutku jutek.

"Eh Neng, emang gue bilang gak mau? Masalah kali kuping lu. Gue di rumah, mandi dulu biar makin ganteng,hehe " kata Mas Adi

"Isssh...cepatan ah gue tunggu."

Sejam kemudian, Mas Adi datang ke kost-ku. Aku sudah menunggu di depan rumah jadi saat dia datang kami langsung berangkat. Mobil mengarah ke daerah Landasan Ulin untuk makan siang. Kemudian Mas Adi memarkirkan mobil di salah satu tempat makan favoritnya, Waroeng Bambu. Aku pernah satu kali kesini, sama kamu. Mas Adi memesan ikan patin bakar sedangkan aku pesan soto Banjar. Sambil menunggu pesanan datang, kami ngobrol2 ringan.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Quote: "tumben telpon gue duluan? *Temen makan bakso - lu mana?*"

tanya Mas Adi.

"Apaan sih lu, Mas? Mana gue tau...kan gue bukan emaknya."

jawabku. "Emang lu udah ada acara gitu tadinya?" aku balik nanya

"Gak sih..emang gue udah rencana ajak lu keluar. Tapi rencananya

rada siangan gitu lah. Tadi gue baru pulang banget dari car free day-

an bareng Pa Salim."

"Yaaah...kok CFD-an gak ajak gue?"

"sejak kapan lu minat CFD-an? kalo gue ajak suka males2an. Alasan

lu pasti '*aduh Mas..minggu2 gini ngapain sih kudu bangun pagi juga,*

apalagi buat olahraga?' hahaha..dasar cewek males!"

Aku tertawa mendengar Mas Adi menirukan suaraku, "Ya paling gak

kan kalo lu olahraga, gue-nya bisa jajan2"

"Gimana kerjaan? Ini bulan terakhir lu lho.."

Oia...udah masuk Oktober, yang artinya bulan terakhir di Banjarmasin.

Apa kamu juga tau kalo ini hari-hari terakhirku disini? Refleks aku

melihat HP dan masih belum ada kabar dari kamu. ini hari minggu,

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

kamu udah balik belum ya ke Banjarmasin?

"Kerjaan beres. Gue tinggal report2 dan simulasi solusi yang udah gue siapin buat anak2. So far so good, sih." jawabku.

"Cukup waktunya? Atau perlu perpanjang waktu?" tanya Mas Adi

"Cukup kok, masih sesuai schedule. Akhir oktober semuanya udah beres..."

"Oooh, jadi gak perlu diundur ya baliknya? Yakin udah mau cabut dari Banjarmasin?" tanya Mas Adi.

Nada suara Mas Adi seperti menyelidik. Aku merasa maksud pertanyaannya sudah bukan ke arah pekerjaan lagi. Ini pertanyaan jebakan. Dia pasti pengen tau tentang aku dan kamu.

"Yakin laaah...siapa sih yang gak pengen balik? Gue udah kangen Jakarta." sahutku.

Mas Adi cuma tertawa, "Oke2.. eh Neng, abis ini mau jalan kemana?"

"Kemana ya enakunya?"

"Martapura?"

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

"Big NO! batu mulu, lu!", dan gue berpikir pengen pergi kemana lagi.

"Mas, anter gue belanja kain sasirangan yuk.. gue belum sempet beli nih." aku memberi usul

"Boleh, tapi gue gak tau loh tempat sasirangan yang bagus disini dimana."

"Gue tau kok..."

"dih, kayaknya gue deh yang lebih lama tinggal disini. Napa jadi lu yang banyak tau tempat2 sih? Sama dia yak?"

"Bawel lu Mas.."

Selesai makan, aku dan Mas Adi melanjutkan perjalanan ke daerah Kampung Sasirangan.

Sasirangan itu nama kain tradisional khas Kalimantan. Aku terbiasa selalu belanja oleh2 khas daerah yang aku kunjungi. Bisa berupa kain ataupun pajangan. Buat koleksi aja, sekalian kenang2an kalo aku pernah datang ke daerah tersebut. Tentang tempat ini, darimana lagi aku tau infonya kalau bukan dari kamu? Cuma memang belum sempat aja kita pergi bareng kesana.

Aku belanja banyak kain dengan motif yang khas. Ada yang nantinya di pakai untuk sendiri, ada juga untuk oleh2 keluarga atau teman2. Mas Adi yang awalnya nemenin, jadi tergoda ikutan beli kemeja dan kain untuk keluarganya juga. Keluar dari area kampung Sasirangan, hari udah sore. Mas Adi bertanya tujuan selanjutnya,

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Quote: "Next kemana kita?" tanya Mas Adi

Tepat notif WA masuk ke HP-ku. dari kamu...

Ri, lagi dimana? Saya baru banget landing nih.. nanti langsung ke kost kamu ya? See u

Aku tersenyum kecil. Akhirnya kamu kasih kabar juga dan mau langsung ke kost-ku pula.

Langsung ku balas, *oke..*

"Pulang aja deh Mas...ya?"

"Okeei, capek juga sih gue abis CFD langsung anter muter2 belanja tadi. Mau beli makan dulu, gak?" tawar Mas Adi.

"Hehehe, makasih lho udah nemenin hari ini. Gak deh, langsung balik aja.."

Aku gak sabar pengen cepet2 sampai kost. Gak sabar ketemu kamu. *Saya kangen kamu, Pak....*

PART XXV

Sesampainya kost, Mas Adi langsung pamit pulang. Kira-kira setengah jam setelahnya, pintu kost-ku diketuk2 dan begitu ku buka, kamu sudah ada di depanku. Aku tersenyum, mempersilakanmu masuk. Sekangen-kangennya aku sama kamu, aku gak bisa mengekspresikannya secara berlebihan. Selama ini aku berusaha bersikap wajar di depan kamu, layaknya seorang teman. Kamu langsung duduk menyender di tempat tidurku. Terlihat lelah. Aku duduk di kursi disebatangmu, menuangkan air putih ke gelas dan memberikannya ke kamu.

Quote: "Minum dulu, Pak?" tawarku menyodorkan gelas.

Kamu menerimanya dan langsung minum, "Thanks, Ri.."

"Capek banget kayaknya...udah makan?" tanyaku

"Belum. Kamu udah makan?"

"Belum juga. Mau makan apa, Pak?"

"Apa yaa....." kata2mu menggantung

Aku jadi ikut2an berpikir. Kalau mau keluar cari makan, kamu kelihatan

capek banget. Huh, sayangnya di Banjarmasin ada GoJek, kalau ada

kan jadi bisa order via GoJek. Kalo delivery service junkfood...kamu

gak suka makanan western2 gitu.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

"Saya ada stok mie. Mau makan mie gak, Pak?" tawarku.

Kamu tersenyum kecil, "Dasar anak kost. stok-nya mie terus..hehe"

Aku jadi ikut tersenyum, "Yaaah, namanya juga anak kost. Lagian

saya gak bisa masak apa2 lagi. Bikin mie yaa?"

"Yaudah.. mau dibantuin?"

"Gak, ga usah. bapak istirahat aja."

Aku mengambil stok mie di lemari mejaku. Mie rebus untuk kamu dan mie goreng untukku. Kamu pernah cerita kalo kamu lebih suka mie rebus daripada mie goreng. Ada stok telur juga yang ku simpan di kulkas Ibu Kost. Begitu aku mau pergi ke dapur, kamu memanggilku. Kulihat kamu mengeluarkan dua kantong plastik dari koper kecilmu. Almond Crispy Cheese!! Itu salah satu cemilan favoritku khas Surabaya. Pertama nyoba ketika aku ada tugas di Surabaya. Sejak itu, setiap siapapun ke Surabaya, aku selalu menitip dibelikan oleh2 itu. Makanya saat aku tau kalo kamu ada jadwal ke Surabaya dan menawariku mau oleh2 apa, aku langsung jawab Almond Crispy Cheese rasa coklat dan greentea. Tapi aku gak menyangka akan benar2 dibelikan sama kamu karena setelah dari Surabaya kan kamu gak ke Banjarmasin lagi, tapi pulang dulu ke Jakarta. Jadi sekarang melihat kamu memberikan oleh2 itu untukku, aku benar2 senang dan berterima kasih.

Quote: "Makasih lho Pak..beneran di anggap nih ternyata ya, request

saya. Hehe.."

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

"Saya selalu nganggap apa yang kamu bilang kok Ri..."

Aku menatap kamu sebentar, tersenyum.

"Plastik yang satu buat siapa, pak?" tanyaku.

"Buat Ibu Kost kamu.."

"Eh, Ibu juga dapet? Makasih ya Pak..."

"Iya laah, dia udah baik sama kamu. Baik sama saya juga.. Gapapa lah saya kasih oleh2."

"Iya sih...baik banget dia. Saya ngerasa ke orang tua sendiri."

"Jadi gak bikin mie-nya? Laper nih Ri..."

"Oh iya iya..bentar ya Pak."

Aku segera ke dapur. Sambil memasak mie, kuberikan oleh2 dari kamu untuk Ibu Kost. Berulang kali beliau bilang terima kasih. Basa-basi sebentar, Ibu kost-ku menanyakan kamu. aku bilang kamu lagi di kamar, baru banget datang. Ibu kost menemaniku membuat mie, kutawari beliau untuk makan sama2 tapi seperti biasa, dengan halus beliau menolaknya. Saat mie sudah siap, Ibu kost mengikuti ku yang membawa mie ke kamar. Tapi ternyata kamu sudah duduk di teras belakang. Kuletakkan 2 mangkuk mie di atas meja bambunya. Ibu kost mengucapkan terima kasih lagi ke kamu.

Quote: "Oalaaaah, terima kasih lho ini oleh2nya Mas Didi. Jadi ngrepoti.."

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

kata Ibu Kost-ku

"Enggak lah bu, saya yang banyak terima kasih. Ini bawaan sedikit aja

kok. "sahutmu sopan.

"Yo wis, makan yaa.. cuma mie tho? Lha Ibu ada lauk sama nasi kok masak mie..Ambilkan ya?"

"Gapapa Bu, mie aja cukup kok" jawabmu cepat2. Aku juga ikutan berusaha menolak.

"Ya sudah.. Mba Riri kalo mau sama nasi ambil saja yaa di dalam.

Mari saya masuk dulu yaa" kata Ibu kost

"Ibu sudah makan? Ayo makan sama2, Bu?" tawarmu..

"Wisss..makan saja. Saya sudah makan tadi sama anak2"

Akhirnya tinggal kita berdua di teras belakang. Makan mie sambil mengobrol. Selesai makan, aku mengambil jeruk di kulkas. Sebetulnya itu jeruk dari kamu juga. Kamu selalu bawa buah2an kalo main ke kost-ku, membiasakan aku untuk banyak makan buah2an. Karena favoritmu adalah jeruk, jadi kamu lebih sering bawa jeruk. Kita ngobrol macam2. Aku bertanya tentang kunjunganmu ke Surabaya, meeting-mu di Jakarta dan basa-basi bertanya tentang istri dan anakmu. Seperti biasa, kamu bercerita dengan antusias. Apalagi saat menceritakan tingkah anakmu yang menurutmu makin menggemaskan. Aku jadi ikut tertawa saat kamu menunjukkan video anakmu yang lucu itu di HPmu. Dan seperti biasanya juga, kamu tidak terlalu banyak bercerita tentang

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

istrimu. Hampir tidak membicarakannya malah.

Kamu gantian bertanya tentang kegiatanku seminggu ini, bertanya progress pekerjaanku juga. Bertanya weekend tadi kemana. Aku bercerita apa adanya. Progress pekerjaanku, dan kegiatan hari Sabtu yang full nonton dvd Korea. Aku bercerita kalo Minggu tadi aku pergi sama Mas Adi, jalan2 ke Kampung Sasirangan untuk belanja banyak kain disana, untuk oleh2 sebelum pulang.

Quote: "Jadi ini bulan terakhir kamu disini?" tanyamu.

"Iya, Pak...Hufh, akhirnya selesai juga pekerjaan disini yaaa" kataku, berusaha terdengar riang. Padahal batinku ada perasaan sedih juga mau pergi dari Banjarmasin. Sedih gak ketemu kamu lagi.

"Terus gak kesini2 lagi?" kamu bertanya lagi.

"Hmm..kemungkinan besar engga. Kan saya staff Jakarta, bukan staff Banjarmasin."

"Yaaah...kalo Riri pulang, saya jadi sendiri lagi dong." katamu.

Terdengar sedih.

"Ya cari temen lagi dong Pak, biar gak sendiri..hehe " aku berusaha santai

"Gak segampang itu, Ri... saya nyaman sama kamu." katamu sambil

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

menatapku serius.

Kita saling bertatapan beberapa saat. Tapi seperti biasa, selalu aku duluan yang mengalihkan pandangan.

"Saya mau cuci piring beresin ini dulu Pak.." kataku, buru2 ke dapur.

Kamu berjalan ke kamar ku.

Selesai cuci piring dan beres2 teras belakang, aku kembali ke kamar. Aku pikir kamu sedang tiduran sambil melihat TV atau bermain game di HPmu. Tapi ternyata kamu tidur di tempat tidurku. Mungkin kamu kelelahan sampe tertidur seperti itu. Aku mengecilkan volume TV dan menyelimutimu. Melihat kamu tertidur seperti ini, ada kesenangan tersendiri untukku. Kulirik jam, masih jam 8 malam.. aku pikir, nanti jam 10-an mungkin kamu sudah bangun supaya bisa pulang ke rumah kamu. Kalo kamu gak pulang, aku mau tidur dimana? Kutarik kursi dan kubuka laptop di mejaku, mencoba menyiapkan pekerjaan untuk besok.

PART XXVI

Gak tau gimana ceritanya aku bisa sampe tertidur dan saat aku bangun, aku ada di tempat tidur dan pakai selimut. Aku seperti orang linglung. Terakhir yang kuingat adalah kamu yang tidur di tempat tidurku dan aku masih sibuk menyiapkan pekerjaan dengan laptopku. Aku mencari2 HP, melihat jamnya.. 03.40 WITA dan kulihat ada notif WA dari kamu.

'Pulang dulu Ri...maaf gak bangunin. Pules banget tidurnya. makasih yaaa, btw, Riri berat juga 🙄'

Astaga, jadi kamu yang mindahin aku ke tempat tidur! Aku juga heran kenapa aku bisa sampe gak sadar? Segitu pulasnya kah? Tapi memang sih kata orang2, aku kalo tidur udah kaya kebo 😄 Kulihat jam waktu kamu kirim WA, jam 23.20 WITA. Aku gak sabar nunggu pagi buat telpon kamu. Karena gak bisa tidur lagi, aku melanjutkan pekerjaanku di laptop tadi. Akhirnya ku dengar adzan shubuh dan setelah sholat, aku mencoba telpon kamu.

Quote: "Halo Pak? Udah bangun?" sapaku

"Ni baru melek pas ada telpon dari kamu. Ada apa Ri?"

"Kok gak bilang2 semalem pulang?"

"Ooh itu, ya kamunya udah tidur."

"Jadi Bapak yang mindahin saya ke kasur?"

"hehehe...ya kamu ngerasa bangun gak?"

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Aku diam

"Lagian kamu bukannya bangunin saya aja sih? Malah ketiduran di kursi gitu. Maaf ya Ri..saya malah ketiduran di kost."

"Gapapa Pak. terus Bapak pulang pake apa? Kan waktu ke kost pake taksi langsung dari Bandara?"

"Dianterin sama ponakan Ibu yang gede itu pake motor. Pas mau balik jam 11-an kalo gak salah, saya buka gerbang..ada dia keluar.

Mungkin dia kira saya maling kali. Saya tanya, '*masih ada ojek gak ya depan gang?*' trus dia bilang, '*gak tau deh Om. Kadang ada kadang engga. Emang pulangnye kemana?*' trus saya jawab, '*Gang sebelah tuh...*' eh dia malah bilang, '*aku antar aja Om..*' gitu Ri. jadi saya dianter dia sampe rumah." kamu menjelaskan.

10 Oktober 2015, Weekend Kedua

Pagi2 aku udah bangun dan sudah rapih. Rumah kost-ku ramai sekali dan sibuk. Hari itu Ibu Kost-ku mendapat giliran arisan keluarga. Keluarga besar Ibu Kost-ku yang dari Jawa hampir semuanya datang. Dari semalam, rumah sudah ramai. Kamar Kak Hesty - tetangga kostku - yang setiap weekend mudik ke Surabaya akhirnya dipinjam Ibu kost untuk dipakai menginap saudara2nya. Ibu Kost-ku tidak menggunakan

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

jasa catering, jadi semuanya dimasak sendiri dibantu saudara2nya. Aku sendiri memang tidak dimintai tolong, tapi aku cukup tau diri untuk merasa perlu bantu2. Yah, kalau cuma bantu menata gelas piring atau mengiris-iris sih aku masih bisa diandalkan.

Aku sudah bilang ke kamu kalo Sabtu itu gak bisa main dulu, karena mau bantu2 Ibu Kost. Kebetulan kamu juga ada acara sendiri. Kamu cerita kalo siangnya ada undangan nikahan anak rekanan kamu dan setelah itu ada acara apa lah bareng rekanan2mu itu. Tapi kamu berjanji sehabis magrib mau ke kost dan mengajakku makan Lontong Orari. Aku mengiyakan.

Singkat cerita, setelah seharian jadi seksi sibuk di acara arisan keluarga Ibu Kost-ku, aku merasa lelah sekali. Tugas terakhirku membantu mencuci piring bersama saudara Ibu Kost-ku sudah selesai daritadi. Ibu Kost-ku berkali2 mengucapkan terima kasih sudah banyak dibantu dan aku hanya bisa mengangguk2 sopan. Saudara2 Ibu Kost-ku sebagian besar sudah pulang. Sisanya mungkin baru pulang besok. Aku masih duduk2 santai di kursi bambu teras belakang sambil memakan beberapa potong semangka.

Kulirik jam di HP. hampir jam 8 malam. Kamu kemana? Kok jam segini belum datang? Kamu gak pernah telat kalau bikin janji. Tapi malam ini kamu belum ada kabar. Aku gak berani menghubungi kamu duluan. Entahlah, walaupun sudah lama kenal dekat, aku jarang banget hubungi kamu duluan. Selama ini selalu...dan selalu kamu yang menghubungi aku.

Bolak-balik ku cek HP. berharap ada telpon atau WA dari kamu. Jam 9 lebih! Aku lapar. Sengaja ku tolak tawaran Ibu Kost untuk makan malam

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

bersama karena aku ingat kamu akan mengajakku makan malam keluar. Tapi sampai jam segini kamu belum juga datang. Aku memberanikan diri mengirim WA ke kamu,

'Pak, dimana?' send. hanya tanda ceklis.

Beberapa kali ku cek WA ku lagi. masih tanda ceklis. Berarti kamu belum buka WA kamu, apalagi sampai baca.

Jam 10 lebih!!

Kamu masih belum ada kabar. Aku udah gak minat lagi nunggu kamu. Aku udah gak minat makan lagi. Langsung ku ganti bajuku dengan piyama. Aku udah siap2 mau tidur ketika pintu kamarku di ketuk2. Aku sudah gak berpikir kalau itu kamu karena ini sudah malam. Aku mengira itu adalah Ibu Kost-ku. Tapi setelah ku buka pintu....ternyata kamu. masih pake stelan baju kondangan. Aku diam saja melihat kamu berdiri di depan pintu. Tidak mempersilakanmu masuk.

Quote: "Udah mau tidur?" tanyamu. Pasti karena melihat aku sudah memakai baju tidur.

"Keliatannya?" aku balik nanya. Datar

"Udah makan?" tanyamu lagi.

"Udah.." jawabku ketus.

"Riri, saya minta maaf banget yaa... gak kabarin kamu. HP saya

lowbatt, mati. Acara saya juga baru selesai dan saya langsung kesini.

Itu HP baru saya charge di mobil pas perjalanan kesini..." katamu.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Aku diam saja.

Kamu memegang tanganku. "Riri, saya minta maaf yaa. Belum makan kan? Makan yuk..Mau makan dimana?"

"Saya udah gak mood keluar. Gak pengen makan."

"yah..Riri jangan gitu dong. Maafin yaaa...Kita cari makan dulu yuk."
kamu membujukku.

"Lontong orari juga udah tutup kan. Males ah." kataku

"Ya cari yang lain, Ri... oke ya? Sekalian ada yang mau saya omongin. Penting!"

"Apaan, Pak?" tanyaku

"Jangan disini dong Ri... udah yuk keluar dulu sekalian cari makan."

"Oke, tapi saya udah males ganti baju. Pake piyama gini, gak ngejomplang kan?" aku memperhatikan stelan kemeja dan jas yang kamu pakai.

"Hahahah...it's okay. Tapi pake jaket yaa. Biar gak dingin. Saya tunggu di depan."

Kita keluar ke arah kota. Itu pertama kalinya kita jalan di malam hari. Muter2 cari tempat makan tempat makan yang enak tapi gak ada yang

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

buka. Sekalinya masih ada yang buka, sepertinya udah siap2 mau tutup. Akhirnya kamu mengarahkan mobilmu ke Taman Siring. Ternyata disini kalau malam banyak penjual makanan juga. Semacam jagung bakar dan susu jahe. Berderet2 gerobak di sebrang taman dan berbaris2 tikar untuk lesehan di pinggir taman menghadap ke sungai Martapura. Malam minggu, banyak anak muda yang nongkrong2 juga. Seseekali lewat perahu kecil dengan lampu2nya melewati sungai martapura. Lampu2 taman yang temaram juga mempercantik taman ini di malam hari. Ini pertama kali aku duduk disini malam2. Biasanya kalau main kesini selalu sore2, sama kamu juga.

Kita duduk di salah satu tikar yang gak terlalu ramai pembeli. Agak ujung. Kita memesan jagung bakar dan susu jahe. Masih saling diam, belum ada yang inisiatif mulai obrolan. Aku memperhatikanmu diam2. Kamu tampak lebih ganteng dengan setelan jas-mu itu. Dan wangi parfum-mu, selalu aku suka. Hhhh...selalu suka. *Yah, aku selalu suka kamu Pak..*

Sampai sekarang, aku masih ingat detail tentang omongan penting yang kamu maksud itu...

PART XXVII

10 Oktober 2015, menjelang tengah malam..

Taman Siring Sungai Martapura, Banjarmasin...

Sampai sekarang, aku masih ingat detail tentang omongan penting yang kamu maksud itu...

Quote:

R = Riri

D = Didi

D Gimana? Jadi pulang tanggal 31?

R Jadi, Pak...tiket udah di pesen juga.

D Hmm... (*melepas jas, melipatnya dan mengambil rokok dari salah satu sakunya*) sambil ngerokok gapapa ya Ri?

R Bapak ngerokok? Saya gak pernah liat Pak Didi ngerokok?

D Emang engga. Udah lama berhenti. Tapi kalo lagi pusing atau gak jelas gini, bisa sebatang dua batang lah. Gapapa kan?

R Oooh.. ya gapapa sih..

Kamu menyalakan rokok. menghisapnya dan mengeluarkan asapnya pelan. Aku masih kaget melihat kamu ternyata perokok.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

R Bapak lagi pusing, kenapa?

D Gak tau ni Ri... (*diam lama*) gue bingung. menurut lo, cinta itu apa Ri?

Aku kaget lagi. Selama ini kamu gak pernah memakai istilah '*lo-gue*'.

Kamu selalu memakai kata '*saya-kamu*' atau langsung '*saya-Riri*'. Aku diam, masih menebak2 arah pembicaraan kamu.

D gue gak pernah ngerasa hidup gue serumit ini, Ri... lo pernah ngerasa hidup lo rumit gak Ri? (*menatapku*)

R Ehm...rumit ya pernah ya Pak..berasa banyak masalah gitu. Tapi pasti selalu ada solusinya kan ya..

D Lo pernah jatuh cinta?

Pernah jatuh cinta? Pertanyaan macam apa itu? 7 tahun aku jatuh

cinta sampai akhirnya sadar kalau semuanya sia2. Dan sekarang pun aku sedang jatuh cinta, yakin juga kalau ini akan sia2.

D Ri? Ngelamun... Hehe, kenapa?

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

R Bapak yang kenapa? Tau2 nanya yang aneh2 ke saya...

D *(tertawa)* Aneh ya? Saya juga lagi ngerasa aneh. So, kamu ada pacar gak sih? Kayaknya gak pernah cerita2 yaa..

Lha, *saya-kamu* lagi bahasanya..

R Gak ada, Pak..

D Tapi pernah?

R Pernah...

D Berapa lama?

R 7 tahun...

D Wow, kok bisa putus? Udah lama?

R *(tersenyum. pertanyaan mainstream)* Yah..ternyata gak cocok aja.

Beberapa bulan yang lalu udahannya. Sebelum kesini lah..

D Oooh..jangan2 ngejadiin Banjarmasin buat pelarian. Biasanya kan kalo baru putus tuh gitu. Pergi ke tempat lain..

R Hehe, ya begitulah Pak..

D Pantas kamu dingin banget ya Ri...

R Dingin? Maksudnya?

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

D Iya...datar, diem. semacam jaga jarak, membatasi diri. Jadi kaya ada benteng pertahanan sendiri gitu di diri kamu tuh.

R Oya? Saya malah gak ngerasa gitu lho Pak. Kayaknya biasa2 aja deh.

D Orang di dekat kamu yang ngerasa itu, Ri..

Diam lagi..

D Enak ya, bisa tau pasangan kita cocok atau engga tuh sebelum ada ikatan nikah. Jadi bisa langsung ambil sikap.

Aku diam, menyimak..

D Curhat gapapa ya Ri?

Aku mengangguk

D Saya nih orangnya pekerja keras, Ri. Saya gede dari keluarga broken home. Ayah saya? Aduh, kalo gak dosa mah saya pengennya benci sama ayah saya. Tapi karena gimanapun juga dia ayah saya,

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

yan...pasrah aja. Cuma saya agak gak peduli aja sama dia. Saya hidup dari kecil sama ibu trus adik saya, cewek. Selisih 5 taun saya sama dia. Ibu saya, segalanya buat saya. Saya rela ngapain aja demi ibu saya Ri. Pokoknya saya sayang banget sama Ibu. Dia jualan kue sama masakan di pasar Kebayoran itu Ri...buat sekolah saya sama adik saya. Ngontrak di rumah kecil di deket pasar, subuh2 Ibu udah berangkat jualan, beres2, ngurus anak2, semuanya sendiri. Itu yang bikin saya akhirnya bertekad harus jadi orang sukses biar bisa nyenengin Ibu dan adek saya. Saya bantu ibu jualan kuenya di sekolah. sampai SMP tuh jualan kue. SMA saya kerja jaga warnet sama kadang2 jadi tukang parkir. Lulus SMA, saya gak langsung kuliah. Gak ada biaya, mending buat sekolah adek saya aja. Saya cari kerja kesana kemari. Dari supir angkot, buruh pabrik sampe kerja di KFC saya jabanin. Dari situ paling saya nabung buat kursus komputer. Mikir waktu itu, klo bisa komputer, canggih dan pasti bisa kepeke kerja dimana aja. Jadi gak usahlah kuliah2. Apalagi malemnya saya masih jaga warnet temen kan, jadi materi kursus bisa praktekin di warnet juga. Sampe akhirnya saya ikut temen kerja di Bandung, jadi admin

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

gitu. Udah lumayan kan gaji kerja kantoran..saya ambil kuliah kelas karyawan tuh di Bandung. Yah alhamdulillah, penghasilan makin membaik sampai sekarang.

Kalau masalah cewek nih, gak pernah nyampe kepikiran serius. Pernah lah pacaran2 tapi paling cinta monyet doang. Dulu mah saya minderan, Ri. Cupu. Susah deket sama orang. Gak tau ya, mungkin karena jarang maen atau ngumpul2 gitu kali yaa, jadi kalo komunikasi sama orang baru agak2 susah. Apalagi mikirnya kerja kerja kerja terus dulu tuh. Jadi cewek yang bener2 saya kenal baik di dunia ini ya cuma Ibu sama adek saya. Makanya sifat2 Ibu tuh suka saya jadiin patokan kalo liat cewek.

Saya suka cewek yang gak neko2, apa adanya, mandiri, semangat, tau apa yang harus dia lakuin, pekerja keras tapi gak ngoyo, semangat tapi gak kelewat batas. Manja2 ya bolehlaaah..namanya juga cewek ya..

Tapi waktu itu, kok kayanya susaaaah banget cari cewek yang kaya

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

gitu. Apa karena saya-nya yang kurang beredar ya? jadi gak ketemu2 sama cewek kaya gitu? Hehehe...

(kamu menyeruput susu jahe-mu. Aku masih menyimak sambil merapatkan jaket. Udara makin dingin, suasana gak seramai tadi. Jagung bakar udah habis daritadi)

Gue inget banget, waktu itu umur gue 34 tahun. *(Iha, 'gue' lagi bahasanya...)* Temen2 gue udah pada nikah, punya anak. Gue masih sendiri aja. Alhamdulillah, gue udah lumayan. Adek juga udah kerja. Ibu udah gak gue bolehin jualan di pasar lagi. Kita udah ada rumah sendiri juga. Posisinya waktu itu udah kerja di XY, tapi di Jakarta. Adek gue udah minta2 nikah ke Ibu. Waktu itu, dia udah umur 29nan ya kalo gak salah.. Pacarnya juga udah ngelamar segala. Kita sih udah ngerestuin hubungan mereka, tapi Ibu pengen liat gue dulu yang nikah. Padahal gue-nya sih selow. Apalagi gue kan laki2 yaaa, ibaratnya dilangkahin juga gak masalah. Tapi Ibu gak mau gue dilangkahin begitu. Mungkin Ibu tau ya kalo gue belum niat nikah karena fokus karir banget. Akhirnya yang ngedesak gue nikah bukan

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

cuma Ibu gue doank tapi adek gue juga.

Gue nyerah Ri, kalo Ibu gue udah minta, itu artinya gue kudu turutin.

Mulai fokus deh tuh cari calon istri. Nanya ke temen2 barangkali ada

kenalan, Ibu juga nanya ke temen2nya apa ada anak perempuan

yang mau dinikahin. Hahaha..kocak juga sih kalo diinget2.

Terus, singkat cerita gue dapet tuh kenalan cewek. Pedekate brp

bulan, trus gue kenalin ke Ibu dan adek gue. Ibu cuma bilang, '*Kalo*

Mas-nya sreg, Ibu juga sreg'

Cewek gue ini Ri, yang sekarang jadi istri gue.. gimana ya? Dia cewek

baik, dari keluarga baik2. baik banget sama gue, baik sama keluarga

gue. Bisa terima gue yang kaku dan aneh gini. Keluarga dia juga baik

banget malah sama gue. Kalo ditanya sayang? Sayang.. Cinta?

Cinta..kalo gak ada rasa gitu, ngapain gue sampe seriusin sama dia

sampe sekarang ada anak segala. Tapi kalo ditanya, sreg? Gue ini

menjalani hidup sama dia atas dasar gue mau belajar sayang dan

mencintai dia. bukan karena gue sreg, terus gue sayang dan cinta trus

gue nikahin dia. Dan 3 tahun berumah tangga, kalo ditanya sreg apa

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

gak? Gue masih belum bisa tegas bilang 'sreg atau engga sreg'...

Eh Ri, boleh nanya dulu gak gue?

R Apa pak?

D Ceritain keluarga lo dong...

R Hahaha, apa ya yg diceritain? Keluarga saya biasa aja. Saya dari broken home juga dari kecil. Tapi saya sama adek saya, cowok..tinggal sama Bapak. Tapi saya gak benci sama Mama.

Yah..yang kaya pak Didi bilang, gimanapun juga itu kan orangtua kita. Selebihnya, biasa aja sih...saya sekolah, kuliah, sambil kuliah kerja juga..di toko. Bukan dari keluarga mampu juga, jadi saya harus cari uang sendiri kalo buat jajan,hehehe... Lulus, kerja, yaaa akhirnya sampe kaya sekarang.

D Gimana perasaan lu sebagai anak broken home?

R Dari yang awalnya gak ngerti apa2, sampe akhirnya ngerti, terus sedih dan sok2 gak nerima kenyataan, terus akhirnya sampai di titik saya bisa menerima semuanya dan mulai bersyukur aja sih.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Bersyukur karena saya bisa sampe jadi kaya saya sekarang. Kalo saya gak ngalamin kejadian ini yaitu ortu cerai, saya hidup sama Bapak, adek saya masih kecil juga tapi saya harus jagain adek saya, beresin rumah, tetep harus sekolah, dll saya yakin saya gak bakal ada di titik saya sekarang. Jadi, jalani dan syukuri aja Pak..hehe

D Keren kamu, Ri. Bijak banget, kalo ngeliat background kamu yang kaya gitu..wajar lah kamu bisa punya sikap kaya gini ya..

R mudah2an sikap yang baik2 Pak, hehehe

D kapan rencana nikah?

R Waduuuh, sensitif nih pertanyaannya, hehehe. Belum tau Pak, lagi nikmatin sendiri dulu. Fokus kerja, pergi kesana sini, siapa tau nemu jodohnya..hehehe

D Pengen suami yang kaya gimana Ri?

R Hmm....yang komit sama bertanggung jawab, Pak. Kapok ngarep yang muluk2...terus bisa nerima saya yg labil ini, hehhehe

D Ri, sepakat gak sama LDR?

R Dulu sepakat, sekarang sih engga sama sekali

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

D Kenapa?

R Pengalaman pribadi. 7 tahun saya pacaran LDR, hasilnya nol juga.

Jadi mending gak usah LDR2an lah..Eh tapi kalo udah berkeluarga sih

dari dulu juga saya gak sepakat kalo jauh2an..

D Oya? Kenapa?

R Gak enak dong Pak. Nikah tuh buat bersatu, apa2 bareng, susah

seneng bareng. Masa malah pisahan? Lagian kalo udah nikah kan

ada 'kebutuhan2' yang lebih intens harus dipenuhi. Kalo jauh2an,

terus kenapa2, gimana? Saya sih kalo misalnya nih nikah. Saya mau

ikut suami dimanapun dia ada, gimanapun kondisinya. Suami saya

tinggal dimana, saya ikut pindah kemana. Gak ada istilah LDR

pokoknya.

D walaupun itu ngorbanin karir kamu? Ninggalin keluarga sama

temen2 kamu?

R Iya. Kan katanya kalo udah nikah tuh surga istri ada di suami ya,

bukan di ibunya lagi. Ya walaupun kita juga harus tetep hormat dan

berbakti sama Ibu kita, tapi tetep aja Pak..kalo suami bilang A ya kita

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

harus A, walaupun ibu kita bilang B. Tapi menurut saya, suami yang baik sih gak bakal berdebat sama Ibu kita tentang pilihan A atau B. Toh karir bisa dicari lagi, temen2 bisa di dapet lagi. Keluarga yaa gak akan ditinggal laaah. Masa ninggal2 keluarga. cuma porsinya beda. Mungkin bakal lebih dekat ke keluarga suami, misalnya.

D Kalo suami kamu lebih milih Ibunya daripada kamu, gimana?

R Ya gapapa. Kan katanya juga gini, kalo surga istri ada di suami, kalo surga suami tetep ada di Ibu kandungnya. Jadi ya wajar kalo suami lebih nurut ke Ibunya. Cuma ya yang tadi saya bilang...kalo dari pihak laki2, suami yang baik pasti gak bakal bandingin istrinya sama Ibunya dan gak bakal berat sebelah. Ibu yang baik juga gak bakal ngekang2 anak laki2nya yang udah nikah buat lebih tetep condong ke dia. Buat pihak cewek, sebagai istri ya baik ya berarti harus ngedeketin Ibu mertuanya, biar bisa Ce Es dan kompakan, jadi suaminya gak bingung mau nurut dia atau mamahnya.. haduh, ngomongin gini..mudah2an saya dapet Ibu mertua yang baik ya Pak..hehehehehee

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Aku tertawa2 sendiri tapi kamu malah diam, menatapku dalam. Aku jadi salah tingkah..

R Hmm..kenapa Pak? Kok ngeliatinnya gitu? Saya ada salah ngomong?

Kamu masih diam, kemudian memegang tanganku

D Riri, lo ada dimana 3 tahun kemaren? Kenapa sih gak lo aja yang jadi istri gue?

DEGG!! Aku melepaskan pegangan tanganmu. Kaget.

PART XXVIII

*10 Oktober 2015, menjelang tengah malam..
Taman Siring Sungai Martapura, Banjarmasin...*

Sampai sekarang, aku masih ingat detail tentang omongan penting yang kamu maksud itu...

Quote:

R Riri

D Didi

Kamu masih diam, kemudian memegang tanganku

D Riri, lo ada dimana 3 tahun kemaren? Kenapa sih gak lo aja yang jadi istri gue?

DEGG!! Aku melepaskan pegangan tanganmu. Kaget.

R Eh?? (kaget)

D Salah gak sih kalo gue punya perasaan ke lo? Pasti salah kan yaa... tapi gimana, gue juga gak bisa pura2 terus. Gue capek nahan2nya. Gue gak bisa. Gue ngerasa harus bilang ini ke lo, apapun

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

resikonya. Paling gak, gue udah lega setelah ngomong semuanya.

Aku kehabisan kata2. Perasaanku campur aduk. Kamu meraih tanganku lagi. Aku berusaha melepaskan tapi kamu menahannya.

D Kamu yang saya cari, Ri... kamu cewek yang saya cari2 selama ini. Perempuan yang kaya kamu yang saya mau jadi pendamping saya.

R Eeeuu..itu...eh.. *(mendadak lidahku kelu, masih gak bisa ngomong apa2)*

D Saya mau perempuan yang bisa ngimbangi saya. Bisa ngerti kerjaan saya, paham cita2 saya, mendukung apapun kegiatan saya lah pokoknya. Bukannya yang banyak nuntut dan gak nurut.

Maaf2 ya Ri, bukannya saya ngomongin kejelekan istri saya. Ini cuma lagi sekedar curhat saya aja. Istri saya, tipe perempuan yang manja. Apa2 harus sama saya, kemana2 nunggu saya. Minta dianterin kesana kesini. Ada saat saya capek, pulang tuh pengen diladenin di

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

temenin bukannya malah disuruh2 ini itu. Saya udah coba bilangin, sampe saya ajarin bawa motor, bawa mobil segala biar bisa kemana2 sendiri. Minimal buat pergi2 yang jadi keperluan dia pribadi, kaya ke salon atau ketemu temen2nya itu ya sendiri aja..Tapi tetep aja, gak mau.. Sayanya juga sih yang gak bisa nolak orangnya, apalagi sama istri sendiri ya kan?

Saya gak neko2 orangnya kok Ri. Makanan, saya gak suka yang ribet2. Sarapan aja cukup nasi goreng atau ceplok telur, udah cukup kok. Cukup dimasakin sayur asem sama ikan asin juga malah doyan banget. Pokoknya saya suka makanan rumahan. kalo ada makanan apa di rumah, pasti saya makan. info aja nih Ri, istri saya gak bisa masak dan susah disuruh belajar masak sama Ibu. Padahal Ibu juga udah bagi2 resepnya ke istri, udah nyuruh istri datang ke rumah biar masak bareng tapi istri saya masih susah. Makanya sering tuh pulang kerja malah mampir ke rumah Ibu dulu, buat makan. Kalau pulang kerja, malem2 capek kan.. saya gak minta apa2 kok. Saya cuma mau disambut hangat, diambilin minum, ditemenin makan, duduk bareng,

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

ngobrol2. Itu bukan kepengenan yang berat kan Ri?

Yang saya agak gimana sama istri, dia baik2 aja sama Ibu dan adek saya. Tapi saya pengen sekali2 istri saya inisiatif sendiri datang ke rumah Ibu, ngobrol2 sama Ibu. Selama ini, kalau ke rumah Ibu, harus selalu sama saya. Sejak saya di Banjarmasin ini, kalo ke Ibu ya nunggu saya pulang. Istri masih gak mau jauh2 dari keluarganya. Makanya waktu cari rumah juga pas awal nikah dulu, dia gak mau jauh2 dari rumah orang tuanya. Saya turutin. Padahal rumah saya sama rumah Ibu juga gak jauh2 juga. Ciputat ke Kebayoran, sejauh apa sih Ri? Udah sering saya bilangin, *'kamu maenlah ke Ibu, sekali2 nginep di rumah Ibu. Masa Ibu terus yang maen ke rumah kita buat ketemu cucunya?'* tapi dia cuma bilang iya2 aja..

Kamu diam. Tanganku masih kamu pegang erat..

R Kenapa gak coba ajak pindah kesini, pak?

D Udah, Ri...pasti udah dicoba. Tapi saya udah bilang, istri gak mau jauh2 dari orang tuanya. Jadi dia gak mau ikut pindah kesini. Pernah

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

sih waktu awal2 dia ikut tinggal disini. Cuma 2 bulan dan dia gak betah. Maksa2 pengen pulang jadi akhirnya ya pulang lagi. Yah, mungkin istri saya kesepian..gak ada temen, gak ada sodara disini. Saya juga seharian di kantor, jadi dia jenuh kali. Sampe sekarang dia selalu nolak setiap saya ajak kesini. Dia malah nyuruh2 saya gimana caranya pindah lagi ke Jakarta. Saya juga maunya pindah ke Jakarta. Deket keluarga, dekat Ibu, banyak temen2. Tapi ya gimana? Kerjaan saya lagi disini kan..karir saya lagi bagusnya disini. Pasti ada waktunya nanti saya balik ke Jakarta, tp mungkin gak sekarang2. Saya mau istri ngerti itu aja...

Aku masih menyimak cerita kamu. Tanganku masih gak terlepas.
Kemudian kamu menatapku.

D Dia beda sama kamu..

R Jangan suka banding2in orang, Pak.. gak baik.

D Iyaaa, saya tau... Tapi sekarang saya juga jadi tau siapa yang bikin saya sreg. Kamu, Ri...

Kamu yang bukan siapa2 saya, malah justru jadi orang yang bikin

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

saya nyaman. Mungkin aneh yaaa, baru juga kenal kemarin. Kita kenal baru berapa lama sih Ri? Tapi apa yang namanya perasaan itu kenal batasan waktu? Enggak kan... Itu yang saya rasain Ri.

Saya suka semua sikap kamu ke saya. Kamu yang apa adanya, cara kamu nyambut saya kalo saya datang, nyiapin minuman atau makanan buat saya. Kamu temen ngobrol yang pas, Ri. Pendengar yang baik, pembuka obrolan yang baik. Walaupun saya juga nyadar kalo ujung2nya tetep saya yang banyak ngomong tapi kenapa saya banyak ngomong ya karena kamu bisa bikin saya banyak ngomong. Itu lega banget lho Ri... Kamu yang tau kapan harus nurut sama omongan saya, tapi kadang kamu juga ngedebat omongan saya. Kamu kaya tau gimana harus bersikap. Kalo diinget2 suka pengen senyum sendiri, berapa kali kita ribut cuma gara2 kamu pengen patungan bayar makan atau kamu pengen gantian traktir makan. Jadi menurut saya tuh kamu perempuan yang mandiri dan tegas. Saya suka... Sejauh ini, saya ngerasa dingertiin kamu banget, Ri. Saya ngerasa 'pulang' kalo ketemu kamu. Nyaman banget kalo capek2

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

pulang kerja terus ke kost, ketemu kamu..terus kamu ngasih air putih ke saya sambil nanya '*Gimana hari ini, pak?Lancar?*' dan muka kamu antusias gitu dengerin saya..walaupun saya juga gak yakin kamu ngerti apa gak tentang kerjaan saya, paling cuma '*Ooo..oh gitu*' aja, tapi saya seneng Ri.

Tadi saya sempet banyak nanya kan di awal ke kamu? Semua jawaban kamu, cara pandang kamu tentang gimana mau kamu pas nikah nanti, itu bikin saya makin yakin banget Ri.. kamu yang sebenarnya saya cari. Kamu yang saya mau, Ri... Saya sayang sama kamu.

Aku menahan napas. Susah sekali berkata-kata. Ini apa sih maksudnya? Kenapa jadi kaya gini? Perasaanku makin gak karuan.

R Eh, Tapi itu Pak..tapii...Nggg..*(aku gak tau mau ngomong apa)*

D Saya tau, gak ada gunanya saya bilang kaya gini. Semuanya kaya udah terlambat ya Ri? Saya ngomong kaya gini bukannya saya maksa kamu buat sayang sama saya juga. Saya tau diri. Saya udah menikah,

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

punya anak juga. Saya harus jaga keluarga saya, karena saya gak mau anak saya ngalamin apa yang saya rasain dulu. Saya harus jaga perasaan istri saya juga. Tapi di sisi lain saya juga gak mau kesiksa gini. Saya berusaha keras buat anggap kamu kaya teman biasa. Bolak balik ngeyakinin hati saya kalo hubungan kita sebatas temenan. Bolak balik mikir kalo saya sama kamu cuma dua orang yang kebetulan senasib dan ternyata cocok. Tapi gak bisa, Ri...susah banget. Susah buat pura2 gak ngaku kalo sebenarnya saya sayang sama kamu. Saya selalu mikirin kamu, sejak kenal kamu..fokus saya sekarang ke kamu. Susah banget lepasin kamu dari hari2 saya. Sampe akhirnya saya mikir, '*gue harus sampein ini ke lo. Apapun resikonya..demi ketenangan gue*' gitu Ri.

R (setelah terdiam lama) Makasih ya Pak, udah punya perasaan lebih ke saya.. kita juga gak bisa salahin perasaan. Tapi...*(aku berusaha kuat buat bisa menyampaikan kalimat selanjutnya)* Tapi jangan sampe dibawa perasaan terus ya Pak. Gimapun juga Bapak udah berkeluarga. Saya gak mau jadi

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

masalah di kehidupan orang...

Tepat! Tepat saat aku selesai menyampaikan itu, tiba2 air mataku mengalir begitu saja tanpa kompromi. Aku menangis. Tapi menangis karena apa? Menangis senang karena akhirnya aku tau bahwa kamu juga punya perasaan sama denganku? atau menangis sedih karena disaat yang sama aku justru harus sadar diri untuk melepaskanmu? *Mas Adiiiiiii.....* batinku justru berteriak memanggil *Mas Adi. Aku pengen cerita, Mas..*

D Lho? Kok nangis? Riri kenapa? *(kamu merangkulku dan mengusap air mataku)* Saya salah ya? Maaf ya Ri...saya gak maksud bikin kamu nangis kaya gini...

Aku menunduk, masih terisak. Kamu berbisik kepadaku

D Ri, saya minta maaf kalo saya udah ngerusak pertemanan kita. Maaf saya gak tulus temenan sama kamu karena saya punya perasaan sayang ke kamu. Sayang banget ke kamu...

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Aku semakin menangis. Susah payah menutup mulut dengan tanganku untuk menahan supaya tangisku tidak pecah. Kamu masih merangkulku, menatapku tidak mengerti.

'seandainya kamu tau, pak...aku yang lebih dulu merusak pertemanan kita. karena mungkin aku yang lebih dulu sayang sama kamu, Pak..'

Setelah aku terlihat tenang, kamu mengajakku pulang. Kulihat jam di HP-ku, sudah jam 3 pagi. Taman Siring sudah sepi, hanya ada beberapa orang yang masih mengobrol.. Saat kita berjalan menuju parkiran mobil, kamu meraih tanganku lagi.

D Gapapa ya kaya gini? (menunjukkan tanganmu yang sudah menggenggam tanganku). Saya pengen jalan kaya gini...

Aku hanya mengangguk.

Selama perjalanan pulang, kita saling diam. Aku memejamkan mata, tapi sama sekali tidak bisa tidur. Aku mengingat-ingat percakapan kita di taman tadi. Bagaimana ini? aku harus bagaimana? Jujur aku senang akhirnya kamu mempunyai perasaan yang sama denganku. Ini benar2 gak aku sangka. Selama ini aku sibuk menghilangkan perasaanku karena kamu selalu bilang kalo kita hanya sebatas teman. Dan ternyata

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

kamu mengakui kalo sebenarnya punya perasaan sayang ke aku bukan sebagai teman? Harusnya ini jadi kabar baik. Tapi...di sisi lain, aku pikir ini salah! Ini gak boleh terjadi. Kamu sudah berkeluarga. Sudah ada istri dan anak. Gak seharusnya kamu punya perasaan seperti ke perempuan lain. Dan kalo kamu masih tetap punya perasaan itu, artinya tinggal bagaimana perempuannya -dalam hal ini- aku, harus bisa bersikap. Aku gak boleh membiarkan kamu punya perasaan sayang ke aku. Kamu harus fokus lagi ke keluargamu. Aduh rumitnya! Mas Adi benar, suatu saat pasti akan terjadi hal seperti ini. Aku dilema..

Mobil sudah berhenti di depan rumah kost-ku. Aku membuka mata dan melepas seatbelt-ku.

Quote:

D Kirain masih bakal ketiduran.. (tersenyum)

R Hehehe, pas bangunnya udah di depan rumah.. (padahal aku sama sekali gak tidur)

D Gapapa pulang jam segini? Di kunci gak gerbang sama garasinya?

R Saya bawa kunci kok Pak...Gapapa. Yaudah, saya masuk yaaa..

Makasih ya Pak

D Ri, saya masih boleh maen?

R Haha, apaan sih Pak? Sejak kapan mau maen mesti ijin segala..

Biasanya juga slonang-slonong. Masuk ya Pak..

Tanganku sudah memegang handle pintu untuk membukanya sampai

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

tiba2 kamu menahan tanganku dan menatapku.

Gak tau gimana ceritanya, tapi aku merasa bibirmu sudah menyentuh

bibirku. Aku gak bisa bergerak dan hanya memejamkan mata. Aku

gak merespon ciumanmu. Tapi kamu mengecup bibirku perlahan2.

Kita saling mengecup. Dan gak berapa lama, saat akan mulai

memainkan lidah, aku seperti disadarkan. Aku mendorong kamu

perlahan, mengatur nafasku... '*Maaf, Pak..*' dan langsung buru2 keluar

dari mobil. Aku setengah berlari masuk kamar. *Ini gak benar,*

Ri.. batinku berteriak.

PART XXIX

Keesokan harinya...

Aku terbangun. Kepalaku terasa sakit, mungkin karena aku baru tidur menjelang subuh dan sekarang baru bangun. Aku mencari HP untuk melihat jam tapi ternyata HPku mati. Begitu kunyalakan HP, kulihat sudah jam 1 siang. Berkali-kali notif WA-ku berbunyi, tanda ada banyak WA masuk saat HP masih mati tadi. Kubuka satu2. Ada 10 WA dari Mas Adi, *Neng? Kenapa lo? Ada apa? Neng? Woi? Cumi, lo gapapa? Kok mati HPnya? Ri, ada apa hey?* kalimat2 semacam itu lah.. *Tumben Mas Adi heboh amat?*, begitu pikirku. Ada 2 WA dari kamu, aku langsung membukanya juga.

'Ri..maaf tentang kejadian tadi. Saya udah sampe rumah'
'Ri, HPnya gak aktif? Masih tidur ya?'

Aku gak membalasnya satupun. Kurebahkan diriku lagi di kasur, mengingat-ingat kejadian tadi subuh di mobil. *Kenapa sih bisa sampe kaya gitu?* Aku menyentuh bibirku, teringat saat bibirmu mengecup bibirku. Aku masih ingat rasanya. Jujur aku suka juga, tapi...ah sudahlah! Aku menyingkirkan jauh2 pikiran itu. *Gak boleh lagi!*, batinku mengingatkan. Aku memutuskan untuk mandi dan tiba2 Hp-ku berbunyi. Tertera nama Mas Adi disana. Aku mengangkatnya

Quote:

"Eh kebo! Demen banget bikin orang khawatir..." sapaan khas Mas

Adi

"Gak pernah belajar etika nelson ya?" balasku

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

"Bodo amat sama etika. Elu tuh yg gak tau etika, nelpon orang malem2 buta. Giliran di telpon malah gak bisa. Ada apaan?"

"Yeee..enak aja! Siapa ju....."

tunggu! Aku mengingat2, semalem setelah sampai kamar aku menangis lagi dan saat itu cuma pengen cerita sama orang. Akhirnya aku hubungi Mas Adi sampe 2x tapi gak diangkat2, ya maklum lah mungkin dia masih tidur. Oia ya, jadi semalem aku beneran telpon Mas Adi..

"Halooo..Neng? Kenapa sih lu?"

"Oh..eh, iya Mas. Lupa gue semalem gue gangguin lu yak?"

"Maap2..Hehe"

"Wooo..dasar! Baru inget lu. Ada apaan Ri?"

Aku berpikir apa sebaiknya aku cerita ke Mas Adi? Tapi setelah di pikir2, Mas Adi gak boleh tau tentang perasaan kamu ke aku. Bisa2 dia marah. Bukan cuma marah sama aku, tapi sama kamu juga. Gak perlu tau deh.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

"Neng, halao? Lo lagi diem apa emang sinyal disono jelek? Manjat genteng dulu gih.."

"Eh yang manjat genteng sono... Enggak Mas, ga ada apa2. perut gue cuma sakit perih banget semalem." aku berbohong.

"Kenapa lu?"

"Biasaaa.. bawaan mens kali. Saking sakitnya sampe gue gatau mau cerita ke siapa. Gue telpon lu deh.. Maap yak ganggu."

"Astaga..terus gimana sekarang? Udah enakan apa mau periksa?"

"Gue masih di Jkt nih Neng..ntar sore baru terbang kesono" kata Mas Adi.

"Udah enakan. Gue emang biasa gitu Mas kalo lagi dapet, Suka mendadak kaya kena tornado nih perut gue, hehe"

"Bener gapapa? Apa gue telpon Ibu Kost minta tolong anter lo periksa?"

"Eh ga usah, apaan sih lu ngerepotin orang aja. Ga usah.. Udah ah, gue mau mandi nih. Hush..hush.."

"Sial lu ya ngusir2 gue.. Hahaha, yaudah deh..Ntar gue kabarin kalo

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

udah sampe Banjarmasin"

Setelah mandi, aku merasa lebih segar dan mulai merasa lapar. Pantas saja, dari semalam belum diisi makanan. Cuma makan jagung bakar aja. Aku memasak mie dan duduk santai di teras belakang. Suara burung dan air mancur membuatku merasa rileks. Hp-ku berbunyi, telpon dari kamu. Sengaja kubiarkan. Hmmm, aku memutuskan untuk menjaga jarak denganmu. Walaupun aku yakin bisa atau gak, tapi mau gak mau harus ku coba. Aku gak mau nanti perasaan kamu semakin dalam ke aku terus hubungan keluargamu jadi rusak. Kalo mendengar cerita kamu semalam di taman, sepertinya memang hubungan kamu dan istrimu sudah agak renggang. Bahkan sebelum aku datang di kehidupanmu. Tapi tetap saja kan, siapa tau nanti kalo ada apa2 sama kalian aku takut akan kena efeknya juga. Dan aku gak mau itu terjadi.

Kamu meneleponku lagi dan aku tetap membiarkannya.

Quote:

"Kok ga diangkat?"

Aku menoleh kaget. Kamu sudah ada di belakangku. Sejak kapan?

"En? Bapak?" tanyaku kaget.

Kamu tersenyum, duduk di sebelahku.

"Kenapa gak di angkat telponnya?" tanyamu.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

"Eh itu...Nggg, gapapa sih. mmm, lagi gak pengen angkat aja. Maaf ya Pak." kataku merasa gak enak.

"Oooh, gapapa deh. Tapi jangan lama2 ya gak pengennya. Nanti saya gak bisa telpon kamu, hehe"

Aku cuma diam saja, memandang air mancur di depanku. Kamu juga diam.

HACCHIM, tiba2 kamu bersin dan cepat2 mengambil tissue yang ada di meja bambu.

Aku menoleh, kamu terlihat pucat.

"Flu, pak?" tanyaku

"Ah engga..ini tau2 bersin aja gatau kenapa." jawabmu. "Eh, tadi pagi saya iseng bikin puding biskuit. Cobain deh.."katamu

Aku tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Biasanya kalo kamu membawakanku makanan, aku buru2 menyiapkan peralatan makan, membagi makanan itu menjadi dua piring, menyerahkan piring yang satu ke kamu, mengambilkan minum untukmu dan baru aku

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

mengambil untuk diriku sendiri. Tapi sejak aku tau bahwa itu yang salah satu kamu sukai dari aku, aku seperti ragu untuk melakukannya. Jadi kudiadakan saja puding buatanmu di meja.

"Gak mau coba? Kamu suka puding kan?"

"Iya suka, tapi nanti aja deh Pak..hehe"

"Kalo gitu saya yang nyoba deh.. Boleh tolong pinjem piring sama sendoknya?"

Mau gak mau aku menyiapkan peralatan makan. Tapi sekarang kamu yang membagi puding itu menjadi dua, meyerahkan satu piring untukku, baru kemudian kamu memakan puding bagianmu. Akhirnya aku ikut mencicipi puding juga. '*Enak, Pak..*' kataku memuji. Kamu tersenyum, '*Habisin yaa...*' begitu katamu.

Aku hanya mencicipi pudingmu sedikit. Sisa pudingnya aku simpan di ku kas, siapa tau Ibu kost atau dua ponakannya mau ikut makan juga. Setelah itu kita ngobrol2 seperti biasa, hanya saja bahasan obrolan kita standar dan lebih banyak jeda diamnya. HACCHIM, kamu bersin

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

lagi. Kamu mengelap hidungmu dengan tissue. Refleks aku
menyentuh kening kamu

"Bapak demam...." kataku

"Engga.." kamu mengelak.

"Iyaa, panas kaya gitu kok. Pake bersin2 juga.." jawabku.

"Emang agak pusing sih..." kamu merubah posisi dudukmu dengan
agak menyender di kursi.

"Tiduran aja di kamar saya..yuk?" ajakku sambil berdiri.

"Kamu mengikutiku di belakang"

Begitu sampai kamar, kamu langsung merebahkan badan dan
memakai selimut. Aku mengecilkan suhu AC kamar dan duduk di
kursi.

"Kenapa sih? Kok bisa pusing gitu?" tanyaku

"Gak tau..."

"Udah makan apa?"

"Tadi bikin nasi goreng telur aja.."

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

"Minum obat, udah?"

"Gak suka obat. Gak mau..Gak doyan!"

Aku tertawa, "Bapak kaya anak kecil ya takut sama obat. Waktu saya sakit dulu bawel banget nyuruh saya minum obat."

Kamu ikutan tertawa..

"Terus kalo sakit gini, obatnya apa?" tanyaku

"Istirahat aja..Nanti juga enakan."

"Yaudah kalo gitu istirahat aja..Bapak demam banget ini." aku menyentuh keningnya lagi dan merapihkan selimutnya. Kamu memejamkan mata.

"R..mau kemana?" tanyamu ketika aku mau keluar kamar.

"Ke dapur sebentar..." jawabku.

Aku pergi ke dapur, menyiapkan keperluan air hangat di baskop dan handuk kecil untuk mengompres kening kamu.

Sampai di kamar, kulihat kamu tertidur. Aku duduk di pinggir tempat tidur, disebelah kepala kamu, langsung kubasahi handuk, memerasnya dan meletakkan di kening kamu. Kamu terbangun.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

"Gapapa kan, di kompres?" tanyaku

"He eh.."

"Bapak masuk angin kali gara2 kemarin semaleman nongkrong di taman. Sok muda silih, udah tua juga sok2an begadang" candaku

Kamu tertawa kecil. HACCIMM..bersin lagi. Buru2 aku mengambilkan tissue untukmu.

"Berasanya dari kapan?" tanyaku

"Tadi pagi..saya belum tidur. Tadi pagi abis subuh berasa kliyengan.

Langsung nyibukkin diri beres2 sama masak2 aja. Taunya makin pusing.."

"Lagian bukannya terus istirahat malah maen kesini..." kataku

"Biar bisa ketemu kamu.."

Aku terdiam. Kubasahi lagi handuk kecil dan kuletakkan di keningmu lagi.

"Istirahat ya Pak..."

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Baru kucoba berdiri untuk pindah duduk di kursi, tanganmu langsung memegang tanganku.

"Disini aja. duduk disini aja.. jangan kemana2." katamu pelan.

Aku kembali duduk disebelahmu, dan kamu tertidur. Aku menungguimu tidur, beberapa kali aku mengganti kompresmu dan meletakkan kembali di keningmu. Ini kedua kalinya kamu tidur di tempat tidurku. Dan aku suka memperhatikan wajahmu saat kamu tidur. Mendengar hembusan nafasmu yang tenang dan seperti lelap. Terlihat seperti anak2. *Hhhh...aku suka kamu, Pak*

Saat kamu lelap tertidur, diam2 aku keluar kamar dan bertanya pada Ibu Kost tempat jualan bubur. Ibu Kost bertanya, untuk siapa dan aku ceritakan saja bahwa di kamarku ada kamu yang sedang sakit. Ibu kost menengokmu di kamarku dan kamu masih tertidur. Dan memang beliau benar2 baik, Ibu kost membuatkan bubur untukmu. Lengkap dengan sayur sopnya. Aku sangat2 berterima kasih pada kebaikan Ibu kost-ku ini.

Begitu bubur dan sayur sudah siap, aku langsung membawanya ke kamar. Kamu sudah bangun dan duduk menyender di tempat tidur. Handuk kecil sudah masuk ke dalam baskom lagi.

Quote: "Udah bangun, Pak?" sapaku

"Iya nih...bawa apa Ri?"

"Bubur sama sop..Makan ya? Masih anget.." kataku

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

"Wah, Riri bisa bikin bubur?" tanyamu semangat

"Engga, Ibu yang bikin, hehehe. Tadi Ibu juga kesini tp Bapak masih tidur..."

"Ibu baik banget siih.."

"Iya... Makan ya Pak?"

Kamu mengangguk. Aku menyiapkan makanmu dan memberikan mangkok bubur ke kamu.

"Makan sendiri bisa ya Pak?"

"Pengennya disuapin..Hehe"

"Yee manjanya.. udah kaya bocah.."

"Gak boleh ya? Iya deh..makan sendiri.." kamu meraih mangkok di tanganku.

Hhh..sebenarnya saat itu aku pengen banget nyuapin kamu,

Pak..pengen mengusap kepalamu, pengen ngerawat kamu, tapi..ah

sudahlah. Aku harus bisa mengendalikan diri.

Setelah makan dan istirahat sebentar, kamu sempat tertidur lagi. Hari sudah malam saat kamu bangun, bilang kalo kamu udah enakan dan

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

mau pamit pulang. *'Udah malem, gak enak Ri..'* katamu.

Aku sempat menawarkan diri untuk mengantarmu karena kulihat kamu masih agak pucat. Tapi kamu menolaknya dan bersikeras pulang sendiri. Sebelum kamu pulang, aku menghangatkan bubur dan sayur sop yang masih ada dan menyimpannya di kotak makan supaya bisa kamu bawa pulang. Setelah pamit sama Ibu Kost dan mengucapkan terima kasih, aku mengantarmu sampai depan gerbang.

Quote: "Hati2, Pak..sampe rumah di makan lagi ya buburnya." kataku

"Okee.. Sampe rumah saya kabari kamu."

"Saya gak minta dikabari kok. Cuma minta dimakan aja

buburnya..Hehe"

Kamu tertawa, mengusap2 kepalaku, "Pulang dulu yaa..Makasih buat hari ini."

Aku mengangguk..

Baru beberapa langkah kamu jalan ke arah mobilmu, kamu

membalikkan badan. Berhadapan denganku.

"Riri, boleh minta sesuatu?"

"Hmm?"

"Jangan berubah yaaa.. hari ini gak kaya Riri yang biasanya. Gak se-

lepas, gak se-santai Riri yang saya kenal.."

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

"Ah perasaan Pak Didi aja. Saya sama aja kok.."

Kamu tersenyum, "pudingnya dihabisin yaa.. saya suka kalo liat Riri makan."

Aku mengangguk, berusaha tersenyum santai.

Tiba2 kamu memeluk dan mencium keningku, agak lama, "Pulang yaa.." kamu tersenyum dan masuk ke mobilmu.

Aku masih terdiam, gak bisa ngomong apa2, gak tau harus kaya gimana.

Mobil kamu menjauh dan pergi. Aku masih di depan gerbang.

Mengusap bekas ciumanmu di keningku barusan. *Aku suka...*

Kututup pintu gerbang, *'Riri! Kamu tau ini gak boleh!'* Hhhh...batinku berteriak lagi.

PART XXX

Sejak hari itu, kamu menjadi lebih berani menunjukkan rasa sayangmu. Aku yang selama ini sudah merasa kamu super perhatian, menjadi tambah sangat-sangat super perhatian. Bahkan kamu gak sungkan2 lagi mengatakan sayang padaku. Setiap malam kita bertemu. Setelah pulang kerja, kamu pasti mampir ke kost-ku untuk makan malam bersama diluar atau di kost-an. Setelah itu, duduk2 santai di teras belakang untuk sekedar ngobrol2 ringan atau saling diam karena aku serius membaca novel dan kamu asik bermain game di Hpmu. Kadang2 kamu menemaniku menonton film di laptop walaupun pada akhirnya kamu ketiduran di tempat tidurku karena mungkin kelelahan dan aku terpaksa membangunkanmu menjelang tengah malam supaya cepat pulang. *'udah malam Pak, gak enak sama Ibu kost kalau Bapak belum pulang'* begitu kataku. Lalu aku menarik2 tanganmu supaya kamu bangun dan dengan nakalnya kamu akan menarikku sampai jatuh menindihmu.

Quote:

"cium dulu, baru **pulang..**" katamu

Aku tertawa kecil, memukul bahu mu pelan. **"Nakal** nih om2. Pulang pak, udah **malem..**" kataku, berusaha melepaskan pelukanmu.

"cium dulu, baru **pulang"** katamu *keukeuh*

"lepas dulu, baru **cium..**" sahutku gak mau kalah.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Kamu melepasku. Aku berdiri tapi tanganmu masih menggenggamku, tersenyum.

Aku mencium pipimu, cepat2.

Selalu begitu. Aku hanya berani menciummu di pipi. Itupun cepat2, karena aku takut kamu tau betapa deg2annya aku saat menciummu dan aku gak mau kamu tau kalau sebenarnya aku juga senang mencium pipimu. Lalu dengan masih setengah mengantuk, kamu berjalan ke kamar mandi untuk cuci muka. Setelah itu pamit pulang dan aku mengantarmu sampai depan gerbang.

Sejak hari itu, seolah menjadi semacam kewajiban. Setiap kali kita baru ketemu atau mau pamit pulang, kamu selalu mencium keningku. Bukan hanya itu, sesekali kita berciuman hangat ketika semuanya terasa susah sekali untuk dikendalikan. Saat menciumku, kamu selalu melakukannya dengan pelan2, lembut dan hangat. Tanganmu yang erat memelukku atau memegang daguku, seperti benar2 menunjukkan bahwa ini adalah ciuman sayang. Bukan ciuman yang terburu-buru, kasar dan seperti penuh nafsu.

Aku? Tentu saja aku senang dan menikmatinya juga. Kita tidak pernah berciuman terlalu lama, tapi buatku selalu mengesankan. Apa aku tidak merasa bersalah? Sungguh, sebenarnya aku sadar kalau aku melakukan kesalahan. Bagaimanapun juga aku selalu ingat bahwa kamu adalah seorang pria beristri. Dengan membiarkanmu menyayangi ku pun, itu sudah kesalahan. Apalagi aku sampai merespon bentuk sayangmu ke aku...aku sadar itu benar2 kesalahan. Tapi, apa perasaan pernah mengenal kata salah? Saat perasaan sudah berbicara,

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

semuanya jadi terasa benar.

Saat sendiri, sering terjadi perdebatan dalam hatiku.

Sisi egoisku berkata bahwa perasaanku ke kamu gak salah. Kamu adalah sosok dari semua tipe yang aku idamkan. Wajar kalau akhirnya aku jatuh cinta dan sangat menikmati semua kebersamaan kita. Apalagi pada akhirnya aku tau kalau kamu juga menyayangiku. Yah, walaupun memang ini suatu kesalahan, biarlah menjadi kesalahan. Toh aku gak selamanya hidup di Banjarmasin. Waktu-ku hanya sampai akhir Oktober. Setelahnya, aku kembali ke kehidupanku yang biasa di Jakarta. Anggap saja aku sedang menikmati masa2 indah tanpa harus mempedulikan perasaan keluargamu. Aku berhak bahagia juga, kan? Walaupun sampai detik ini aku masih menutupi kebahagiaanku dari kamu.

Kemudian sisi bijak-ku berkata lain lagi. Saat sisi egoisku berdalih **meminta waktu untuk 'merebutmu' dari istrimu hanya sampai hari** terakhirku di Banjarmasin, apa aku bisa menjamin kalau setelahnya aku bisa melupakan perasaanku ke kamu dan berubah seolah-olah tidak pernah terjadi apa2? Oleh sisi bijak-ku, aku di cap benar2 melakukan kesalahan fatal. Karena membiarkan kamu masuk ke kehidupanku lebih dalam dengan mengabaikan bagaimana perasaan istrinya seandainya dia tau kalau di perantauan ini, suaminya malah berhubungan denganku. Sangat dekat! Aku teringat karma dan hanya bisa berharap semoga aku gak mendapat karma itu.

Aku bingung...

Aku dilema...

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Tapi seperti manusia pada umumnya, selalu sisi bijak-lah yang kalah. Aku memutuskan untuk terus berhubungan denganmu, menikmati kebersamaan denganmu walaupun tanpa ikatan apapun. Toh kamu juga tidak pernah bertanya tentang perasaanku dan tidak menuntut apapun. Tapi kita sama2 tau kalau kita sama2 nyaman dengan ini semua. Kamu hanya terus2an menunjukkan perasaan sayangmu, sedangkan aku mati2an menyembunyikan perasaan sayangku.

Aku sayang kamu, Pak....tapi ini melelahkan..

PART XXXI

18 Oktober 2015..

Kost Riri

Minggu pagi, aku terbangun karena pintu kamarku di ketuk2.

'Kelakuan Mas Adi nih..pasti ngajak car free day!' batinku kesal dengan mata masih tertutup. Baru aku akan menarik selimut untuk mengabaikan suara ketukan pintu tapi tiba-tiba...

Quote:

"R..Riri? (tok tok tok) Masih tidur? Bangun dooong..."

Aku langsung terbangun kaget. Suara kamu!

Cepat2 aku membuka pintu sampai lupa rambutku masih acak2an.

Kamu tertawa begitu aku membuka pintu, pasti karena tampangku

yang berantakan karena benar2 baru bangun tidur.

"Anak perempuan jam segini baru bangun?" katamu menahan tawa

sambil merapihkan rambutku dan gak lupa, mencium keningku

"Bapak yang kesininya kepagian..." aku ngeles sambil ikut merapihkan

rambutku juga.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

“**Ada** apaan sih **Pak?**” tanyaku.

Kamu mengacungkan plastik berisi sayuran, “**Kemarin** ada yang pengen makan pake sayur asem sama tempe sambal kan? Yuk, saya masakin...bareng sama Ibu kost **juga.**”

“**Beli** dimana **itu?**” tanyaku lagi.

“**Tuh** di pasar belakang komplek. Saya beli jeruk juga **nih..Hehe**”
katamu menunjukkan kantong plastik lainnya yang berisi jeruk.

“**Saya** mandi dulu **deh..**”

“**Oke**, saya ke dapur **yaaaa**”

Begitulah, minggu pagi ini kamu memasak menu yang aku inginkan. Di bantu Ibu Kost dan aku, kamu tampak lebih akrab sama perkakas dapur. Terlihat keren...

Yang bertugas membuat sambal dan menggoreng tempe dan ikan asin (*ikan asin ini request kamu*) adalah Ibu Kost. Sedangkan aku? Hanya membantu hal remeh temeh seperti menata piring, minuman dan memindahkan nasi dari magic.com ke mangkok nasi.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Ibu kost-ku berkali-kali memuji kamu karena karena walaupun kamu laki2, tapi bisa memasak macam2. Dan sesekali bercanda meledekku karena aku hanya bisa membuat mie atau *mentok2* nasi goreng. Dibanding2kan seperti itu, sebenarnya aku jadi malu sendiri. Tapi ya mau bagaimana lagi? 😁

Saat semua sudah siap, kita duduk bersama di meja makan Ibu Kost. Ini pertama kalinya kita dan Ibu kost makan bersama satu meja, makan dengan menu yang sebenarnya gak *matching* untuk sarapan. Sayur asem, tempe goreng, ikan asin dan sambal buatan Ibu Kost bikin selera makanku meningkat sampai tambah nasi segala.

Quote:

“Nunggu apalagi tho Mas Didi..wong sudah keliatan cocok begini kok gak **cepat2**” dengan logat Jawa-nya Ibu Kost ku komentar hal yang membuatku merasa susah menelan makanan.

*Seperti yang sudah aku ceritakan di awal, Ibu Kost-ku sama sekali gak tau tentang status kamu. Aku juga gak pengen beliau sampai tau. Aku gak mau Ibu kost-ku yang sepertinya nge-fans sama kamu jadi berpikiran yang engga2 tentang kamu.
Kamu hanya tersenyum, melirikku.*

“**Cepat2** apa sih Bu? Kaya lagi lomba aja pake **cepat2?**” sahutmu,

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

tersenyum.

“**Lho** ya cepet2 diresmikan. Ya kan Mba Riri? Mas Didi ini lho..Sudah baik, dewasa..sudah mapan. Apalagi ini yang juara (*Ibu kost-ku mengacungkan jempolnya*) pinter masak sama bikin puding. Puding biskuit kesukaan Mba Riri tho? Kurang apa **coba.....**”

Aku hanya tersenyum, mengaduk2 makananku. ‘***kurangnya*** cuma satu Bu...*dia udah punya anak istri*’ batinku menjawab.

Kamu coba mencairkan suasana, “**Ah** Ibu..kalo ngomong suka bener ya? Jadi gak enak **nih..Hehehe**”

Selesai makan, aku mencuci semua peralatan dan kamu menungguku di teras belakang. Aku iseng melihat kalender di HP. Aku terbiasa menuliskan note di kalender HP-ku karena aku orangnya pelupa. Bisa jadwal apalah, janji sama siapalah atau hari ulangtahun siapalah. Tapi kebanyakan memang hari ulangtahun keluarga dan orang2 yang dekat denganku.

Quote:

“**Bapak** ultahnnya **kapan?**” iseng aku bertanya.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

“25 Oktober”

“Waaah..**bulan** ini?? *(Aku melihat kalender)* Eh pas minggu depan ya?

Ciyeee yang bentar lagi ultah, tambah tua aja nih om2 **satu.**”

Kamu tertawa..

“**Harus** dirayain nih...traktir makan dimanaaa gitu **ya?**” aku mulai

memikirkan tempat makan.

“**Saya** gak pernah ngerayain **ulangtahun..**”

“**Ya** sekarang dirayain... Pas banget tuh mumpung saya belum pulang,

hehe” kataku semangat

“**Seneng** banget sih yang mau **pulang?**” sahutmu datar, menatap ke

arah air mancur taman belakang

Senyumku langsung hilang.. *Hhhh, sebenarnya Pak.....*

Aku menghela nafas, berusaha terdengar ceria lagi. “**Seneng** laaah.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Kangen keluarga, kangen temen2, kangen Jakarta. Banjarmasin mah sepi... gak ada **apa2an**"

"**Kan** ada **saya...**"

"**Ah** Bapak gak mau nraktir ultah. **Males...**" candaku

"**Atau** mau dikasih kado dulu? Bapak minta kado apa? **Hehehe...**"

ringan saja aku bertanya.

Kamu diam... kemudian menatapku.

"**Kalo** minta Riri jangan pulang, **boleh?**"

Aku kaget, tapi cepat2 kusembunyikan kagetku dan berusaha biasa saja.

"**Haha..gak** bisa lah. Harus pulang. Kerjaan saya kan udah selesai disini...gantian kerjaan saya yang di Jakarta tuh udah numpuk minta **diperhatiin.**"

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

“**Kalo** gitu, terserah Riri deh mau kasih apa. Nanti pas tanggal 25, kita makan di **luar.**”

“**Asiik..yang** spesial-an yaaa.. Saya gak mau lagi2 makan di lontong orari atau Mama Azka, **hehehe**”

“**Yeee..malah** nawar. Udah ditaraktir juga...**Hehehe**”

Sepulanganya kamu dari kost-ku, aku langsung berpikir kira2 kado apa yang cocok buatmu. Aku sebenarnya gak terlalu tau favorit kamu apa, hobby kamu apa..selain masak, futsal dan main gitar (*ngomong2 aku belum pernah melihat kamu main gitar*). Aku gak tau warna favoritmu apa. Aku juga malah gak tau kamu lagi pengen punya apa.

Setelah dipikir2, aku memutuskan untuk memberimu sweater. Aku sering melihat style baju kerjamu, kemeja kemudian ditumpuk sweater. Dan aku suka itu. Terlihat rapih! Akan kubelikan sweater warna biru. Karena itu salah satu warna favoritku.

Aku juga berencana membuat puding biskuit untuk kamu. Kejutan!!

Quote:

“**Sini** saya ajarin deh bikin puding biskuit. Kamu suka puding biskuit tapi gak bisa bikinnya..dasar. ” kamu pernah bilang seperti itu waktu pertama kali mengajarku membuat puding biskuit.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

“**Bukan** gak bisa Pak..tapi masih gagal terus. Kalo puding instan yang tinggal dimasak, diaduk2 terus disimpan di kulkas sih gampang..Lha ini ribet, ada ager2, ada gula, tepung sama susu **segala**”

“**Makanya** saya kasih tau biar gak gagal, biar semuanya pas gitu. Biskuitnya juga gak **hancur..**” katamu lagi.

Aku diam saja, memperhatikanmu membuat puding biskuit.

“**Nanti** kalau pulang kan jadi bisa bikin sendiri. Gak usah nunggu dibikinin **saya..Hehehe**”

Aku tertawa pelan. Gak tau kenapa sejak dekat sama kamu, perasaanku jadi gak karuan setiap denger kata ‘**pulang**’.

PART XXXII

21 Oktober 2015.....

Aku ingat hari itu..

Siang itu Mas Adi ada meeting di luar kantor bersama salah satu vendor. Infonya dia akan kembali ke kantor sore hari. Kugunakan kesempatan ini untuk pergi mencari kado buat kamu. Aku ijin ke Mas Adi via WA,

Quote:

"Mas, gue ijin keluar dulu bentar yak? Puyeng pala gue di kantor.."

"Kaya kerja aja lu, puyeng. Mau kemana? Awas ilang.."

"Paling ngopi. Ama liat2 aja..."

"Ama sapa? Awas lu kelayapan ama suami orang!"

"Apaan sih lu, Kaga laah... Udah gih meeting sono yang bener. WA-an mulu lu. Bye.."

"Lha, kan yang Wa duluan elu, cumi.. yadah, ati2"

Cuaca hari ini lebih panas dari biasanya. Aku mengendarai motor ke satu2nya mall yang ada di Banjarmasin. Heran juga, Banjarmasin bukan

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

termasuk kota kecil, tapi hanya ada satu mall disini. Begitu sampai, aku segera masuk mencari sweater yang rencananya akan ku kado buatmu. Lama mencari2, memilih2, akhirnya dapat juga. Setelah itu, aku masuk ke toko buku di mall itu untuk melihat2 buku terbaru sekaligus membeli kertas kado. Sengaja aku gak memilih kotak kado karena aku gak mau pas kembali ke kantor nanti Mas Adi curiga dan banyak nanya. Saat aku sedang membaca2 buku yang dipajang, HP-ku berbunyi dan nama Mas Adi tertera di layarnya.

Quote:

“Yaaa...” kataku.

“Jam di kantor udah mau jam 5 loh dan setau gue ini masih jam

kerja..” kata Mas Adi seperti biasanya.

Refleks aku melihat jam tanganku. Astaga! Iya, udah sore ternyata.

Kebiasaan nih kalo udah di toko buku selalu lupa waktu.

“Iya, Iyaa...ini bentar lagi **balik.**” kataku dan berjalan agak cepat ke parkiran.

Sampai di kantor, Mas Adi gak membahas apapun. Dia sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Aku juga kembali mengerjakan pekerjaanku.

Sekitar jam 7 malam aku baru sampai kost dan seperti malam2 sebelumnya, kamu sudah menungguku di teras belakang. Cepat2 aku

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

masuk kamar dan menyembunyikan kado buatmu di lemari.

Kita makan malam bersama dan selesai makan ngobrol2 di teras belakang sambil memakan jeruk favoritmu. Tiba2 HP-mu berbunyi, '**Eh? Tumben Ibu telpon..**' katamu pelan.

Kamu mengangkatnya. Aku gak bermaksud menguping tapi karena kamu ada di sebelahku, tentu saja aku mendengar..

Quote:

"Waalaikumsalam, ya bu..?"

.....

"Hah?! Apa?? Kapan???" *Wajahmu terlihat kaget dan panik.*

.....

"Kok bisa?!!"

.....

"Terus sekarang gimana? Rendra (nama anakmu) gimana?" *kamu*

khawatir sekali

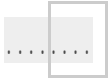
.....

"Rumah sakit mana?"

.....

"Iya bu, iya..iya.. Didi secepatnya pulang!"

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita



"Yaa yaa, besok cari yang paling pagi.."



Kamu mematikan HP-mu. Menghela nafas panjang, lurus menatap taman tapi kulihat tatapanmu kosong. Melamun. Aku membiarkanmu melamun beberapa saat sampai berkali-kali kamu mengusap wajahmu dan menghela nafas panjang.

Pelan2 aku menyentuh pundakmu.

Quote:

‘**Ada** apa **Pak?**’ tanyaku hati2

Kamu menoleh, menatapku lama. Menghela nafas panjang lagi.

‘**Istri** saya **kecelakaan...**’ jawabmu singkat.

Aku kaget sekaget-kagetnya.

‘**Kecelakaan apa?**’ tanyaku pelan

‘**Motor...ada** temannya, dia dibonceng... semua di rumah

sakit...sekarang.’ *katamu kacau menjelaskan.*

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Aku mengangguk2 mencoba paham. Kuambil air putih di gelas dan memberikannya padamu supaya kamu lebih tenang.

‘**Bapak** harus **pulang....**’ kataku setelah sama2 terdiam lama.

‘**Iya...** besok **pagi.**’

‘**Kalo** gitu, mending sekarang pulang ke rumah..Istirahat. Besok harus pergi pagi2 **kan?**’ saranku

Kamu hanya mengangguk.

Aku membantumu berdiri, mengantarmu sampai depan gerbang. Kutawari kamu untuk kuantar pulang karena kamu masih terlihat shock. Walaupun kost-ku dan rumahmu dekat, aku khawatir di jalan ada apa2. Tapi kamu menolak dan mengatakan kamu baik2 saja.

Sebelum masuk mobil, kamu menatapku lama,

Quote:

‘**Ada** apa **Pak?**’ tanyaku

‘**Tanggal** 25.....’

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

‘**Gak** usah **dipikirin..**’ potongku cepat.

‘**Istri** bapak lebih penting. Mudah2an gak kenapa2 ya Pak...saya doain

istri Bapak cepet **sembuh.**” kataku, berusaha tersenyum.

Saat itu, aku sungguh tulus berdoa untuk istri kamu. Aku sama sekali gak berharap istri kamu kenapa2. Tapi entahlah...ada perasaan sedih yang mendadak muncul. Sedih karena kamu harus pulang melihat istrimu? Atau sedih karena melihat kamu sedih?

Tiba2 aku refleks memeluk kamu. Kamu sampai kaget tapi kemudian membalas pelukanku. Perasaanku sangat2 gak karuan. Gak tau kenapa hatiku rasanya ingin menangis, tapi aku gak bisa nangis. Aku melepaskan pelukan. Berusaha senyum menatap kamu dan bilang semuanya akan baik2 saja. Kamu tersenyum tipis.

Quote:

‘**Hati2** Pak.. “**pesanku.**”

“**Oke..Pulang yaa**” kamu naik ke mobil dan menyalakannya.

Mobilmu menjauh dari rumah kost-ku dan aku masih berdiri di depan gerbang sampai mobilmu hilang dari pandangan.

Aku menghela nafas panjang. Aku benci perasaanku saat itu, karena berkali2 perasaanku berbisik..*ini terakhir kalinya aku ketemu kamu.*

PART XXXIII

Aku berkali-kali mengecek HP.

Biasanya gak sampe 1 jam kamu pamit pulang dari kost-ku, selalu ada WA dari kamu. *'saya udah sampe rumah, Ri.. met istirahat ya'*

Tapi malam ini, kamu belum kasih kabar sama sekali. Aku khawatir, *Apa kamu udah sampai rumah? Lagi ngapain kamu sekarang, Pak?*

Aku rebahan di tempat tidur.

Aku belum pernah lihat muka kamu se-kalut itu. Seperti blank! Apalagi saat kamu masih bicara sama Ibu kamu di telpon. Terlihat tegang dan penuh khawatir. Aku berdoa sekali lagi, mudah2an istri kamu gak kenapa2.

Lalu aku teringat saat aku tiba2 memelukmu. Kenapa aku bisa refleks melakukannya? Aku merasa begitu sedih tadi. Tapi aku sendiri gak paham kenapa aku bisa sedih. Dan kenapa juga berkali2 feeling-ku berkata kalau aku ini terakhir kalinya aku ketemu kamu. Aku benar2 gak ngerti!

Aku masih tetap ingin ketemu kamu. Sebentar lagi ulangtahun kamu, aku mau kasih kamu sweater biru. Aku mau kamu coba puding biskuit buatanku. Kamu udah janji mau traktir aku makan, kan?

Sisi egoisku semakin keras berbisik meyakinkan.. *'Engga, Riri! Besok2 kamu masih bisa ketemu lagi. Istrinya gak kenapa2, pasti cepet sembuhnya. Tanggal 25 dia pasti udah balik lagi. Sebelum kamu pulang ke Jakarta, kamu pasti bisa ketemu dia lagi'* begitulah sisi egoisku menenangkan.

Aku menghela nafas, memejamkan mata.

Sisi bijakku berbisik pelan, *'sekarang atau nanti sama saja, kan? Kamu akan ditinggalkan. Ingat Riri, dia sudah beristri! Hubungan kalian sekarang ini apa sih? Kalaupun dia bilang sayang sama kamu, belum tentu*

dia juga mau hidup sama kamu. Karena dia sudah punya kehidupan dengan keluarga kecilnya. Kamu harus bisa ambil sikap, Riri.. mumpung sekarang konsentrasi dia lagi teralihkan, kamu harus tinggalkan dia duluan. Gak usah inget2 lagi, gak usah ngarep2 lagi! Karena sekarang ini kamu cuma lagi buang2 waktu, Ri.. sia2!’ kata sisi bijakku tegas.

Tiba2 sisi egoisku menyela, ‘kamu gak mau coba jujur kalo kamu sayang sama Pak Didi juga?’

Astagaa.. Aku membuka mata. Ngaco! Aku gak mungkin bicara jujur ke kamu kalo sebenarnya aku juga sayang sama kamu. Buat apa? Aku takut pengakuanku justru akan melukai perasaan banyak orang. Mungkin kamu senang, tapi gimana pandangan orang2 ke aku? Ke kita? Hhhh...seandainya saja kamu masih single...atau paling gak, duda deh kaya Mas Adi... kan jadi lebih enak kalo mau berhubungan juga..

Sisi egoisku menyela cepat, ‘duda? Gimana kalo sekarang istrinya kenapa2? Terus dia jadi.....

Aku memukul kepalaku sendiri dengan bantal. ‘Dasar bego!! Otak gila! Bisa2nya mikir yang engga2!’ aku memaki diriku sendiri. Dan berdoa lagi semoga istri kamu benar2 gak kenapa2 dan bisa cepat sembuh.

Aku bangun dari tempat tidur, mengambil segelas air putih dan langsung meminumnya sampai habis. Aku merasa lebih tenang sekarang. Ku cek HP sekali lagi, masih belum ada kabar dari kamu. Aku pikir kamu pasti sudah tidur karena mungkin kelelahan. Ah sudahlah..

Aku berjalan ke arah lemari baju, membukanya dan mengambil kantong plastik yang tadi cepat2 kusembunyikan dari kamu. Kukeluarkan isinya. Kertas kado, gunting, selotip dan sweater biru yang masih terbungkus plastik. Aku menyibukkan diri dengan membuat kado untukmu. Lipat sana sini, gunting sana sini dan jadilah kado itu. Tak lupa kuselipkan kartu ucapan di dalamnya yang sebelumnya sudah kutulis dengan kalimat sederhana saja, ‘selamat ulang tahun Pak Didi..semoga bahagia selalu 😊 -

Riri- '

Kado sudah jadi dan ku simpan di lemari. Setelah kurapihkan sisa2 kertas kado, aku rebahan lagi dan gak lama kemudian aku tertidur.

Keesokan harinya...

Pagi2 saat kubangun, aku langsung mengecek HP. Ada notif WA dari kamu,

'Riri..maaf baru ngabarin. Saya udah di bandara. Pake pesawat jam 06.20, kamu baik2 ya disana'

Aku melihat jam di HP-ku. 06.45 WITA. Pasti kamu sudah di pesawat.

'Iya pak, hati2..' aku tetap membalas WA-mu.

PART XXXIV

25 Oktober 2015...

Ini hari Minggu, ulangtahun kamu.

Pagi2 aku sudah bangun. Mengecek HP dan masih belum ada kabar dari kamu. Terakhir kamu kasih kabar saat kamu sudah ada di bandara mau pulang ke Jakarta. Itupun melalui WA.

Kamu udah balik belum ya ke Banjarmasin? batinku bertanya2.

Berkali2 kulihat HP di tangan. Ragu apa aku harus bertanya atau tidak. Ragu apa aku perlu mengucapkan selamat ulang tahun atau tidak usah. Aku hampir gak pernah menghubungi kamu duluan. Aneh rasanya kalau tiba2 harus menghubungi kamu duluan.

Kuletakkan lagi HP di meja. Di sebelah kado yang sudah kusiapkan.

Kuputuskan untuk tidak menghubungi kamu. Kamu lagi berkumpul sama keluargamu, rasanya gak enak kalau tiba2 aku menghubungi kamu. Aku mencoba bersabar. Sabar menunggu kabar. Aku masih berharap hari ini kamu balik ke Banjarmasin dan menghubungiku. Sama seperti beberapa minggu yang lalu, saat aku lagi jalan2 sama Mas Adi belanja kain Sasirangan dan kupikir kamu masih di Jakarta tapi ternyata sorenya kamu memberi kabar kalau kamu sudah sampai di Banjarmasin. Aku berharap seperti itu lagi.

Sambil menunggu, aku menyibukkan diri. Mencuci baju, merapihkan kamar dan sedikit2 mulai packing. Minggu depan aku sudah harus

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

pulang karena tugasku di Banjarmasin sudah selesai. Bahkan aku sampai membantu keponakan Ibu kost-ku menguras kolam ikan di taman belakang.

Sorenya, semua kesibukanku sudah selesai. Aku mengecek HP lagi dan masih belum ada kabar dari kamu. Aku teringat, waktu itu kamu baru mengabariku menjelang magrib, siapa tau hari ini kamu akan mengabariku menjelang magrib juga. Aku langsung mandi sore dan setelah itu ke dapur Ibu kost-ku. Aku mau membuat puding biskuit. Bahan2nya sudah kusiapkan dari kemarin. Masih berharap, saat kamu datang nanti puding biskuitnya sudah siap dicicipi.

Sampai selesai magrib pun, belum ada kabar dari kamu. Aku mulai berpikir, jangan2 kamu memang masih di Jakarta? Aku memutuskan untuk jalan2 keluar kost daripada terus2an kepikiran kamu, sekalian cari makan malam.

Ku parkir motorku di depan Warung Mama Azka. Setelah memilih menu, aku duduk di pojok belakang. Kulihat HP sekali lagi dan lagi2 belum ada kabar dari kamu. Aku melihat sekeliling tempat makan ini. Biasanya selalu makan disini sama kamu dan sekarang sendirian duduk disini, agak aneh rasanya.

Selesai makan, aku langsung pulang ke kost. Sudah jam 9 lebih! Aku sudah gak berharap kabar dari kamu lagi. Terserah kamu mau ngabarin atau gak, mau balik atau gak, aku udah gak peduli! Begitu sampai di kost, baru mau masuk kamar..Ibu Kost menghampiriku.

Quote:

“Mba Riri...udah pulang?” tanya Ibu Kost.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

“Ya bu.. ada apa **ya?**”

“**Enggak...Maaf** yaa, Itu lho puding biskuit bikinan Mba Riri tadi udah kecolek sama si Toto (*nama keponakan Ibu Kost-ku yang kecil*)

“Ya gapapa bu..makan aja. Emang saya bikin puding buat di makan kok..**hehe**”

“**Weeh...tak** kira buat Mas Didi. Makanya tadi Ibu buka kulkas, kaget..pudingnya udah kepotong sedikit, taunya dicicip si Toto. *Tak* bilangin si Toto, itu punya Mba Riri untu Mas-nya..**jangan** dimakan **dulu..**”

“Ya ampun, Ibu...gak papa kali. Saya lagi bikin buat sendiri juga kok. Seneng malah kalo di makan, berarti saya udah lulus bikin **puding..**”

“**Yaa** yaa.. Itu ngomong2 Mas Didi berapa hari ini kok *ndak* keliatan Mba? Biasanya tiap hari kesini tho? Apalagi kalo libur **begini...**”

“**Lagi** banyak kerjaan, Bu..biasalah deket2 akhir bulan, sibuk jadinya.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

hehehe”

“Oooh.. *Tak* kira kemana, kok ndak pernah keliatan.. Yowis, Ibu masuk dulu **yaa**”

Aku mengangguk dan setelah Ibu Kost pergi, aku masuk kamar. Kulihat kado untukmu masih di meja. Segera kupindahkan ke lemari dengan perasaan kesal. Aku langsung rebahan. Hari ini berasa banget capeknya!

Hhhh....kenapa kamu gak ada kabar, Pak? Aku pengen ketemu...
Aku tau aku salah karena terus memikirkanmu sampai2 berharap bertemu. Tapi ya gimana???

Keesokan harinya, aku berangkat ke kantor dengan muka agak lesu. Gak tau kenapa, rasanya gak mood aja. Begitu masuk ke ruangan Mas Adi, kulihat Mas Adi lagi sarapan bubur ayam dan langsung menawariku sarapan. Aku menggeleng tapi Mas Adi tetap memanggil salah satu staffnya untuk membelikanku bubur ayam.

Quote:

“**Kenapa** sih, cantik? Pagi2 udah lesu **begitu...**”

“**Efek** Senin. “ jawabku singkat. Kubuka laptop dan mulai melihat email2 masuk.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

“**Halah**, efek senin.. Belagu lu. Kaya yang kerja **aja..**”

“**Bawel** lu.”

“**Kerjaan** udah beres kan? Ciyeeeh..yang tinggal menghitung hari buat balik. Kapan sih Neng? Sabtunya atau Minggu-nya lu balik tuh?”

“**Sabtu...** Flight jam 1 **gue..**”

“**ih** Sabtu gue ada kondangan. Kenapa gak Minggu-nya aja sih **Neng?**”

“**Bawel** ya lu. Tanya aja ama HRD lu yang ngurusin **tiketnya...**”

“**Weits...selow** Neng seloow..sensi amat lu pagi2. Gak lagi mens kan?”

“**Hehehe**”

Aku diam saja

“**Pagian** deh gue jemput lu yak. Gue anter sampe bandara. Sebelum gue **kondangan**”

Aku termenung. Waktu itu kamu pernah bilang ingin mengantarku ke

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

bandara saat aku pulang. Aku belum mengiyakan sih karena menebak kalo Mas Adi pasti mau mengantarku juga. Mendadak kepikiran kamu membuatku refleks melihat HP. Masih belum ada kabar dari kamu.

Kamu udah balik kesini belum ya? Kamu masuk kerja gak ya? Batinku bertanya2 lagi.

Sisa hari2 ku di kantor Banjarmasin kuhabiskan dengan menjelaskan solusi dari hasil evaluasiku selama mengaudit cabang disini ke Mas Adi dan staff2nya. Semua data dan apapun yang perlu di cek, sudah selesai aku cek. Masalah2 sudah kutemukan, evaluasi sudah kujabarkan dan solusi2 yang coba aku ajukan ke atasanku juga sudah mendapat approval dari *decision maker* kantorku dengan beberapa masukan. Tinggal mempraktekkan solusi2 itu supaya kedepannya bisa lebih baik.

30 Oktober 2015, sekitar jam 20.30 WITA

Hari Jumat. H-1 kepulanganku...

Kantor sepi. Tinggal ada aku dan Mas Adi yang masih sibuk mengecek data2 akhir bulan yang sudah dikerjakan oleh staff2nya. Aku menemaninya lembur sambil bantu mengecek juga.

Quote:

“Aduuh, pedes mata gue gara2 ni kerjaan. Ke Alfamart dulu ah
sekalian beli **rokok**” kata Mas Adi.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

“**Sepik** aja lu..bilang aja mau cuci mata sama mba2 **alfamart.**” Sahutku

“**hehehe..tau** aja lu Neng. Nitip cemilan apa **lu?**”

“**Kaya** biasanya aja.. ama minumnya juga **yak!**”

“**Siiiiip**”

Dan tinggal lah aku sendirian di kantor. Gak berapa lama, telpon kantor berdering.

‘Lha? Siapa yang jam segini telpon ke kantor? Apa telpon dari pusat ya?’ pikirku menebak2.

Jam segini, kantor Jakarta juga pasti lagi ribet2nya closing jadi pasti banyak yang lembur juga.

Aku berjalan ke meja Mas Adi. Telpon di kantor ada tiga buah. Salah satunya ada di ruangan Mas Adi. Kalau ada telpon masuk, semua telpon berdering. Tapi kalau jam kerja, biasanya diangkat dulu sama anak2 dan langsung disambungkan ke meja Mas Adi kalau memang keperluannya sama Mas Adi. Aku mengangkat telpon di meja Mas Adi.

Quote:

“**Halo,** selamat **malam...**” sapaku ramah.

“**Rri?**”

~ 180 ~ [senjaungubiru](#)

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Itu suara kamu!

PART XXXV

30 Oktober 2015, sekitar jam 20.30 WITA

Hari Jumat. H-1 kepulanganku...

Quote:

"Halo, selamat malam.." sapaku ramah.

"Riri?"

Itu suara kamu!!

"**Bapak...?**" tanyaku dengan perasaan gak karuan. Kaget, bingung, seneng tapi kesal juga.

Kudengar kamu tertawa kecil, "Bener feeling saya. Kamu masih di kantor jam segini.. closing?"

"Iya..."

Diam

"Apakabar?" kita mengucapkan berbarengan. Aku tersenyum tipis.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Kamu tertawa kecil lagi.

"Apakabar Ri?" kamu mengulangi pertanyaanmu lagi.

'*Gak baik!*' Batinku berteriak. Aku menghela nafas. "Baik.. Bapak gimana?"

"Saya baik..."

Diam

"Tumben telpon ke nomer kantor?" tanyaku

"Gapapa..."

Diam

"Mmm..lagi dimana Pak?"

Kamu gak langsung jawab. Setelah terdiam, "**Di** kantor. Baru beres **kerjaan...**"

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Kamu ada di kantor? Itu artinya kamu sudah balik Banjarmasin?!

Sejak kapan? Kenapa gak kasih kabar?? Tiba2 hatiku terasa sakit.

"Ooh..." aku malah menjawab seperti itu.

Kita saling diam. Aku ingin sekali menanyakan kabar istrimu, tapi rasanya susah sekali mengucapkannya.

"Istri udah baikan. Sekarang keluar dari rumah sakit. Cuma tangan kirinya harus di gips. Kata dokter sih gak lama. Mudah2an gak kenapa2 ya.." tiba2 kamu menjelaskan

"Aamiin.."

Diam

"Jadi pulang besok?"

"Jadi.."

"Flight jam berapa?"

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

"Jam 1 siang..."

"Ada yang nganter atau pake taksi?"

"Dianterin Mas Adi.." *menurutku, gak perlu aku mengingatkan kamu tentang keinginanmu mengantarku ke bandara saat aku pulang nanti.*

"Oooo..."

Diam

"**Kok** diem aja sih Ri? **Hehe..**" katamu

Aku tersenyum, "**Gapapa..** Bapak juga diem **aja**"

"R...."

"Hmm?"

Kamu gak langsung menjawab lagi, tapi kemudian...

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

“**saya** minta **maaf...**”

“**untuk?**” sahutku

“**baru** kabarin kamu **sekarang...**”

“**Saya** kira Bapak masih di **Jakarta...**”

“**Engga**, saya balik Minggu malam, flight terakhir...”

Apa?? Minggu?! Saat ulangtahun kamu?! Kamu sudah ada di Banjarmasin dari Minggu malam dan baru ada kabar hari ini? Aku baru denger suara kamu malam ini?! Kamu kemana aja?! Entah kenapa hatiku semakin sakit. Rasanya ingin menangis.

“**Oh gitu...**” tapi lagi2 aku hanya bisa merespon sependek itu.

Diam

“**Maaf** juga, hari Minggu kemarin saya gak datang. Gak bisa penuhin janji saya ke **kamu..**”

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Aku teringat kado untuk kamu. Sweater biru itu. Aku teringat betapa seharian itu aku menunggu kamu dengan penuh harapan. Aku teringat puding biskuit buatanku untuk kamu. Dadaku sesak mengingat semua itu..

“**Saya** nunggu Bapak **sehari**....” kurasakan suaraku bergetar. Cepat2 kututupi ujung telpon dengan tanganku. Berdehem. Aku gak mau kamu tau kalo aku hampir menangis.

“Maaf, Ri.....” jawabmu pelan.

“Ri..?” kamu memanggilku lagi karena aku masih diam.

“**Saya** pikir Bapak masih di Jakarta.. Tapi ternyata Bapak udah balik kesini dari kemarin2.. Bapak gak ada kabar2 ke saya... Saya ada salah **apa??**” susah payah aku berusaha menahan suaraku supaya tidak terdengar kesal dan marah.

“**Engga**, enggak **Ri..**” kamu menjawab cepat.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

“**Kamu** gak salah apa2.. Saya yang salah. Riri gak **salah..**” katamu.

Diam.

Aku menutup ujung telponku lagi. Mengatur nafasku supaya lebih tenang berbicara.

“**Terus** kenapa, **Pak?**” tanyaku pelan.

Diam.

“**Saya...** Maaf Riri, saya... saya gak bisa..*(ku dengar kamu menghela nafas panjang, diam sebentar)* Saya gak bisa ninggalin istri saya. Istri saya, butuh saya. Saya..gak bisa balik, **Ri..**” kamu berkata dengan pelan, tapi tegas. Terdengar tegar, tapi entahlah..aku merasa tegar yang dipaksakan. Lebih tepatnya, ditegar-tegarkan. *Apa kamu sedih, Pak?*

Tangisku gak bisa kutahan lagi. Aku terisak. Cepat2 aku menutup ujung telpon lagi. Bagaimanapun juga, aku gak mau kamu sampai tau kalau aku menangis mendengar kata2mu barusan. Rasanya sakit sekali.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Bahwa kita sama2 sadar dan paham, kata2mu itu bermakna dalam. Tidak sekedar meninggalkan atau butuh karena istrimu mengalami **kecelakaan. Kata 'gak bisa balik', tidak se-simple 'gak bisa balik ke Banjarmasin' maksudnya. Tapi lebih dari itu. Tersirat makna, kalau** kamu akhirnya memutuskan untuk benar2 kembali kepada istrimu. Berhenti bermain hati dan memantapkan hati kembali demi keluarga kecilmu.

"Iya pak, saya ngerti.." hanya itu jawabanku. lirik

Lalu kamu menceritakan tentang kepulanganmu kemarin. Ada perdebatan batin yang kamu rasakan, Melihat istrimu di rumah sakit, menemaninya selama beberapa hari. Kemudian kalian berbicara dari hati ke hati. Kamu juga menceritakan perasaanmu saat kamu bermain dengan anakmu yang mulai besar dan lancar mengoceh ini itu. Betapa sayangnya kamu sama anakmu itu dan...betapa berharganya keluarga kamu.

Sungguh aku mengerti perasaanmu. Aku tau ini berat untukmu. Aku paham posisimu dan aku mengerti kenapa kamu mengambil keputusan itu. Yang tidak aku mengerti adalah justru perasaanku sendiri. Campur aduk gak karuan. Sedih? Pasti.. Sakit? Iya..

Tapi aku harus bagaimana? Harus seperti apa? Semuanya benar2 rumit.

Aku menghela nafas panjang. Aku berusaha lebih lancar berbicara denganmu. Aku dukung keputusanmu dan malah sedikit menasihatiimu untuk menjaga baik2 hubunganmu dengan istri dan anakmu. Meyakini bahwa hidup ini adalah pilihan dan gak semua yang kita inginkan bisa

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

kita dapatkan. Yang penting bersyukur dan jalani apa yang ada dengan sebaik2nya, begitu pesanku. *Bukankah aku terlihat dewasa dan baik2 saja? Hhhh..*

Jujur, di sisi lain aku salut dan bangga sama kamu. Akhirnya kamu benar2 menunjukkan kalau kamu memang seorang pria. Pria dewasa yang mengerti betul apa itu komitmen. Seperti di tulisan yang pernah aku baca, *komitmen adalah tetap bersama walaupun saat kamu sedang tidak ingin bersama.*

Dengan sedikit rasa bangga ini, aku merasa sedikit lega. Setidaknya aku gak perlu merasa tidak enak hati lagi. Aku gak perlu merasa bersalah dan aku gak bakal terbawa perasaan lagi tentang hubungan kita...di depan kamu.

Quote:

“Terima kasih, Ri.. Saya juga bersyukur bisa kenal sama **Riri.**” Katamu

Aku diam

“Dua bulan ini....dua bulan yang istimewa buat saya. Saya anggap ini kado ulangtahun saya. Saya dipertemukan dengan kamu, bisa dekat sama kamu. Saya akui kalau saya salah karena saya punya perasaan sayang ke kamu di saat saya sudah berkeluarga. Itu gak bener! Tapi saya gak menyesali kesalahan itu. Saya malah bersyukur, saya

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

dikasih kesempatan buat kenal dan deket sama orang seperti yang ternyata saya inginkan. Dua bulan, itu lebih dari cukup Ri. Dan justru dari kamu juga saya akhirnya komit sama keluarga saya. Terima kasih Ri... Kalopun nanti kita gak berhubungan lagi, kamu selalu punya tempat sendiri di hidup saya... Sekali lagi pengen bilang, maaf udah ngerusak pertemanan kita sama perasaan **saya.**" katamu pelan dan agak terbata2. *Apa saat itu kamu menangis, Pak?*

Sampai sekarang, aku masih ingat sampai ke jeda-jeda pengucapan kamu saat kamu mengucapkan kalimat2 itu

"**Iya Pak...sama2**" aku hanya menjawab seperti itu. Ingin bicara lebih banyak, tapi suaraku seperti tertahan.

"**Saya** gak yakin bisa ngomong ini di depan kamu. Jadi lewat telpon aja, maaf **ya..hehe**" katamu lagi

Aku tertawa kecil.

"**Hati2** besok pulangnye. Mudah2an kamu sukses kedepannya. Saya

harap kamu dapat pasangan yang terbaik **yaa..**”

“**A**amiin.. Pak. Terima **kasih.**”

Diam

“**R**ri, boleh saya tanya satu hal? Saya cuma pengen **tau.**”

“**B**oleh..”

“**A**pa kamu pernah punya perasaan sama seperti **saya?**”

PART XXXVI

“Apa kamu pernah punya perasaan yang sama saya?”

Aku kaget. Pertanyaan macam itu? Apa pentingnya bertanya semacam itu sekarang? Apa kalau aku mengatakan yang sebenarnya, akan ada perubahan? Tapi sekedar mengatakan, apa salahnya? Aku juga merasa harus menyampaikannya supaya aku bisa tenang.

“Ri..”

Quote:

“Ya? Eh itu.. (aku berdehem) Mmmm...saya makasih banget selama ini Bapak udah baik banget sama saya. Nemenin saya selama di Banjarmasin dan ngenalin ini itu ke saya. Yang awalnya gak tau apa2 tentang disini, jadi tau. Saya jadi gak ngerasa sendirian disini. (aku diam sebentar) Terima kasih ya pak, udah jadi sahabat..yang baik buat saya. Yang saya lakuin ke Bapak kemarin2, saya sih anggapnya bentuk terima kasih aja.” Kataku jelas, supaya terdengar yakin.

Kata2 itu meluncur begitu saja. Ternyata aku masih saja bertahan untuk memendamnya. Ah sudahlah, gak semua perasaan harus tersampaikan, kan? Beberapa malah harus ada yang dipendam demi

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

kebaikan. Yah, semoga ini yang terbaik.

“Oh gitu..” begitu saja responmu.

Diam

Hhhh...tapi kenapa perasaanku jadi gak enak dan gak karuan? Apa aku harus benar2 menyampaikan??

“Pak..?”

“Ya?”

Batinku berdebat. Sisi egoisku berkata, **‘kamu** bilang, Ri! Gak ada

salahnya.. biar kamu tenang dan gak perlu ada yang di

pendam2 Sedangkan seperti biasa, sisi bijakku lain lagi

pendapatnya, **‘gak** perlu Ri.. buat apa? Nanti kalo Pak Didi ngerasa

jadi ada harapan lagi, gimana? Dia juga pasti bakal kepikiran kalo

*kamu sampai ngomong yang sebenarnya. Gak **perlu!*** dan sisi egoisku

*masih gak mau kalah, **‘emang** kamu mau mendam2 perasaan terus?*

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

*Sampai kapan? Malah bikin gak tenang sampai Jakarta **nanti..**'* Aku

bingung!

"Kenapa, Ri?" tanyamu lagi.

"Eh itu...eeeu..selamat ulang taun **Pak...hehe**" aku mencoba tertawa.

*Kudengar kamu tertawa kecil juga, **"Udah** lewat banget. Tapi makasih*

ya **Riri..**"

"Yaudah ya Pak, saya mau siap2 balik. Udah **malem..**"kataku

"Oh, okey Ri..."

Aku menutup telpon. Masih berdiri memandangi telpon. Entahlah, perasaanku masih gak karuan. Apa sih? Harus senang atau sedih? Aku lega tapi masih ngerasa sesak juga? Campur aduk. Aku merasa air mataku hampir menetes.

Quote:

"Neeng...."

Aku kaget. Ada Mas Adi! Cepat2 kuusap mataku. Aku berbalik, Mas

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Adi sudah ada dibelakangku. Menenteng plastik belanjanya dari alfamart.

“Telpon dari siapa?”

“Bukan siapa2...gak penting.” Kataku sambil berjalan ke mejaku.

“Minuman gue mana, Mas?” begitu ku duduk dan mulai melihat laptop lagi.

Mas Adi membukakan tutup botol minuman dan memberikannya padaku. Aku langsung meminumnya.

Aku merasa Mas Adi sedang memperhatikanku.

“Lu baik2 aja?”

“Kaga..gue ngantuk, gue laper..gue capek. Hehehe..” aku tersenyum

“Didi ya yang nelpon lu?” tanya Mas Adi hati2, berdiri disampingku.

Senyumku hilang, “Apaan sih lu..”

“**Neng**, kalo ada yang mau lu ceritain...cerita **aja**.”

“**Gak** ada..kerjaan lu udah kelar belum? Cepet balik **yuk**..”

“**Neng**.... sorry gue **nguping**.....”

Diam. Aku menatap Mas Adi. Tapi aku gak berani menatap lama2.

Aku menunduk. Aku memang butuh cerita! Mas Adi juga sudah

kuanggap seperti abangku sendiri. Aku harus curhat sama dia. Mas

Adi menarik kursi lain dan duduk disebelahku. Aku masih menunduk

“**Hey**..kenapa?”

Aku masih diam saja. Tapi air mataku yang daritadi kutahan2 sudah

gak terbendung lagi. Aku mulai terisak.

“**Eh** kok nangis? Ada apa **Neng?**” tanya mas Adi panik, tangannya merangkulku.

“**Gue**... Gue.. Pak Didi... **dia**...” susah sekali bercerita sambil menahan

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

tangis seperti ini.

Mas Adi diam memperhatikan.

“Gue...”

“Lu... sama **Didi..??**” tanya Mas Adi..

Aku masih menunduk. Tangisku pecah! Sudah susah kutahan2. Aku benar2 menangis sekarang. Mas Adi memelukku. Tangisku pecah di bahu Mas Adi, belum bisa menjelaskan apa2.

“**Jadi....selama ini...bener??**” tanya Mas Adi pelan.

Aku masih menangis.

“**Sejak kapan??**”

Aku semakin menangis.

“**Didi-nya tau?**”

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Aku menggeleng di bahunya.

“Astaga Neeeeeeeeng..!!” hanya begitu komentar Mas Adi.

“Gue...gue sayang sama dia, Mas! Gue.. sayang sama dia. Tapi gue...gak bisa bilang. Gue takut! Tapi gue sayang dia!” susah sekali bercerita sambil menangis seperti ini.

Sudah! Akhirnya kalimat yang aku tahan2 bisa keluar juga dari mulutku! Akhirnya ada orang yang tau tentang bagaimana perasaanku sebenarnya. Tersampaikan, walaupun bukan di depan yang bersangkutan, tapi aku merasa sedikit lega. Setidaknya aku sudah jujur membuat pengakuan.

Mas Adi diam saja, menungguku selesai menangis. Aku juga merasa lebih baik setelah menangis. Kulepaskan pelukan Mas Adi. Aku mengusap mata dan hidungku.

Quote:

“Makasih Mas..”

“Hmmm...”

“Lu marah ya **Mas?**” tanyaku melihat Mas Adi diam.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

“**Kaga...** gue marah juga buat **apa?**”

Mas Adi diam, menyalakan rokok dan mulai menghisapnya.

“**Gue** udah ingetin lu dulu2. Gue tau bakal kaya gini **kejadiaannya..**”

Aku mengangguk. Aku menceritakan semuanya tentang kita! Dari mulai obrolan intens kita di telpon dan WA, sampai pertemuan pertama di Gramedia, istrimu yang kecelakaan, kemudian aku membeli sweater biru dan membuat puding biskuit dan sampai akhirnya pembicaraan kita di telpon barusan, bahwa kamu memilih kembali ke keluarga kamu. Mas Adi menyimak dengan baik. Dia tau aku hanya butuh didengarkan.

“**Hhhh....perasaan** ya Neng? susah juga ngomongnya kalo udah masalah **perasaan.**” Begitu katanya setelah aku selesai bercerita.

Aku mengangguk lagi.

“**Perasaan** tu emang gak pernah salah, Neng. Datangnya juga jorok

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

dimana aja. Gak milih tempat, gak milih keadaan, gak milih orang. Kaya sampah.. Nah, pinter2nya yang punya perasaan dah tuh buat milih2. Apa ni sampah pantes di simpen buat dijadiin sesuatu atau cepet2 dibuang. Kalo lu udah tau dari awal kalo ni sampah kayaknya udah gak guna lagi nih..ya buru2 buang. Ngapain di simpen2? Yang ada malah jamuran, kena laler. Bikin penyakit! Cuma kadang nih yaa..orang tuh suka nunda2, suka ngira2, sok2 spekulasi.. ah gue simpen ah ni sampah. Sapa tau nanti ada gunanya, sapa tau ada ide mau dibikin apa. Nah disini nih, perlunya otak tuh dipake. Gue yakin otak kita tuh gak bego2 amat sampai2 gak bisa bedain mana sampah yang masih layak dan mana yg harus buru2 di **buang.**”

sampe sekarang, aku masih inget banget cara Mas Adi ngomongin kata2 barusan

“Iya Mas..” sahutku.

“Mas, maafin gue ya selama ini kalo gue banyak bohong ke lu. Udah gak jujur ke **lu**” kataku lagi.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

“It’s okay Ri..gue tau setiap orang punya yang namanya pilihan ama privacy. Gue hargai itu”

Aku diam saja.

“Udah, yang kaya gini nih mudah2an bisa jadi pelajaran buat lu nanti. Kalo kalian udah sadar sendiri kaya gini kan, enak... Coba kalo dari dulu lu bilang terang2an ke gue kalo lu suka sama si Didi atau kalian saling suka. Udah gue geplak juga pala lu, malah bisa jadi gue tonjok muka si Didi juga. Hehehe.. Tapi gue paham sih, kalo dari dulu gue tau trus gue bilangin lu sampe berbusa pun, gue yakin lu atau dia gak bakalan dengerin gue. Namanya orang lagi ada perasaan, harus sampe ada momen sendiri baru bisa sadar itu salah apa gak.

“He em..”

“Yaudah yuk, gue anter lu balik. Udah malem banget ini..gak enak ama Ibu Kost lu. Besok juga gue kudu jemput lu pagian kan?”

Aku mengangguk. Hhhhh.....sebenarnya aku sudah merasa lebih baik

~ 202 ~ [senjaungubiru](#)

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

setelah curhat semuanya sama Mas Adi. Aku bener2 dengerin semua nasihat dia. Tapi seperti masih ada sedikit, sedikiiiiit yang masih mengganjal. Dan aku gak tau itu apa..

PART XXXVII

31 Oktober 2015.

Bandara Syamsudin Noor, Banjarmasin....

Aku menghampiri Mas Adi yang menungguku di luar.

Quote:

“**Udah** check in-nya?” tanya Mas Adi.

“**Udah**. Nih.. “ aku menunjukkan tiket pesawatku dan memasukkannya ke tas kecilku.

“**Kena** charge bagasi ya **pasti..**”

“**Iya..bisa** di rembes gak ya ke **kantor?**”

“**Hahaha..mana** ada? Emang tu barang2 keperluan kantor? Lagian, lu kimpoin koper lu ya? Bisa nyampe beranak gitu.. Berangkat satu, pas balik bisa double aja..”

“**Bawel** lu, namanya juga cewek..”

“**Aus** Neng, ngopi dulu bisa kali. Masih sempet **kan?**”

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Aku dan Mas Adi masuk ke salah satu cafe di area bandara. Kami duduk berhadapan. Memesan 2 gelas kopi dan 2 air mineral. sambil menunggu jadwal pesawat yang akan membawaku pulang ke Jakarta.

Quote:

“**Akhirnya** ya Neng, nyampe juga lu 2 bulan **disini..hehehe**”

“**Iya..pertama** dateng kesini, gue clingak clinguk. Ni bandara apa terminal? Kecil amat..sesek pula. Ama kampung rambutan juga masih gedean kampung rambutan ya gue **rasa..**”

“**Hahaha...sial** lu. Bandara kota gue disamain ama terminal.. Hehe, eh tapi iya ding! Emang sesek banget ni **bandara..**”

Kami diam. Mas Adi meminum pelan2 kopinya yang panas. Aku memainkan HP-ku. Meihat2 sosmed, melihat2 WA, scroll ke bawah dan gak sengaja ada nama kamu. WA terakhir kamu masih sama, saat kamu mengabari kamu akan pulang ke Jakarta dengan pesawat jam 06.20. Aku jadi teringat kamu. Hhhh... aku menutup HP-ku, memandang keramaian bandara.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

“**Ngelamun!**” Mas Adi menyiprat2kan air dari sedotan air mineral.

“**Ih** apaan sih lu Mas, kotor **tau..**” sahutku kesal. Mas Adi cuma tertawa.

“**Udah...gak** usah keliatan sedih gitu dong ninggalin gue disini..gue tau pasti lu bakal kangen ama **gue..hehehe**”

“**Ngaco lu..**”

“**Neng**, kayanya janji gue udah gue tepatin **ya?**”

“**Janji** apaan **yak?**” aku mengingat2, sepertinya Mas Adi gak pernah janji apa2

“**Hadeh**, pikun lu. Lu inget gak waktu pertama lu dateng kesini. Muka lu di tekuk, cemberuut aja. Ngelamuun mulu. Masih keliatan sisa2 sedihnya. Trus gue janji, kalo gue bisa bikin lu kerasan disini dan lu gak bakal bisa lupa sama Ban-jar-ma-sin. **Hehehe..**”

Aku hanya tersenyum menanggapi perkataan Mas Adi.

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

“Dan kenyataan kan? lu jadi kerasan kan disini? Gue udah prediksi-in itu. Hehe.. Yaaa walaupun betahnya juga pasti bukan karena ada gue..” Mas Adi meledekku.

Gantian aku yang menyipratkan air dari sedotan, “Nyebelin banget sih lu Mas?”

Mas Adi tertawa2 melihatku cemberut..

“Tapi yang diluar prediksi gue, gue gak ngarep lu balik dari sini dalam keadaan muka lu di tekuk lagi, lu ngelamun2 lagi. Dan sedih2 gitu, Ri...kaya **sekarang**”

Aku diam, menyeruput kopiku pelan2.

“Lu..gapapa?” tanya Mas Adi menatapku serius.

“Gapapa...baik2 aja gue..”

“Oooh.. Mmmm, Neng..tapi menurut gue ya, ini sok taunya gue aja

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

sih..kalo denger cerita lu semalem, lu yakin tuh udah gada lagi yang mau disampein ke si Didi? Lu gak mau gitu...

“**Buat** apa sih **Mas?**” aku memotong perkataan Mas Adi.

“**Ya** buat ketenangan lu lah. Apapun hasilnya, paling gak, lu udah tenang, udah gak penasaran karena masih ada yg lu pendem2 ke dia. Kalo hasilnya nanti..misalnya si Didi jadi ke-GR-an trus jadi ngejar2 lu lagi ya pinter2nya lu aja buat pake otak lu yang kemarin sempet ngaco itu. Ini bukan buat Didi, Neng.. ini buat elu. Gue gak mau ya elu terus2an ada pikiran, *‘gue bilang engga ya? Kalo gue bilang, nanti gimana ya? Kalo gue gak bilang, nanti gimana ya? Gue takut..blablabla. Sibuk sama pikiran lu sendiri, Neng..’*”

Kami saling diam..

“**Gue...gak** tau harus gimana bilanginya. Hhhh...udahlah Mas, gue gak mau bahas2 kaya **ini.**”

Mas Adi tersenyum, meminum kopinya lagi dan melihat jam

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

tangannya.

“Eh, udah jam segini aja.. masuk gih. Mending nunggu di dalam aja..Gue juga mau **kondangan.**” Kata Mas Adi.

Aku meminum kopiku sampai habis dan setelah Mas Adi membayarnya, dia mengantarku sampai depan pintu keberangkatan.

“**Baik2** lu.. ruangan gue bakal sepi nih gada lu. Kabarin kalo udah **nyampe**” Kata Mas Adi.

“**Iya..makasih** ya Mas buat semuanya. Kalo balik ke Jakarta kabar2 ya, ngopi2 lagi **kita**”

Mas Adi mengangguk. “**Kapan** lu kesini **lagi?**”

“**Enggak** deh **kayaknya...**”

“**Mana** bisa? Lu kan yang ngaudit disini.. Februari taun depan harus kesini sekali lagi dong brarti buat **finalnya..**”

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

“Gue bisa monitor dr Jakarta. Yang kesini bisa diganti sama Jafar atau Mas Dimas (*aku menyebutkan dua auditor yang lain*)..”. Ntar gue coba ngomong sama Mas Dimas.”

“Hmmm..gitu. Yaudah deh, gimana baiknya lu **aja**.”

Aku memeluk Mas Adi sebentar. Walaupun dia jahil dan kadang ngeselin, tapi dia adalah senior, teman, dan salah satu sahabat yang paling baik yang aku punya. Yang sudah aku anggap seperti abangku sendiri. Aku langsung masuk dan berjalan untuk menaiki eskalator ke lantai dua bandara. Aku betul2 memikirkan perkataan Mas Adi saat minum kopi tadi. *Apakah aku harus benar2 mengatakannya? Bagaimana caranya?*

Aku masuk ke boarding room dan menunggu pesawat disana. Tidak peduli dengan keramaian di sekelilingku. Aku membuka HP yang daritadi ku genggam. Menyentuh tanda aplikasi WA, scroll ke bawah mencari namamu. Klik! dan aku mulai merangkai kata.

PART XXXVIII (TAMAT)

Dan aku mulai merangkai kata....

Quote:

‘**Pak** Didi, saya sudah di **bandara**’

(dua garis ceklis biru. Artinya kamu sudah baca WA-nya. Saya melihat di bawah nama kamu tertulis ‘typing....’)

‘**Tolong** banget jangan balas WA saya, Pak.. Saya cuma lagi pengen **cerita**’

(aku berhenti sebentar)

‘**Waktu** itu Bapak pernah tanya ke saya. Dari sekian banyak kota yang saya datengin, kota mana yang paling **berkesan?**’

‘**Waktu** itu saya jawab, semuanya punya kesan masing2. Ada enak&gaknya. Namanya juga sambil **kerja**’

‘**Tp** Bapak masih tetep nanya: kan paling Ri...masa gak ada yg paling berkesan? Waktu itu gak saya **tanggopin**’

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

‘**Sekarang** sy udah bisa jawab **Pak...**’

‘**Dari** sekian banyak kota, Banjarmasin yg paling bikin saya **terkesan...**’

‘**Karena** disana ada perasaan saya yang dalam, untuk seseorang yang akhirnya saya tau kalau dia juga menyayangi saya. Tapi perasaan itu harus saya tinggalkan, karena gak mungkin saya bawa **pulang.**’

‘**Saya** harus kembali ke tempat saya... dan saya gak bisa balik, **Pak**’

*(aku berhenti sebentar. Aku yakin kita sama2 tau maksud ‘**kembali**’ dan ‘**balik**’ tidak se-simple itu. Sama seperti maksud ‘**gak bisa ninggalin**’ dan ‘**balik**’ di telpon kemarin)*

Terima kasih untuk semuanya 😊

Terima kasih untuk resep puding biskuitnya. Toto bilang, puding saya enak 👍

Saya pamit, Pak..

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

Selesai! Semua ceklis sudah berganti warna menjadi biru, artinya semua WA-ku sudah kamu baca.

Aku membaca sekali lagi WA kita dari awal.

Aku menghela nafas panjang. Tersenyum. Tiba2 aku merasa sangat lega.

Tidak apa2 tidak bertatap muka walaupun itu sebenarnya yang aku inginkan. Tapi sudahlah... toh aku sudah menyampaikan apa yang selama ini ingin aku sampaikan. Yang terpenting, kamu sudah tau semuanya. Pertanyaanmu sudah mendapat jawaban yang sebenarnya.

Aku melihat namamu di WA. Kutekan sedetik dan muncul tanda tong sampah. Aku klik tanda itu.

'Delete chat with 'Pak Didi?'

Cancel Delete

Ku klik pilihan ***'delete'***

Aku membuka daftar kontak HP-ku. Kucari namamu, dan setelah ketemu, kutekan sedetik lagi. Muncul banyak pilihan. Ku klik salah satu,

'Delete contact'

Cancel Delete

Ku klik pilihan ***'delete'***

Aku mematikan HP dan segera beranjak dari tempat duduk. Pesawatku sudah menunggu.

01 Maret 2016,

Aku kembali ke Banjarmasin. Mas Dimas – leaderku- tidak mengizinkan final report dari solusi hasil auditku digantikan oleh Jafar. Jadi sebelum aku ditugaskan ke kota lain, aku harus ke Banjarmasin lagi. Hanya dua hari satu malam. Menginap di salah satu hotel dekat kantor. Hari kedua, aku hanya bekerja setengah hari karena Mas Adi mangajakku (lebih tepatnya memaksa) keliling Banjarmasin. *Napak tilas*, begitu katanya. Karena aku flight malam, jadi aku masih punya banyak waktu.

Awalnya aku menolak untuk jalan2. Rasanya seperti akan membuka kembali kenangan2 lama yang sebenarnya tidak ingin aku ingat2. Aku sudah merasa baik2 saja dan takut kalau kembali malah akan menjadi tidak baik2 lagi. Tapi kata Mas Adi, kita baru bisa dianggap ikhlas menerima kejadian2 menyakitkan/menyedihkan di masa lalu ketika kita bisa tersenyum saat kita kembali mengingat masa lalu itu.

Aku kembali ke kota ini. Melewati jalan ini. Sampai pertigaan, belok ke arah jalan Pramuka. Masuk ke komplek rumah kost-ku. Mas Adi mengajakku mampir. *Sudah bilang ke Ibu Kost*, katanya. Aku juga kangen Ibu Kost-ku yang sangat baik ini. Kami mengobrol banyak hal. Sebelum pamit, aku izin melihat bekas kamarku dulu. Sudah ada oranglain yang mengisi dan orangnya sedang pergi. Tapi ibu kost-ku punya kunci cadangannya. Dia menemaniku melihat kamar. Tempat tidur itu..Meja kursi itu..masih sama. Hanya sekarang lebih berantakan. Aku tersenyum. Kemudian berjalan ke teras belakang. Meja kursi bambunya masih ada. Kolam ikan dan air mancurnya juga. Kelinci, kucing dan burungnya malah tambah banyak. Setelah selesai melihat2,

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

aku dan Mas Adi pamit pulang. Aku minta diantar ke Warung Mama Azka. Mas Adi menawariku makan dan aku gak mungkin menolak. Ini pertama kali Mas Adi makan disini dan kesekian kalinya buatku. Suasana warung masih sama. Masakannya masih enak2. Tapi harganya sedikit naik dibanding saat aku disini dan porsinya lebih sedikit. Aku tersenyum.

Kemudian kami meneruskan perjalanan. Aku hanya melewati gang rumahmu. Mas Adi gak tau rumahmu.

Mobil belok kanan menuju arah Veteran. Melewati Gramedia, kemudian menuju Masjid Kuin.

Melewati tempat perahu yang dulu pernah aku sewa saat ke Pasar Terapung sama kamu. Kemudian mobil melaju ke arah Perintis, melewati toko Andalas, tempat cemilan favoritku. Aku belanja sedikit untuk oleh2. Aku lupa urutannya kemana lagi, yang jelas aku kembali ke tempat2 yang pernah kudatangi dulu. Melewati pasar lama, melewati kampung Sasirangan, Mie ayam KM.1 dan tempat makan seafood di depannya. Tak lupa ke tempat yang sering kudatangi, Lontong Orari dan Chystal Bakery. Mampir lagi untuk beli blackforest kesukaanku.

Kemudian aku melewati Taman Siring. Masih sore begini belum ramai gerobak2 jagung bakar, belum banyak tikar2 yang digelar. Tapi aku ingat, di ujung tikar itulah tempat yang paling historical buatku. Aku hanya tersenyum saat mengingatnya.

Aku melewati satu2nya mall di Banjarmasin. (Bahkan sampai aku kesini lagi pun, jumlah mall masih belum bertambah). Aku teringat di mall ini aku membeli kado untuk kamu. Kado yang tidak akan pernah tersampaikan. Aku jadi berpikir, sekembalinya aku ke Jakarta, akan

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

kuberikan sweater itu untuk adikku saja. Sweater biru, yang sampai sekarang masih tersimpan rapi di lemari pakaianku. Hanya bungkus kadonya agak lusuh, karena kulempar keras begitu saja ke lemari gara2 aku kesal menunggumu seharian. Ah sudahlah, kekesalanku sudah hilang. Sekarang aku malah berpikir, kenapa bisa sampai se-kesal itu. Aku ingat hari itu aku benar2 menyibukkan diri sampai2 membantu menguras kolam ikan. Astaga..menguras kolam ikan? Menguras bak mandi saja aku sering malas2an. Aku senyum sendiri.

Terakhir, setelah melewati mall, sebenarnya itu sudah arah pulang ke kantor. Lebih cepat kalau lewat flyover (satu2nya flyover yang ada di kota ini). Tapi Mas Adi memilih tidak lewat flyover, malah melaju terus sampai perempatan dan belok kiri, Jalan Gatot Subroto. Daerah kantor kamu. Agak memutar kalo mau ke kantorku.

Aku melewati warung siomay yang kita suka, melewati warung soto juga. Semakin mendekat kantor kamu, aku mendadak merasa grogi. Sebenarnya aku gak berharap dan gak yakin ketemu kamu walaupun dulu aku sangat berharap bertemu kamu atau melihat kamu. Aku memastikan ke Mas Adi kalau kita gak akan mampir karena Mas Adi hobby membuat kejutan ke orang lain. Tapi Mas Adi malah tertawa, ***'ngapain sih mampir? Bego lu!'*** begitu katanya. Aku malah tenang setelah Mas Adi ngomong seperti itu. Kantormu sudah mulai terlihat dan tiba2...

Aku melihat kamu!

Kamu baru keluar dari mobil yang terparkir di depan kantormu. Kemudian berjalan masuk ke kantor sambil menenteng plastik bening yang sepertinya berisi beberapa buah jeruk. Tapi sampai di pintu

Aku..Kamu..dan Rahasia Kita

masuk, kamu di cegat seorang pria. Kalian bersalaman, mengobrol entah apa dan tertawa2. Mobil kami melewatinya dan semakin menjauh. Aku melihatmu sampai aku tidak bisa melihatmu lagi. Hatiku berdebar2. Ini bukan karena grogi. Aku senang. Aku bisa melihatmu lagi dalam keadaan kamu terlihat senang dan baik2 saja. Terlihat ceria seperti biasa. Jauh berbeda dengan ingatan terakhirku saat bertemu kamu. Saat kamu mendapat kabar kalau istrimu kecelakaan. Kamu terlihat sedih, kalut, khawatir. Yah raut muka semacam itulah.

Jauh berbeda dengan yang aku lihat hari ini. Ada perasaan lega di hatiku. Aku tersenyum.

Aku senang karena kamu terlihat senang. Aku menatap Mas Adi..

Quote:

“**Ngerasa** lebih **baik?**” tanya Mas Adi

“**Baik**, lebih baik **banget!**” jawabku.

“**Makasih, Mas..**” Aku merangkul Mas Adi.

“Eh gue lagi **nyetir..!**”

Aku tertawa, melepas rangkulanku.

“**Tapi** yang terakhir tadi itu diluar planning gue lho. Kebetulan banget

yak si Didi bisa **nongol**”

"Iya...kebetulan apa gak, pokoknya gue makasih ama lu!"

"Traktir kopi dong brarti.."

"Siip... udah sore, langsung ke Bandara aja. Ngopi disana."

"Lu bisa balik dengan perasaan ceria dong sekarang...Hehe"

"Maksudnya?"

"Waktu lu balik dari sini yang dulu itu, lu balik dengan muka penuh beban, Neng! Halah, bahasa gueeee..Hahaha"

Aku ikut tertawa, "bisa aja lu"

Dan mobil pun langsung meluncur ke Bandara.

-selesai-